

FUNGSI ONDEL-ONDEL BETAWI DI MASA KINI
(Studi Kasus Kampung Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan)

SKRIPSI

Oleh :

Muhammad Nabil Khaini

1810822032



Pembimbing:

- 1. Prof. Dr. rer.soz Nursyirwan Effendi**
- 2. Prof. Dr. Zainal Arifin, M. Hum**

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ANDALAS

2025

FUNGSI ONDEL-ONDEL BETAWI DI MASA KINI

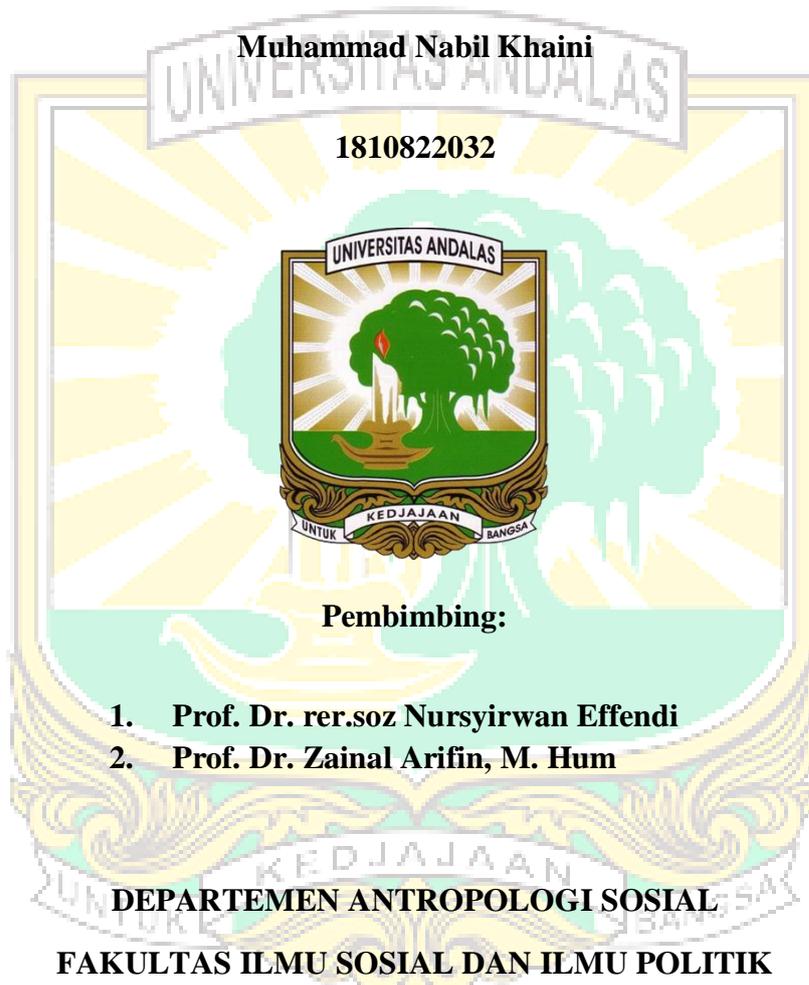
(Studi Kasus Kampung Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan)

SKRIPSI

Oleh :

Muhammad Nabil Khaini

1810822032



Pembimbing:

- 1. Prof. Dr. rer.soz Nursyirwan Effendi**
- 2. Prof. Dr. Zainal Arifin, M. Hum**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UNIVERSITAS ANDALAS

2025

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirrabbi' alamin

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada hambanya sehingga dimudahkan-Nya dan diberikan kekuatan, kesabaran, dan kesempatan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Tidak lupa juga shalawat beriringan salam untuk junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menerangi umat Islam di dunia.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada dua orang yang penulis cintai di dunia ini, kepada kedua orang tua. Almarhum ayah dan mama yang telah berjuang, mendoakan, dan memberi segala sumber kekuatan dalam setiap langkah penulis. Terima kasih atas cinta tanpa syarat dan segala pengorbanan yang tak terukur. Meskipun wujud ayah tak bisa lagi dijumpai, namun harapan dan cinta kasih selalu bisa penulis rasakan. Kepada teman-teman seperjuangan, terimakasih untuk selalu membantu dan saling menguatkan dalam proses yang tidak mudah ini.

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya Muhammad Nabil Khaini (BP: 1810822032), menyatakan bahwa karya tulis skripsi yang berjudul “Fungsi Ondel-Ondel Betawi di Masa Kini (Studi Kasus Kampung Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan)”, menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi yang berjudul “Fungsi Ondel-Ondel Betawi di Masa Kini (Studi Kasus Kampung Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan)” ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan /atau doktor), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing yang telah ditunjuk oleh Departemen Antropologi Sosial
3. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis sebagai acuan dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang,

Yang membuat pernyataan



Muhammad Nabil Khaini

BP. 1810822032

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

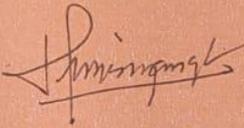
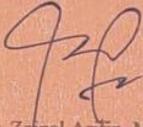
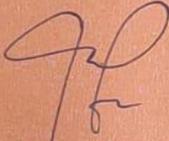
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Nama : Muhammad Nabil Khaini

Nomor Buku Pokok : 1810822032

Judul Skripsi : Fungsi Ondel-Ondel Betawi di Masa Kini (Studi Kasus
Kampung Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan)

"Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas".

Pembimbing I	Pembimbing II
	
<u>Prof. Dr. rer. soz. Nursyirwan Effendi</u> NIP. 196406241990011002	<u>Prof. Dr. Zainal Arifin, M. Hum</u> NIP. 196610061993031002
Mengetahui, Ketua Departemen Antropologi FISIP Universitas Andalas	
 <u>Prof. Dr. Zainal Arifin, M. Hum</u> NIP. 196610061993031002	

HALAMAN PERSETUJUAN

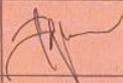
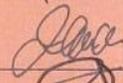
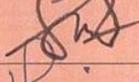
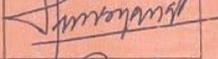
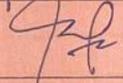
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Departemen Antropologi Sosial, pada:

Hari/Tanggal : Rabu/9 Juli 2025

Jam : 8.30-10.00 WIB

Tempat : Ruang Sidang Sosiologi

TIM PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
Fajri Rahman, S.Sos., MA	Ketua	
Jonson Handrian Ginting, MA	Sekretaris	
Hairul Anwar, M.Si	Anggota	
Prof. Dr. rer. soz. Nursyirwan Effendi	Pembimbing I	
Prof. Dr. Zainal Arifin, M. Hum	Pembimbing II	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas



Dr. Jendrius, M.Si
NIP. 196901311994031002

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur, Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, petunjuk, kemudahan, dan hidayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam juga kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya kembali ke jalan yang benar dan di ridhoi Allah SWT.

Skripsi yang berjudul “Fungsi Ondel-Ondel Betawi di Masa Kini(Studi Kasus Kampung Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan)” telah ditulis dengan sebaik mungkin. Skripsi ini ditujukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

Melalui kata pengantar ini penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sebagai bentuk rasa hormat dan syukur, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua, ayah Almarhum Zulkhairi dan mama Murniwati. Terima kasih telah memberikan semangat, cinta, dan doa yang tak pernah terputus sehingga penulis selalu diberikan kemudahan dan kelancaran selama proses masa pendidikan dan masa perkuliahan
2. Bapak Dr. Jendrius, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ibu Dr. Tengku Rika Valentina, S. IP, MA selaku Wakil Dekan I, dan Ibu Dr. Yevita Nurti, M.Si selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas beserta staf tata usaha FISIP keseluruhan
3. Ketua Departemen Antropologi Bapak Prof. Dr. Zainal Arifin, M.Hum dan Ibu Dra. Yunarti, M.Hum selaku Ketua Program Studi Antropologi yang selalu mengingatkan dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini

4. Kepada Bapak Prof. Dr. rer.soz. Nursyirwan Effendi dan Bapak Prof. Dr. Zainal Arifin, M.Hum selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan waktu, dukungan, dan selalu sabar dalam proses bimbingan skripsi ini dari awal hingga selesai penulisan. Terima kasih telah memberikan saran-saran terbaiknya selama menjadi mahasiswa bimbingan bapak
5. Kepada Bapak dan Ibu tim penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini sesuai dengan kajian antropologi
6. Kepada pihak pengelola kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang telah memberikan penulis izin, ruang dan dukungan dalam pengumpulan data. Terima kasih khususnya kepada Ibu Riri yang merupakan orang pertama membantu penulis dan mengarahkan penulis kepada narasumber yang sangat membantu dalam pengumpulan data penelitian
7. Kepada Bang Indra Sutisna selaku sekretaris dari Forum Pengkajian dan Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berharga untuk penelitian ini
8. Kepada Komunitas Ondel-Ondel Jakarta Jakarta yang telah memberikan izin, informasi, serta wawasan berharga mengenai perkembangan kesenian ondel-ondel di Jakarta, khususnya di Setu Babakan. Terima kasih atas kesediaan Bang Yogie, Bang Fadhil, dan Bang Deny dukungan dan keterbukaan informasi saat proses wawancara dan observasi sangat membantu kelancaran dan kedalaman data penelitian ini
9. Kepada kerabat mahasiswa Antropologi yang telah kebersamai, memberikan dorongan moral, serta membantu penulis mulai dari masa perkuliahan sampai proses penulisan skripsi ini
10. Kepada Ladira Alwani yang selalu membantu, memberikan semangat, doa, serta menjadi tempat berbagi keluh kesah dalam proses yang

panjang ini. Terima kasih atas pengertian, kesabaran, dan dukungan yang tak pernah surut sehingga menjadi salah satu alasan penulis mampu menyelesaikan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis dan pembaca.



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Kerangka Pemikiran.....	17
G. Metodologi Penelitian	20
1. Pendekatan Penelitian.....	20
2. Lokasi Penelitian.....	20
3. Informan Penelitian.....	21
4. Teknik Pengumpulan Data.....	23
5. Analisis Data.....	26
6. Proses Penelitian	28
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	37
A. Deskripsi Lokasi.....	37
1. Letak dan Kondisi Geografis	37
2. Sejarah	42
3. Pola Penggunaan Lahan.....	44
B. Kondisi Lingkungan Sosial Budaya Masyarakat	45

1. Populasi Penduduk	45
2. Bahasa.....	47
3. Agama.....	49
4. Sosial Kemasyarakatan.....	50
5. Tingkat Pendidikan.....	53
6. Mata Pencaharian	54
7. Sarana dan Prasarana	55
BAB III ONDEL-ONDEL	58
A. Sejarah Ondel-Ondel.....	58
B. Pertunjukkan Ondel-Ondel di Masa Kini	65
C. Unsur-Unsur Kesenian Ondel-Ondel	71
1. Boneka Ondel-Ondel	71
2. Musik Pengiring	81
3. Pelaku Seni.....	85
D. Komunitas Ondel-Ondel.....	86
BAB IV FUNGSI ONDEL-ONDEL	96
A. Fungsi Ondel-Ondel	96
1. Kesenian.....	97
2. Maskot	101
3. Sumber Penghasilan	104
4. Ekonomi Kreatif.....	111
B. Pemahaman Masyarakat Betawi Tentang Ondel-Ondel.....	115
1. Generasi Tua	115
2. Generasi Muda	118
C. Ondel-Ondel di Persimpangan Jalan	122
BAB V PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	135

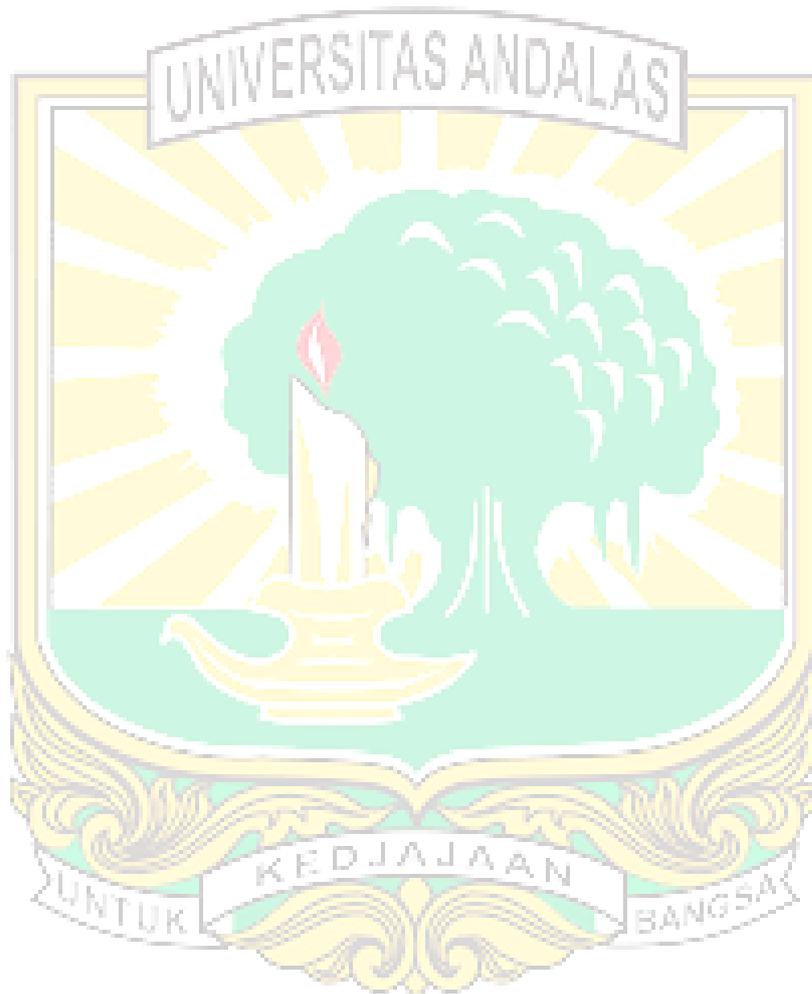
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kelurahan Srengseng Sawah	45
Tabel 2. Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Jagakarsa.....	53
Tabel 3. Jumlah Pendidikan di Kelurahan Srengseng Sawah	55
Tabel 4. Sarana Ibadah di Kelurahan Srengseng Sawah.....	56
Tabel 5. Alat Musik pada Pertunjukkan Ondel-Ondel.....	82



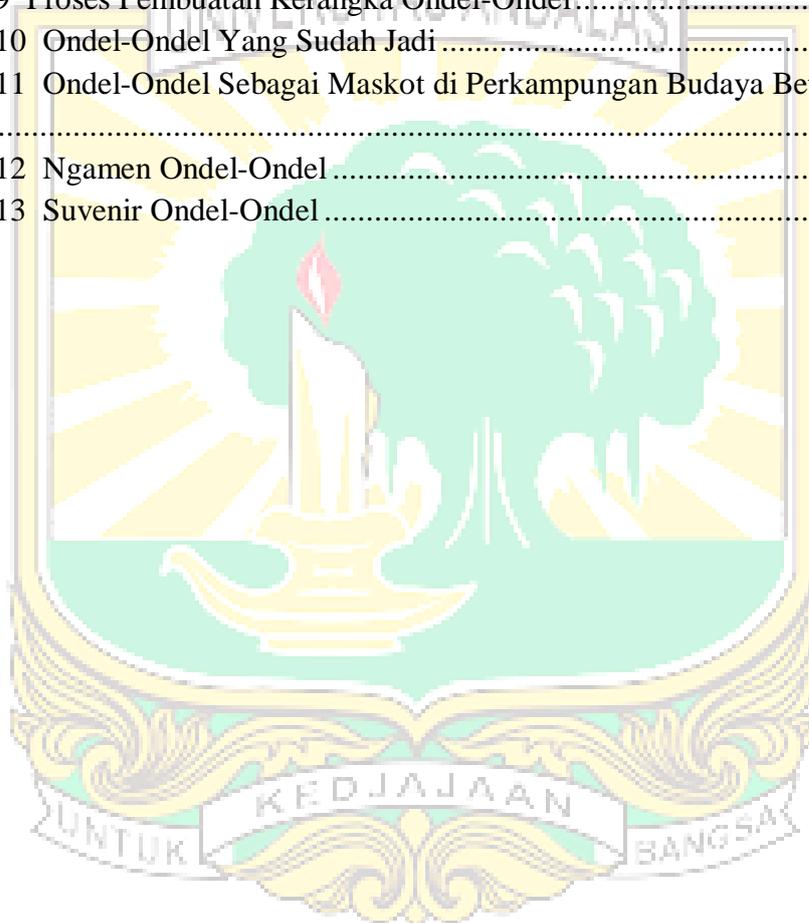
DAFTAR BAGAN

Bagan I Kerangka Pemikiran 19



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Wilayah Kecamatan Jagakarsa	38
Gambar 2	Peta Wilayah Kelurahan Srengseng Sawah	39
Gambar 3	Pertunjukkan Ondel-Ondel Zaman Dulu	60
Gambar 4	Wajah Ondel-Ondel.....	62
Gambar 5	Museum Betawi di Setu Babakan.....	66
Gambar 6	Pertunjukkan Ondel-Ondel	68
Gambar 7	Proses Pembuatan Wajah Ondel-Ondel.....	72
Gambar 8	Kembang Kelapa di Pertunjukkan Kesenian Ondel-Ondel	76
Gambar 9	Proses Pembuatan Kerangka Ondel-Ondel.....	76
Gambar 10	Ondel-Ondel Yang Sudah Jadi	78
Gambar 11	Ondel-Ondel Sebagai Maskot di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.....	103
Gambar 12	Ngamen Ondel-Ondel	111
Gambar 13	Suvenir Ondel-Ondel.....	114



ABSTRAK

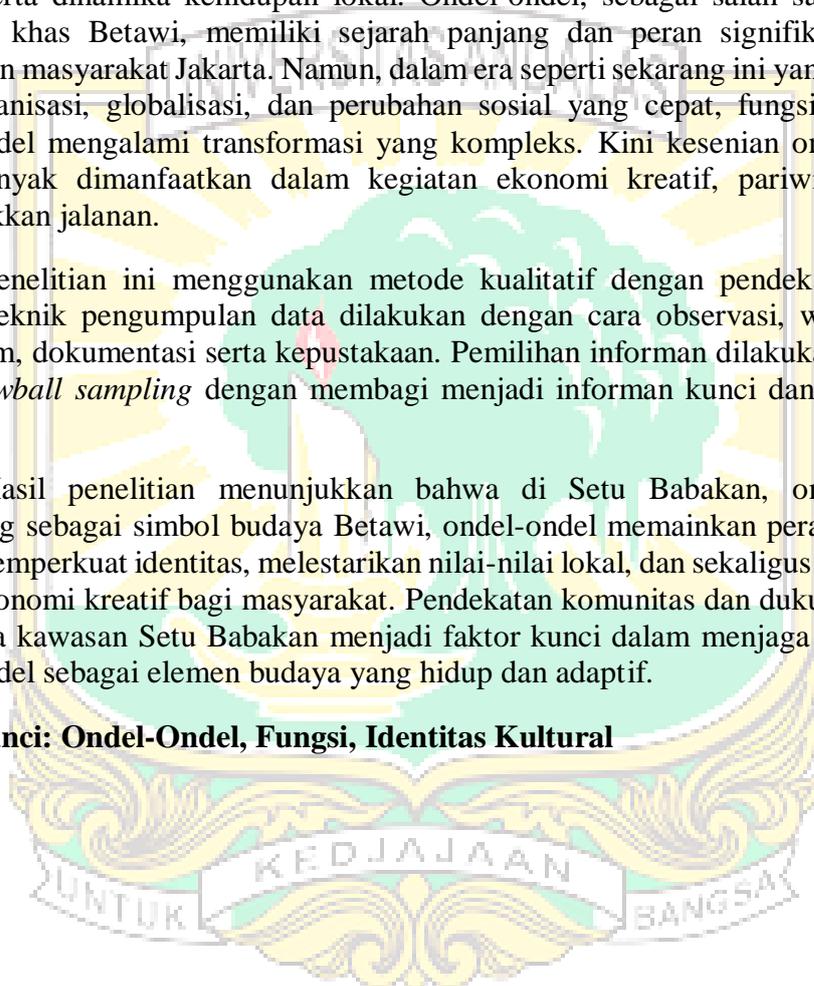
Muhammad Nabil Khaini. BP 1810822032. Jurusan Antropologi Sosial. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang 2025. Judul “Fungsi Ondel-Ondel di Masa Kini(Studi Kasus: Kampung Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan)”

Ondel-ondel bagi masyarakat Betawi merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat yang merefleksikan identitas kultural, nilai-nilai sosial, serta dinamika kehidupan lokal. Ondel-ondel, sebagai salah satu bentuk kesenian khas Betawi, memiliki sejarah panjang dan peran signifikan dalam kehidupan masyarakat Jakarta. Namun, dalam era seperti sekarang ini yang ditandai oleh urbanisasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, fungsi kesenian ondel-ondel mengalami transformasi yang kompleks. Kini kesenian ondel-ondel lebih banyak dimanfaatkan dalam kegiatan ekonomi kreatif, pariwisata, dan pertunjukkan jalanan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi serta kepustakaan. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *snowball sampling* dengan membagi menjadi informan kunci dan informan biasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Setu Babakan, ondel-ondel dipandang sebagai simbol budaya Betawi, ondel-ondel memainkan peran penting dalam memperkuat identitas, melestarikan nilai-nilai lokal, dan sekaligus membuka ruang ekonomi kreatif bagi masyarakat. Pendekatan komunitas dan dukungan dari pengelola kawasan Setu Babakan menjadi faktor kunci dalam menjaga eksistensi ondel-ondel sebagai elemen budaya yang hidup dan adaptif.

Kata Kunci: Ondel-Ondel, Fungsi, Identitas Kultural



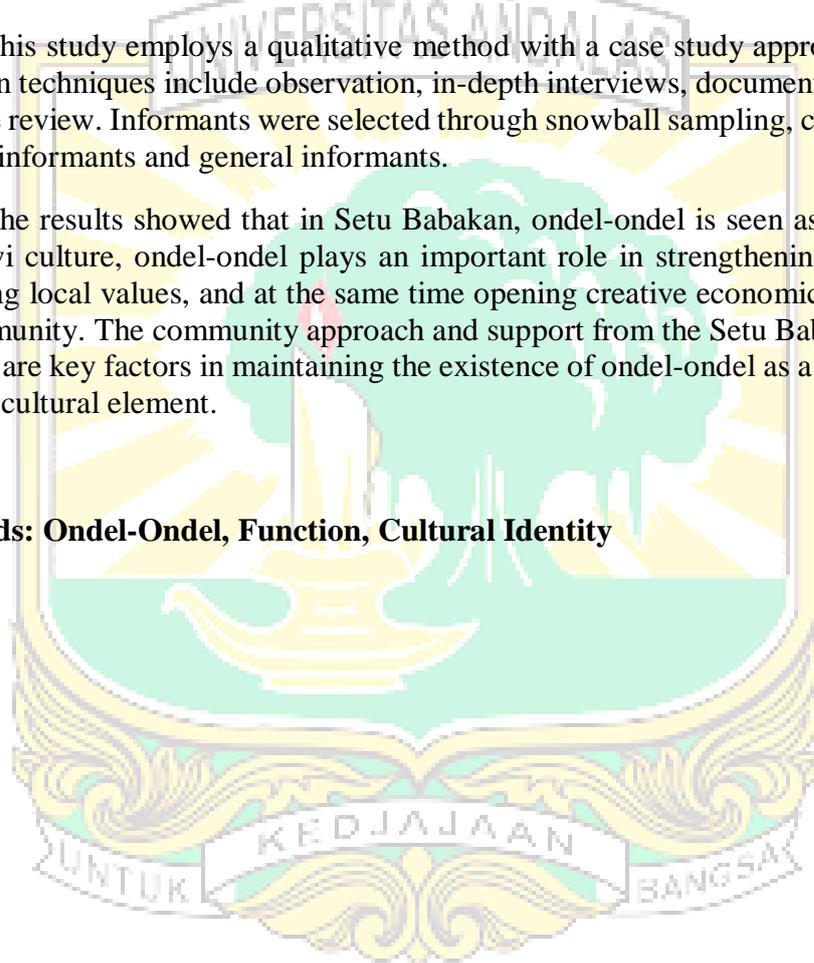
ABSTRACT

Ondel-ondel for the Betawi people is one of the important elements in the life of the community that reflects cultural identity, social values, and the dynamics of local life. Ondel-ondel, as one of the Betawi art forms, has a long history and significant role in the life of the people of Jakarta. However, in this era marked by urbanization, globalization, and rapid social change, the function of ondel-ondel art has undergone a complex transformation. Now ondel-ondel art is mostly utilized in creative economic activities, tourism, and street performances.

This study employs a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, documentation, and literature review. Informants were selected through snowball sampling, categorized into key informants and general informants.

The results showed that in Setu Babakan, ondel-ondel is seen as a symbol of Betawi culture, ondel-ondel plays an important role in strengthening identity, preserving local values, and at the same time opening creative economic space for the community. The community approach and support from the Setu Babakan area manager are key factors in maintaining the existence of ondel-ondel as a living and adaptive cultural element.

Keywords: Ondel-Ondel, Function, Cultural Identity



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku bangsa dan kebudayaan. Suku Betawi yang merupakan salah satu suku bangsa yang berasal dari Jakarta, yang telah mendiami kota Jakarta sejak zaman dahulu. Sagiman MD berpendapat bahwa suku Betawi telah ada di Jakarta sejak zaman *neolithicum*. Pendapat Sagiman MD tersebut selaras dengan Uka Tjandarasasmita yang memperkirakan bahwa masyarakat suku Betawi telah ada di kota Jakarta kisaran tahun 3500 hingga 3000 SM (Purbasari, 2010:2).

Suku bangsa Betawi merupakan suku bangsa campuran. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa budaya Betawi mendapatkan pengaruh dari kebudayaan dari luar seperti Belanda, Arab, Cina, India, Portugis, dan Sunda. Dikatakan bahwa gaun pengantin pada pernikahan masyarakat Betawi yang berwarna merah mendapat pengaruh dari kebudayaan Cina, sedangkan gaun pengantin yang berwarna hijau mendapat pengaruh dari Arab (Purbasari, 2010:2). Hal ini menjadi wajar karena sejak zaman dahulu kota Jakarta telah menjadi pusat perdagangan yang menyebabkan percampuran antara penduduk pribumi dan pendatang.

Betawi adalah suku bangsa yang memiliki kebudayaan yang unik. Salah satu keunikan dari budaya Betawi ada pada kesenian seperti tanjidor, lenong, palang pintu, tari topeng, dan ondel-ondel. Kebanyakan kesenian khas Betawi ditampilkan dalam bentuk tradisional.

Salah satu kesenian Betawi adalah kesenian ondel-ondel. Kesenian ondel-ondel adalah kesenian yang sering ditampilkan dalam acara orang Betawi. Menurut Saputra seperti yang dikutip Purbasari (2019: 184) ondel-ondel sendiri adalah boneka besar yang berperan sebagai leluhur atau nenek moyang Betawi. Boneka ini memiliki dimensi 250 x 80 x 80 cm dan rangkanya terbuat dari rotan atau bambu. Topengnya dibuat dari kayu berkualitas, seperti kayu cempaka, kenanga, rambutan, atau kapuk. Pertunjukan seni ondel-ondel ditampilkan dengan diiringi musik, baik dari MP3 maupun alat musik tradisional seperti tehyan, kendang tepak, gong, kempul, dan sebuah gerobak kayu untuk membawa pengeras suara (Cahaya, 2020:16).

Dahulu, ondel-ondel dipandang sebagai representasi roh leluhur yang melindungi keturunannya dari marabahaya dan hal-hal buruk. Menurut Nur Faizah seperti yang dikutip oleh Akmaliah (2021: 99-100) pada periode 1940-an kesenian ondel-ondel berfungsi sebagai pengusir setan dan pelindung dari bahaya bagi masyarakat Betawi. Kesenian ondel-ondel juga dianggap sebagai roh leluhur yang selalu menjaga anak cucunya atau kehidupan sosial suatu desa. Karena pada awalnya berfungsi sebagai personifikasi leluhur sebagai pelindung. Callula (2022: 309) menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena pada masyarakat Betawi masih mempunyai kepercayaan terhadap berbagai hal mistis yang kemudian ondel-ondel dijadikan sebagai perantara roh nenek moyang dengan mereka.

Selanjutnya pada periode tahun 1970-an, ondel-ondel mulai mengalami rekacipta. Shahab (2001: 7-10) dalam penelitiannya mengenai rekacipta tradisi Betawi menyatakan bahwa ondel-ondel merupakan salah satu tradisi Betawi yang

telah melalui proses rekacipta. Proses rekacipta menghasilkan produk-produk budaya baru dan praktik-praktik yang diberi label sebagai tradisi Betawi, meskipun terdapat perbedaan pendapat dan konflik mengenai otentisitas dan otoritas dari kreasi-kreasi tersebut. Pernyataan Shahab tersebut menekankan bahwa pada periode ini, ondel-ondel mengalami berbagai perubahan agar bisa diakui dan diterima sebagai seni khas Betawi.

Pada periode 1966-1977 Ali Sadikin sebagai gubernur Jakarta mencanangkan program pengembangan Jakarta dan Betawi yang salah satunya adalah rekacipta tradisi budaya Betawi. Pada masa ini, kesenian ondel-ondel mulai diperkenalkan sebagai kesenian rakyat. Penampilan ondel-ondel pada era ini seperti era sekarang yang sudah dikemas dalam bentuk yang lebih menarik. Sejak dijadikan kesenian daerah, secara perlahan wajah ondel-ondel mulai "dimanusiakan" sehingga tampilannya menjadi lebih cantik dan tampan seperti sekarang. Saat melakukan pertunjukan, ondel-ondel menggoyangkan badan ke kiri dan ke kanan mengikuti irama alunan musik tradisional khas Betawi seperti tanjidor (Akmaliya, dkk., 2021: 103-104).

Shahab (2001: 46-57) menjelaskan bahwa kesenian ondel-ondel adalah salah satu seni tradisi Betawi yang telah melalui proses nasionalisasi. Pernyataan tersebut menekankan bahwa ondel-ondel mengalami modifikasi agar bisa diakui dan diterima oleh kalangan luas sebagai kesenian khas Betawi, terutama setelah dijadikan ikon kota Jakarta. Kesenian ondel-ondel dapat dianggap sebagai hasil dari negosiasi antara kaum elit Betawi (pejabat/pemerintah dan tokoh agama) dengan organisasi-organisasi kesenian Betawi. Untuk diterima oleh seluruh kalangan

masyarakat Betawi, ondel-ondel harus mengubah tampilan yang awalnya seperti sosok raksasa yang menyeramkan menjadi lebih humanis. Unsur-unsur magis, seperti ritual juga dihilangkan.

Nasionalisasi ondel-ondel, telah membuat kesenian ondel-ondel kemudian semakin dikenal dan disukai oleh masyarakat Betawi ataupun masyarakat dari luar Betawi. Kesenian ondel-ondel telah ada sejak lama dan selalu hadir dalam berbagai acara masyarakat Betawi. Masyarakat tertarik dengan alunan musik pengiring ondel-ondel yang meriah, serta pertunjukan di mana ondel-ondel menari-nari. Kesenian ini sering dihadirkan oleh orang Betawi untuk memeriahkan berbagai kegiatan penting masyarakat Betawi, seperti acara pernikahan, sunatan, pesta ulang tahun kota Jakarta, dan kegiatan lainnya, bahkan juga digunakan untuk menyambut kedatangan tamu kehormatan dan acara peresmian gedung baru (Anwar, dkk., 2023:3).

Meningkatnya aktivitas ke-Betawi-an dan keinginan membangun pusat kebudayaan Betawi sejak tahun 1900-an mendorong Badan Musyawarah (BAMUS) Betawi untuk menetapkan usulan Perkampungan Setu Babakan dijadikan sebagai pusat pelestarian budaya Betawi. Seiring berjalannya waktu, pada tanggal 10 Maret 2005 ditetapkan peraturan daerah Provinsi DKI Jakarta No. 3 tahun 2005, tentang penetapan perkampungan budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan (Akbar, 2019 :17). Setu Babakan kemudian menjadi tempat pelestarian nilai-nilai dan budaya masyarakat Betawi.

Salah satu upaya untuk menjaga nilai-nilai budaya tersebut, maka pemerintah DKI Jakarta senantiasa menggelar berbagai *event* kebudayaan dan seni diadakan rutin agar eksistensi dari budaya orang Betawi tetap terjaga. Pertunjukan seni tradisional seperti lenong, ondel-ondel, ketoprak, dan wayang Betawi sering digelar. Selain itu, juga terdapat lokakarya, kursus, dan pelatihan bagi pengunjung yang ingin mempelajari seni dan budaya Betawi (Kamaludin, dkk., 2022: 346-370). Setiap tahun, Setu Babakan menjadi tuan rumah Festival Budaya Betawi. Festival ini melibatkan berbagai kegiatan seperti pameran, pertunjukan seni, kuliner, dan kompetisi budaya Betawi. Festival budaya Betawi bertujuan untuk mempromosikan dan memperkenalkan budaya Betawi kepada masyarakat luas.

Meningkatnya minat pengunjung terhadap pertunjukkan kesenian dan kebudayaan Betawi membuat sebagian besar kebudayaan Betawi menjaga agar kesenian ondel-ondel tetap dilestarikan. Kesenian ini telah berkembang dan menjadi bagian penting dari pariwisata budaya di Jakarta khususnya di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Pada tanggal 3 Februari 2017 kesenian Ondel-Ondel ditetapkan menjadi salah satu dari 8 ikon Budaya Betawi. Hal ini diatur dalam Pergub No. 11 tahun 2017 tentang Ikon Budaya Betawi (Rachmawati, 2020 : 12–20). Ondel-ondel kemudian sering dimanfaatkan sebagai penghias gedung dan panggung, baik untuk acara seni maupun non-seni, tetapi juga dialihfungsikan sebagai maskotnya orang Betawi agar acara atau *event* menjadi lebih ceria dan semarak. Ondel-ondel juga dapat ditemui dalam bentuk souvenir dan cendramata yang dapat dibeli oleh pengunjung sebagai kenang-kenangan.

Saat ini di kawasan Setu Babakan, ondel-ondel ditampilkan dalam berbagai bentuk yang mencerminkan fleksibilitas dan daya adaptasinya sebagai simbol budaya Betawi. Tidak hanya hadir dalam bentuk pertunjukan kesenian tradisional yang mengiringi acara-acara budaya, ondel-ondel juga dijadikan sebagai maskot dan dipajang di beberapa titik strategis sebagai ikon visual yang langsung mengasosiasikan tempat tersebut dengan identitas Betawi. Di sepanjang area wisata budaya ini, pengunjung juga dapat menemukan berbagai souvenir ondel-ondel dalam bentuk miniatur kayu, gantungan kunci, kaus, hingga boneka kain yang dijual di kios-kios cinderamata. Selain itu, bentuk visual ondel-ondel juga banyak dijumpai dalam mural di ucapan selamat datang ketika baru memasuki kawasan Setu Babakan, menggambarkan tokoh ondel-ondel pria dan wanita dalam warna mencolok. Keberadaan ondel-ondel dalam berbagai media ini menunjukkan bahwa masyarakat di Setu Babakan tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga mengemasnya secara kreatif agar tetap relevan dan menarik bagi pengunjung lokal maupun wisatawan.

Kesenian ondel-ondel saat ini tidak hanya ditampilkan sebagai sebuah kesenian dari budaya masyarakat Betawi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media untuk memenuhi kepentingan ekonomi. Bagi sebagian masyarakat Betawi kesenian ondel-ondel dijadikan sebagai sumber penghasilan. Selain tampil di acara formal, kesenian ondel-ondel di era sekarang juga dimanfaatkan sebagai pertunjukan jalanan. Namun, pada praktiknya sebagian masyarakat kelas bawah memanfaatkan ondel-ondel bukan lagi sebagai media pertunjukan seni, tetapi sebagai praktik

mengemis yang terselubung. Apa yang mereka tampilkan bukan lagi kesenian khas Betawi dan sudah keluar dari *pakem* budaya atau kepatutan.

Fenomena ini kemudian menjadi tantangan bagi masyarakat dan pelaku kesenian ondel-ondel Betawi. Sebagian pengamen menampilkan ondel-ondel tanpa pasangan, menggunakan musik yang tidak tradisional, dan bahkan melibatkan anak-anak di bawah umur. Mereka menyusuri pemukiman padat penduduk, jalanan ramai, hingga pusat keramaian seperti pasar dan stasiun. Hal ini menimbulkan keresahan masyarakat karena selain merusak citra dan marwah kesenian ondel-ondel sebagai salah satu ikon kota Jakarta yang seharusnya dijaga, pengamen juga sering dianggap mengganggu ketertiban umum.

Begitu banyak hal yang terkandung dan dapat dilihat pada ondel-ondel. Ia bukan hanya sekedar boneka raksasa tetapi juga sebagai identitas kultural masyarakat Betawi. Pelestarian ondel-ondel tidak hanya menjaga sebuah tradisi, tetapi juga untuk memastikan kesinambungan identitas kultural lokal di tengah tekanan zaman. Hingga saat ini, ondel-ondel masih dilestarikan oleh masyarakat Betawi dan masih terlihat menghiasi berbagai acara di wilayah Jakarta dan sekitarnya, salah satunya dapat dilihat dari Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sehingga ondel-ondel masih tetap dipertahankan oleh orang Betawi sendiri.

Berdasarkan hal-hal tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat di kawasan Setu Babakan hingga saat ini menampilkan kesenian ondel-ondel melalui *event* ataupun kegiatan lainnya, baik itu kegiatan dari pemerintah maupun dari pihak swasta dengan menampilkan kesenian ondel-ondel melalui berbagai sanggar yang

tampil di kawasan Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan. Kesenian yang tampil di kawasan Perkampungan Budaya Betawi harus sesuai dengan *pakem* adat. Menjaga *pakem* berarti memastikan bahwa bentuk dan fungsi kesenian Betawi khususnya ondel-ondel tidak dimanfaatkan secara sembarangan sehingga kesenian ini tidak kehilangan identitas kulturalnya dan tetap menjadi warisan budaya yang bernilai dan bermakna.

Penelitian yang hendak dilakukan adalah bermaksud untuk melengkapi dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terkait dengan fungsi kesenian ondel-ondel bagi masyarakat Betawi. Menjadi perhatian penting bagi peneliti melihat seperti apa pandangan masyarakat mengenai fungsi dari kesenian ondel-ondel yang hingga saat ini masih terlihat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Diharapkan melalui penelitian ini, peneliti bisa memperoleh informasi dan wawasan terkait bagaimana fungsi kesenian ondel-ondel di Setu Babakan dan bagaimana masyarakat Betawi di Setu Babakan memaknai kesenian ondel-ondel. Agar nanti hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi khalayak umum dan berdasarkan beberapa hal yang telah dijelaskan diatas, maka penulis memilih judul penelitian ini dengan menggunakan judul “Fungsi Ondel-Ondel Betawi di Masa Kini (Studi Kasus Kampung Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan)”.

B. Rumusan Masalah

Menurut Paramita (2018: 134), Ondel-ondel adalah seni khas Betawi yang awalnya berupa boneka besar yang dianggap sakral dan digunakan pada kegiatan

ritual persembahan kepada roh leluhur. Saat ini, kesenian ondel-ondel tidak lagi dianggap benda keramat atau digunakan dalam kegiatan ritual penolak bala.

Keberadaan ondel-ondel yang telah berumur panjang dan hampir selalu muncul di setiap kegiatan masyarakat Betawi salah satunya yaitu kawasan Setu Babakan, membuktikan bahwa ondel-ondel memiliki signifikansi yang jelas diberbagai dimensi kehidupan masyarakat Betawi. Walaupun berbentuk dasar yang sederhana, ondel-ondel berhasil menarik perhatian banyak banyak orang dalam setiap pengarakannya. Masyarakat terpenggil oleh alunan musik pengiring yang ondel-ondel meriah dan ramai, ditambah pertunjukan dengan ondel-ondel menari-nari.

Ondel-ondel di masa kini memiliki peran yang tetap signifikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kawasan Setu Babakan. Sebagai simbol budaya Betawi, ondel-ondel terus difungsikan dalam berbagai kegiatan seni dan budaya, baik dalam bentuk pertunjukan rutin, penyambutan tamu, maupun festival kebudayaan. Keberadaannya di ruang-ruang publik tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi sarana edukasi budaya dan penguatan identitas lokal. Di Setu Babakan, masyarakat dan komunitas seni secara aktif menampilkan ondel-ondel dalam berbagai *event* reguler.

Secara tradisional, ondel-ondel merupakan simbol budaya Betawi yang digunakan dalam ritual penolak bala dan upacara adat. Namun, dalam perkembangannya, kesenian ondel-ondel saat ini dimanfaatkan dalam berbagai hal seperti hiburan jalanan atau komoditas ekonomi yang menimbulkan kekhawatiran bagi sebagian masyarakat Betawi bahwa kesenian ini akan kehilangan nilai budaya aslinya.

Berdasarkan uraian di atas maka disusunlah indentifikasi terhadap beberapa rumusan masalah yang akan menjadi sasaran utama dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana fungsi ondel-ondel di Setu Babakan di masa kini?
2. Bagaimana masyarakat Betawi di Setu Babakan memahami fungsi ondel-ondel di masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan fungsi ondel-ondel di Setu Babakan di masa kini
2. Mendeskripsikan pemahaman masyarakat Betawi di Setu Babakan mengenai fungsi ondel-ondel di masa kini

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dikategorikan kedalam dua bentuk, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan suatu kajian untuk menambah pengetahuan dalam memahami bagaimana transformasi fungsi dari budaya masyarakat urban modern dalam menghadapi tantangan zaman serta ekonomi.

2. Manfaat Akademis

Disusunnya skripsi ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu antropologi sosial khususnya mengenai fungsi dan praktik budaya dalam masyarakat urban di masa kini. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana budaya lokal tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti tuntutan zaman.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini, penulis telah meneliti dan menganalisis dengan teliti berbagai literatur yang relevan dengan topik utama penelitian. Langkah ini bertujuan untuk menggunakan literatur tersebut sebagai referensi dalam proses penelitian dan penulisan. Selain itu, peneliti dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai penelitian dan tujuan yang ingin dicapai, serta membandingkannya dengan penelitian sebelumnya. Terakhir, tinjauan literatur ini berfungsi untuk menghindari plagiarisme dan memastikan bahwa hasil penelitian yang disajikan benar-benar original.

Tinjauan pustaka yang pertama adalah artikel dari Jurnal Seni Budaya (2018) berjudul "*Fungsi dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar*" yang ditulis oleh Dwi Zahrotul Mufrihah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi dan makna Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo dan untuk mendeskripsikan makna simbolik pada Kesenian Jaranan Jur Ngasinan. Artikel ini membahas mengenai kesenian yang tumbuh dan berkembang di Desa Sukorejo. Penelitian pada artikel ini mendeskripsikan fungsi dan makna simbolik yang ada pada kesenian mulai dari gerak, tata busana, dan properti yang digunakan. Kesimpulan dari artikel ini yaitu Kesenian *Jaranan Jur Ngasinan* memiliki beberapa fungsi sebagai sarana ritual dalam Siraman *Gong Kyai* dan media ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai presentasi estetis pertunjukan kesenian Jaranan Jur Ngasinan digunakan dalam acara-acara besar yang diselenggarakan oleh Kabupaten Blitar. Sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat, dan sebagai media pelestarian

budaya. *Jaranan Jur Ngasinan* merupakan produk seni pertunjukan tradisional yang mengandung nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya yang harus dilestarikan sehingga dapat mengenalkan kebudayaan kepada para generasi muda. Kesenian *Jaranan Jur Ngasinan* Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar memiliki makna simbolik baik dalam pembabakan yang terbagi dalam 5 babak gerak yang memiliki makna prajuri gagah berani. Iringan vokal yang memiliki makna simbolik tentang kesenian Jawa yang ada di Kabupaten Blitar

Artikel ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mendeskripsikan mengenai fungsi dan makna pada suatu kesenian, sedangkan perbedaannya yaitu pada kesenian dan deskripsi dari sumber yang didapatkan di lokasi penelitian.

Tinjauan pustaka yang kedua adalah artikel dari Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (2023) berjudul "*Makna dan Fungsi Syair Pengiring Kesenian Sintren di Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara*" yang ditulis oleh Umi dan Bambang. Artikel ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan mengenai makna yang tercermin dalam syair tembang pengiring Kesenian Sintren dan tujuannya yaitu untuk menjelaskan makna dan fungsi syair tembang pengiring Kesenian Sintren. Artikel ini mendeskripsikan tentang makna syair tembang pengiring kesenian Sintren serta fungsi syair tembang pengiring kesenian Sintren dapat disimpulkan bahwa makna yang ada dalam isi syair tembang pengiring Sintren menggambarkan keadaan atau doa dari para penonton, pengiring dan pawang agar para bidadari bisa menerima persembahan yang telah disajikan dan berkenan untuk mengikuti dan masuk ke dalam tubuh sang penari, dan terdapat

makna tembang yang langsung tersurat tetapi ada juga yang tersirat atau mempunyai arti yang lebih mendalam. Sedangkan untuk fungsi dari syair tembang tersebut adalah sebagai pengiring musik, penanda suatu bagian atau sesi pertunjukan, pemeriah suasana, dan juga sebagai doa dari para pelaku kesenian. Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus penelitiannya, dimana di artikel ini lebih berfokus pada makna dan fungsi syair kesenian sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada fungsi dan makna kesenian pada lokasi penelitian yang akan dilakukan.

Tinjauan pustaka ketiga adalah artikel dari Jurnal Mahasiswa Institut dan Bisnis (2022) berjudul "*Makna Sakral Ondel-Ondel pada Generasi Betawi*", yang ditulis oleh Bianda Aulia dan Nani Kurniasari. Artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana generasi Betawi memaknai fenomena pengamen ondel-ondel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik wawancara dengan informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Betawi menganggap fenomena pengamen ondel-ondel sebagai penyalahgunaan kebudayaan. Pengamen seringkali tidak memperhatikan tata krama dan sikap yang seharusnya diperlihatkan dalam pelestarian budaya. Aktivitas ngamen ondel-ondel dianggap bukan sebagai bentuk pelestarian budaya, karena pengamen tidak mengikuti tata cara yang benar dalam berpakaian atau menggunakan musik. Artikel ini juga menyelidiki degradasi makna sakral ondel-ondel yang dianggap oleh sebagian masyarakat Betawi sebagai bentuk penyalahgunaan budaya. Meskipun penelitian ini memiliki fokus pada makna sakral dan penyalahgunaan budaya,

penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada pelaku kesenian ondel-ondel dan dampak dari perubahan kesenian ondel-ondel kepada masyarakat Betawi.

Tinjauan pustaka yang keempat yaitu artikel dari Jurnal Paraguna (2023) berjudul "*Struktur Pertunjukan dan Fungsi Kesenian Kacapi Pantun di Desa Sirnaresmi Kecamatan*" yang ditulis oleh Tantan. Artikel ini membahas tentang struktur pertunjukkan Kesenian Kacapi yang tidak hanya digunakan sebagai hiburan saja, tetapi kesenian ini pertunjukannya terstruktur dari awal hingga selesai pertunjukkan. Pembahasan mengenai syair tembang pengiring kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara yang menyangkut makna syair tembang pengiring kesenian Sintren serta fungsi syair tembang pengiring kesenian Sintren dapat disimpulkan bahwa makna yang ada dalam isi syair tembang pengiring Sintren tersebut menggambarkan keadaan atau doa dari para penonton, pengiring dan pawang agar para bidadari bisa menerima persembahan yang telah disajikan dan berkenan untuk mengikuti dan masuk ke dalam tubuh sang penari. Makna tembang pada kesenian tersebut ada yang langsung tersurat tetapi ada juga yang tersirat atau mempunyai arti yang lebih mendalam. Sedangkan untuk fungsi dari syair tembang tersebut adalah sebagai pengiring musik, penanda suatu bagian atau sesi pertunjukan, pemeriah suasana, dan juga sebagai doa dari para pelaku kesenian.

Tinjauan pustaka kelima artikel yang berjudul "*Makna Batik Cirebon: Dalam Perspektif Politik Negara dan Simbol Identitas*" dalam jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan yang ditulis Darto Wahidin dan Sarmini pada tahun 2016. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan proses makna batik Cirebon berubah seiring

dengan perubahan politik dan sosial di Indonesia. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Penelitian fenomenologi digunakan untuk memahami berbagai gejala perubahan dan pemaknaan (perspektif subjek) dalam memilih batik. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam terhadap sejumlah informan, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa makna batik Cirebon dipengaruhi oleh cara pandang politik negara dan simbol identitas yang kompleks. Batik Cirebon bukan sekedar benda kriya, namun juga merupakan cerminan nilai-nilai budaya dan identitas sosial yang kuat. Artikel ini memiliki persamaan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan dalam hal teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan artikel ini dengan rencana penelitian adalah artikel ini menggunakan studi fenomenologi sebagai desain penelitian sedangkan rencana penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.

Tinjauan pustaka yang keenam adalah artikel oleh Dhewangga Priatmojo dalam Jurnal Budaya Nusantara yang berjudul “*Unsur-Unsur Totemik pada Patung Loro Blonyo*” yang ditulis pada tahun 2024. Artikel ini membahas tentang Totemik pada pakaian atau busana yang dikenakan patung *Loro Blonyo* sebagai representasi penghormatan terhadap penguasa pantai selatan atau Kangjeng Ratu Kidul. Selanjutnya totemik juga terdapat pada cerita mitos yang melekat pada masyarakat Jawa mengenai patung *Loro Blonyo*. Meskipun patung *Loro Blonyo* memiliki unsur-unsur totemisme, namun patung *Loro Blonyo* tidak untuk dijadikan berhala bagi masyarakat Jawa. Patung *Loro Blonyo* bukan merupakan representasi perwujudan Dewa atau Dewi penguasa alam semesta yang

merujuk pada konsep “Tuhan.” Patung *Loro Blonyo* dihormati dan dipentingkan hanya sebatas sebagai simbol doa dan pengharapan manusia Jawa terhadap kesuburan, keseimbangan, dan keharmonisan baik dalam intern keluarga, hubungan baik sesama manusia serta hubungan baik antara manusia dengan alam.

Tinjauan pustaka terakhir adalah artikel oleh Teguh Samiadai dan I Made Sudarta dalam Jurnal Pendidikan Agama yang berjudul “*Fungsi dan Makna Kesenian Baleganjur Pada Upacara Piodalan di Pura Pusehdusun Cakat Raya Kampung Menggala Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang*”. Artikel ini membahas tentang Kesenian Baleganjur di Kampung Menggala dapat dibidang eksis karena banyaknya masyarakat Bali yang beragama Hindu dan Kesenian Baleganjur merupakan bagian penting dalam upacara keagamaan dan adat masyarakat. Kesenian Baleganjur sering dipentaskan pada saat upacara piodalan Pura Puseh Kampung Menggala. Pementasan kesenian Baleganjur ini sangat ditunggu-tunggu oleh umat Hindu yang mengikuti prosesi odalan Pura Puseh. Artikel ini menekankan tentang fungsi kesenian Baleganjur pada Upacara Piodalan di Pura Puseh Dusun Cakat Raya Kampung Menggala Kecamatan Menggala Timur memiliki dua fungsi pokok yaitu sebagai fungsi kagamaan/pemujaan dan sebagai non keagamaan/kesenian tradisional kini setelah odalan dipentaskan kembali kesenian Baleganjur di wantilan Jabe Tengah Pura Puseh. Selain itu, terdapat beberapa makna tentang kesenian Baleganjur pada saat upacara piodalan khususnya di Pura Puseh Dusun Cakat Raya Kampung Menggala Kecamatan Menggala Timur.

Makna kesenian Baleganjur tersebut yaitu makna spiritual, makna kerukunan, makna estetika, makna budaya, dan makna edukasi.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam pendekatan fungsionalisme struktural, A. R. Radcliffe-Brown memandang bahwa unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat bekerja layaknya organ-organ dalam tubuh yang masing-masing memiliki fungsi untuk mempertahankan struktur sosial secara keseluruhan. Radcliffe-Brown dalam bukunya *Structure and Function in Primitive Society* (1952) menyatakan bahwa “*the function of any recurrent activity is the part it plays in the social life as a whole and therefore the contribution it makes to the maintenance of the structural continuity*” yang artinya Radcliffe-Brown, sebagai tokoh fungsionalisme struktural, memandang bahwa setiap aktivitas sosial yang berulang dalam suatu masyarakat (seperti ritual, upacara, pertunjukan seni, dll.) tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan struktur sosial secara keseluruhan.

Dalam masyarakat Betawi kontemporer, ondel-ondel tidak hanya dipertunjukkan dalam konteks ritual atau hajatan tradisional seperti pernikahan atau sedekah bumi, tetapi juga hadir dalam kegiatan baru seperti festival pariwisata, acara pemerintah, hingga penyambutan tamu kenegaraan. Dalam konteks ini, ondel-ondel berfungsi sebagai alat integrasi sosial, simbol kolektif identitas budaya, dan saluran ekspresi budaya lokal dalam kehidupan urban.

Radcliffe-Brown menekankan pentingnya simbol-simbol kolektif dalam memperkuat solidaritas sosial. Ia menyatakan bahwa “*social life is a system of*

relations maintained by shared values and norms expressed through symbolic forms” (1952). Ondel-ondel dalam hal ini menjadi simbol publik yang secara terus-menerus dihadirkan dalam struktur sosial masyarakat Betawi, baik di kampung budaya seperti Setu Babakan maupun dalam ruang kota yang lebih luas.

Selain fungsi simbolik, ondel-ondel juga memiliki fungsi ekonomi yang relevan. Dalam konteks masa kini, ondel-ondel menjadi bagian dari ekonomi kreatif, diproduksi dalam bentuk souvenir, media edukasi, mural, hingga pertunjukan jalanan (meskipun yang terakhir menimbulkan perdebatan dari aspek pakem budaya). Dengan demikian, ondel-ondel berkontribusi pada adaptasi struktur sosial masyarakat urban, khususnya kelompok seniman Betawi yang menggantungkan hidup pada sektor seni dan budaya.

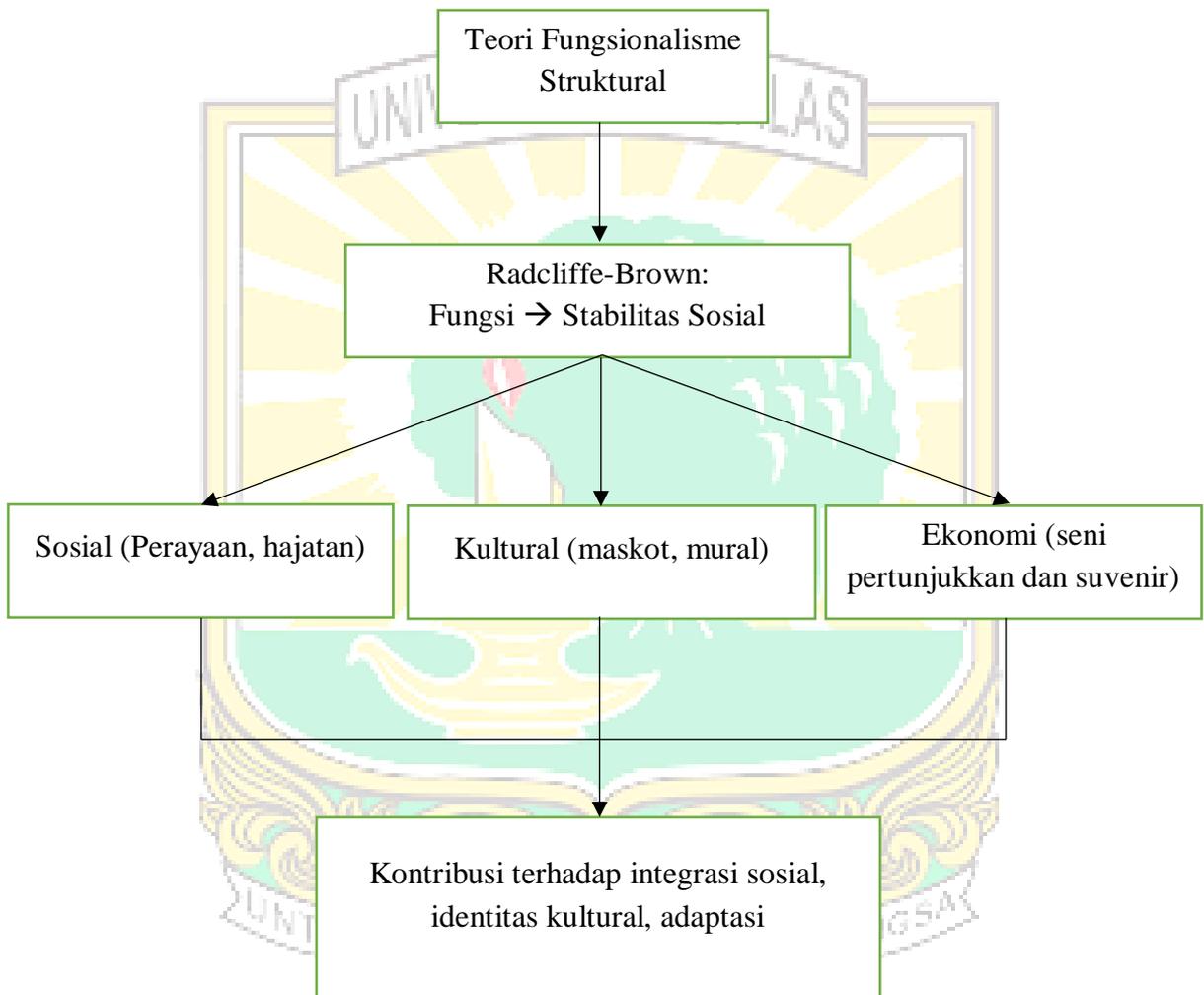
Radcliffe-Brown tidak menolak adanya fungsi adaptif dalam kebudayaan, selama elemen tersebut tetap berkontribusi pada stabilitas dan kesinambungan struktur sosial. Artinya, meskipun bentuk ekspresi ondel-ondel berubah, selama elemen tersebut tetap menjalankan fungsi integratif dan reproduksi nilai-nilai budaya, ia tetap sah sebagai bagian dari struktur sosial Betawi masa kini.

Dengan menggunakan pendekatan Radcliffe-Brown, penelitian ini melihat bahwa bagaimana ondel-ondel di masa kini memperluas jangkauan fungsinya sesuai dengan kondisi sosial masyarakat urban Jakarta. Ia berperan dalam:

- 1) Menyediakan sarana integrasi sosial antarwarga,
- 2) Menjadi media pewarisan dan penguatan identitas budaya,
- 3) Menyediakan peluang ekonomi bagi pelaku budaya.

Hal ini menunjukkan bahwa ondel-ondel tetap menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat Betawi dan memiliki kontribusi yang nyata terhadap stabilitas struktur sosial budaya mereka di tengah dinamika kota.

Bagan I Kerangka Pemikiran



G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Menurut Hadi (2021: 12), pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara mendalam. Pendekatan ini menekankan pentingnya proses interaksi komunikasi antara peneliti dan objek penelitian untuk memperoleh wawasan yang mendalam.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Raco (2010: 67), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan berbagai masalah, gejala, fakta, dan realitas secara komprehensif, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang memberikan pemahaman baru. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang fokus pada penelaahan mendalam terhadap satu kasus tertentu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber informasi (Raco, 2010: 49).

Penelitian ini biasanya dimulai dengan analisis mendetail mengenai keunikan dari kasus yang diteliti. Pada pemilihan pendekatan penelitian ini diharapkan dapat menggali informasi secara mendalam mengenai fungsi dan pemahaman masyarakat Betawi pada kesenian ondel-ondel Betawi di sekitar Setu Babakan, Kelurahan Serengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada area atau lembaga di mana penelitian akan dilakukan. Penetapan lokasi adalah tahap penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan dengan jelas subjek dan tujuan penelitian. Lokasi penelitian harus

dipilih dengan cermat untuk mendapatkan data primer yang akurat, berdasarkan situasi dan kondisi di tempat tersebut. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Setu Babakan, yang terletak di Kelurahan Serengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Setu Babakan dipilih karena merupakan kawasan perkampungan budaya Betawi yang berupaya mempertahankan warisan budaya Betawi. Kawasan ini dihuni oleh masyarakat asli Betawi yang masih menjaga keaslian budaya mereka, yang terlihat dari arsitektur bangunan tradisional, jajanan khas, dan aktivitas kebudayaan serta kesenian, termasuk pementasan ondel-ondel yang rutin diadakan. Namun penelitian ini tidak hanya sebatas dilakukan pada masyarakat di kawasan Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan saja, tetapi juga pada beberapa sanggar yang tergabung dalam komunitas ondel-ondel yang tampil secara reguler di Setu Babakan sehingga data yang didapat masih relevan penelitian yang dilakukan.

3. Informan Penelitian

Menurut Creswell (2016: 207), informan penelitian merupakan orang yang mampu memberi informasi seputar permasalahan penelitian yang diteliti. Teknik pemilihan informan yang digunakan yaitu *snowball sampling* merupakan teknik pengumpulan sampel dengan cara meminta rujukan dari informan sebelumnya untuk menjangkau informan yang lain. Menurut Goodman (1961: 148-170), dalam pendekatan ini, peneliti memulai dengan *random sample* (zero stage), kemudian informan yang terpilih memberikan rujukan kepada orang yang dikenal dan berhubungan. Proses ini berlanjut hingga sampai di tahap memiliki cukup informasi untuk keperluan penelitian.

Informan penelitian terbagi menjadi 2, yakni:

a. Informan Kunci

Menurut Koentjaraningrat dan Emmerson (1985: 33), informan kunci atau informan pangkal merupakan informan yang dianggap peneliti sebagai informan yang lebih mengetahui mengenai apa informasi yang diinginkan oleh peneliti.

Informan kunci pada penelitian ini yaitu:

1. Tokoh masyarakat Betawi

Tokoh masyarakat Betawi dijadikan informan kunci karena tokoh masyarakat Betawi dapat menjelaskan mengenai kesenian ondel-ondel lebih spesifik. Tokoh masyarakat Betawi memiliki pengetahuan mengenai sejarah kebudayaan Betawi, termasuk sejarah kesenian ondel-ondel. Pengalaman dan perspektif yang lebih mendalam dan akurat akan sangat membantu dalam penelitian ini.

2. Pelaku Kesenian Ondel-Ondel Betawi

Pelaku kesenian ondel-ondel dapat dijadikan informan kunci karena mereka memiliki pengetahuan yang mendalam terkait sejarah, struktur, unsur-unsur kesenian ondel-ondel, serta memiliki pengalaman langsung dalam hal penggunaan dan pengembangan budaya Betawi khususnya kesenian ondel-ondel. Pengetahuan dan pengalaman mereka akan memperkaya informasi mengenai kesenian ondel-ondel betawi yang akan membantu peneliti.

b. Informan Biasa

Menurut Heryana (2018: 6), informan biasa atau informan pendukung merupakan informan yang dapat memberikan informasi tambahan yang dibutuhkan peneliti sebagai pelengkap analisis. Informan biasa pada penelitian ini yaitu:

1. Masyarakat Betawi yang tinggal di Setu Babakan

Masyarakat Betawi yang tinggal di lokasi penelitian dapat memberikan informasi dan penjelasan mereka berdasarkan pengalaman mereka selama tinggal disana. Mereka dapat memberikan tambahan informasi dari perspektif yang berbeda sehingga akan memperluas pemahaman peneliti dalam memahami topik penelitian.

2. Pengunjung Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan

Pengunjung Perkampungan Budaya Betawi dapat memberikan informasi mengenai pandangan dan pengalaman mereka terkait pertunjukkan seni tradisional yang ada di Setu Babakan salah satunya adalah kesenian ondel-ondel. Dengan menggali informasi dari pengunjung diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait persepsi masyarakat terhadap ondel-ondel.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Mengikuti pemikiran Adler dan Adler yang dikutip oleh Hadi (2021:58), Observasi merupakan salah satu metode dasar dalam pengumpulan data untuk penelitian kualitatif, khususnya dalam ilmu sosial dan perilaku manusia. Sugiyono (2019:297) juga menyatakan bahwa observasi adalah fondasi dari semua ilmu pengetahuan. Peneliti bergantung pada data yang diperoleh melalui observasi untuk mendapatkan fakta-fakta tentang dunia.

b. Wawancara

Menurut Afifudin yang dikutip oleh Hadi (2021:131), wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan kepada informan. Metode

ini berguna baik untuk studi pendahuluan guna mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti, maupun untuk mendapatkan informasi mendalam dari informan (Sugiyono, 2019: 304).

Dalam penelitian ini, digunakan wawancara tidak terstruktur. Sugiyono (2019: 306) menjelaskan bahwa wawancara tidak terstruktur dilakukan tanpa pedoman wawancara yang sistematis, sehingga lebih fleksibel. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyusun wawancara secara spontan, menciptakan dialog yang lebih seperti bercerita antara peneliti dan informan (Yusuf, 2014: 377).

c. Studi Literatur

Peneliti tidak hanya mengandalkan data yang diperoleh langsung dari lapangan, tetapi juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian. Studi literatur adalah langkah penting dalam merancang penelitian, yang melibatkan penelaahan buku, jurnal, dan sumber terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti (Marzali, 2016: 27).

d. Studi Dokumen

Menurut Sugiyono (2019:314), studi dokumen merujuk pada penggunaan catatan mengenai peristiwa masa lalu, yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu. Metode ini berfungsi sebagai pelengkap bagi teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Menurut Abubakar (2021:115), memanfaatkan dokumen dapat menghemat waktu dan usaha peneliti, mengurangi kebutuhan untuk kunjungan berulang ke sumber data. Selain itu, studi dokumen membantu meminimalkan kesalahan dalam pengumpulan data, karena dokumen menyediakan informasi yang lebih lengkap

dan dapat dipercaya. Dokumen yang dimaksud bisa meliputi foto, laporan, video, serta catatan dari observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian, termasuk rekaman suara dari informan..

e. Triangulasi Data

Triangulasi data merujuk pada metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang ada. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti mengumpulkan data sambil menguji kredibilitasnya, yaitu dengan memverifikasi keakuratan data melalui berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang berbeda (Sugiyono, 2019: 315).

Menurut Abubakar (2021: 131), pengujian data melalui teknik triangulasi terdiri atas tiga triangulasi, yakni:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cek satu jenis data melalui beberapa sumber yang ada, misalnya sumber data didapatkan dari tiga informan dalam wawancara, dari data tersebut kemudian dideskripsikan dan kategorisasikan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ini dilakukan dengan cek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, setelah memperoleh data wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut berbeda maka perlu dilakukan diskusi kepada sumber data atau yang lain untuk memastikan data mana yang benar.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara cek data yang diperoleh melalui wawancara dengan waktu yang tepat untuk mendapatkan sumber data yang valid. Biasanya waktu pagi hari lebih tepat karena informan masih segar. Apabila data yang diperoleh belum ada kepastian data maka perlu melakukan wawancara berulang-ulang.

Berdasarkan tiga teknik triangulasi di atas, penelitian ini hanya menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dapat membantu peneliti dalam mengolah data, dengan adanya teknik ini peneliti dapat mengkategorisasikan dan mendeskripsikan data terlebih dahulu, tujuannya agar ketika peneliti menyusun hasil data pada bab pembahasan maka peneliti akan mudah untuk membagi data tersebut. Triangulasi teknik juga dapat membantu peneliti, di mana teknik ini melakukan penggabungan data dari tiga sumber data terlebih dahulu sehingga apabila data dari sumber data saling berbeda maka peneliti harus terus mencari data yang kembali agar memperoleh data yang lebih valid.

5. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019:320), analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu proses analisis yang dimulai dari data yang ada dan kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Setelah hipotesis dibuat, data dikumpulkan kembali secara berulang untuk menguji apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau tidak. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2019: 321), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga proses analisis

selesai. Terdapat tiga komponen utama dalam proses analisis penelitian kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data meliputi proses merangkum, memilih, dan memusatkan perhatian pada informasi yang penting. Dengan mereduksi data, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya. Proses ini memerlukan pemikiran yang sensitif serta kemampuan dan wawasan yang mendalam, dengan fokus pada pengidentifikasian elemen-elemen kunci dan penemuan tema serta pola-pola penting.

b. Penyajian Data

Setelah tahap reduksi data selesai, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data Reduksi data meliputi proses merangkum, memilih, dan memusatkan perhatian pada informasi yang penting. Metode ini mempermudah pemahaman mengenai apa yang terjadi dan membantu dalam merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Dengan menyajikan data secara jelas, peneliti dapat lebih mudah menganalisis pola dan tren serta merencanakan tindakan selanjutnya dengan lebih efektif.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah deskripsi atau gambaran mengenai objek penelitian, yang bisa meliputi hubungan kausal, interaktif, hipotesis, atau teori. Kesimpulan ini dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, namun juga mungkin tidak sepenuhnya menjawabnya, karena masalah dalam penelitian kualitatif dapat berkembang dan

berubah selama proses penelitian di lapangan. Oleh karena itu, kesimpulan harus didasarkan pada sikap kritis, terbuka, dan skeptis untuk memastikan validitas hasil penelitian.

6. Proses Penelitian

Penelitian ini berawal dari keinginan peneliti untuk membuat penelitian terkait salah satu kebudayaan dari suku bangsa Indonesia. Setelah melihat kondisi kebudayaan yang ada di Indonesia akhirnya peneliti memilih salah satu kesenian tradisional yang telah menjadi ikon budaya masyarakat suku Betawi dan telah dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Kesenian yang dimaksud adalah salah satu ikon budaya Betawi yaitu ondel-ondel. Peneliti merasa perlu ada penelitian terkait fungsi kesenian ondel-ondel di masa kini. Ondel-ondel di era sekarang sering dimanfaatkan sebagai komoditas ekonomi sehingga peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh agar dapat memahami bagaimana fungsi kesenian ondel-ondel berkembang menyesuaikan dengan realitas urban. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan bagi masyarakat Betawi dalam memahami kesenian ondel-ondel secara utuh.

Data awal terkait ondel-ondel peneliti mengandalkan data dari jurnal dan Youtube agar mendapatkan gambaran awal tentang realita kesenian ondel-ondel khususnya di Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan. Peneliti juga berusaha untuk mendapatkan data dari teman-teman yang pernah ke Setu Babakan. Berbekal data dari internet dan pengalaman berkunjung ke Setu Babakan dari teman, peneliti kemudian mencoba menyusun prosposal rancangan penelitian. Setelah melewati proses bimbingan dalam merancang proposal penelitian maka

ditetapkanlah judul penelitian “Komodifikasi Kesenian Ondel-Ondel”. Proposal penelitian ini kemudian diujikan di sidang seminar proposal pada awal bulan September 2024. Peneliti melakukan seminar proposal di ruang sidang departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Setelah dinyatakan lulus proposal penelitian ini menjadi panduan bagi peneliti untuk turun meneliti ke lapangan. Agar memudahkan perizinan kegiatan penelitian di lokasi, peneliti mengirim email ke pengelola Perkampungan Budaya Betawi. Setelah mendapatkan balasan, peneliti kemudian diarahkan untuk menghubungi Ibu Riri yang bertugas di bagian pelayanan untuk meminta izin dan arahan terkait hal-hal yang bersifat administratif. Setelah mendapatkan izin, peneliti fokus membuat *outline* dan instrumen pertanyaan sebagai bekal dan pedoman untuk mencari data ke lapangan. Sebelum turun ke lapangan peneliti bertemu dengan dosen pembimbing guna berkonsultasi terkait apa yang perlu ditambahkan dan diperhatikan ketika meneliti di lapangan. Sebelum berangkat ke Jakarta, peneliti mengontak Bu Riri via WhatsApp pada tanggal 14 November 2024 untuk meminta arahan dan kontak orang yang bisa dijadikan narasumber dalam penelitian ini. Bu Riri kemudian memberikan kontak Indra yang merupakan budayawan Betawi sekaligus sekretaris dari Forum Pengkajian dan Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi. Kemudian peneliti juga meminta data terkait data lokasi dan kependudukan yang dirasa perlu untuk deskripsi lokasi penelitian.

Pada tanggal 15 November 2024 peneliti berangkat ke Jakarta. Setelah sampai di Jakarta, peneliti langsung bertolak ke tempat tinggal selama melakukan penelitian yaitu di desa Citayam, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Dua hari kemudian

pada tanggal 17 November 2024, penulis mencoba melakukan survey awal agar ketika penelitian nanti tidak tersesat karena lokasi Perkampungan Budaya Betawi yang luas dan tahu situs-situs yang dianggap penting dalam penelitian. Peneliti menelusuri gang-gang kecil agar dapat lebih mengetahui bagaimana kondisi bangunan dan kegiatan masyarakat yang ada disana.

Pada tanggal 18 November 2024, peneliti mencoba mengontak Indra dan membuat janji untuk melakukan wawancara penelitian. Sembari menunggu balasan dari Indra, peneliti melakukan penelitian awal di Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan, Jakarta Selatan. Penelitian awal ini peneliti melanjutkan penelusuran gang-gang kecil untuk mengamati kegiatan masyarakat disana.

Setelah melakukan penelusuran, peneliti memutuskan untuk mencoba berbaur dengan warga lokal dengan harapan mendapatkan informasi terkait sejarah dan kondisi Perkampungan Budaya Betawi. Peneliti singgah di salah satu warung minum milik Teguh yang merupakan warga lokal. Disana peneliti juga bertemu dengan warga lokal lainnya yaitu Hadi. Teguh sebagai warga lokal yang sudah cukup lama tinggal disana bercerita terkait bagaimana sejarah awal Perkampungan Budaya Betawi dan bagaimana sudut pandang beliau melihat kesenian ondel-ondel yang tampil secara reguler di Setu Babakan dan kesenian ondel-ondel yang tampil di jalanan atau disebut dengan kegiatan mengamen. Hadi juga memberikan pandangan beliau terkait ondel-ondel karena memang beberapa kali rumah beliau dilewati oleh pengamen ondel-ondel. Setelah dirasa cukup puas, peneliti memutuskan pulang karena jarak rumah dengan lokasi penelitian yang cukup jauh ditambah dengan kondisi cuaca yang selalu hujan ketika sudah mendekati waktu

sore. Setelah sesampainya di rumah, peneliti melihat ada pesan masuk dari Indra yang bersedia untuk diwawancarai besok pagi di salah satu rumah adat Betawi yang berada di belakang gedung serbaguna.

Pada tanggal 19 November 2024, peneliti kembali menuju ke lokasi penelitian untuk melakukan wawancara dengan Indra. Setelah sesampainya di lokasi tidak lupa saya memperkenalkan diri dan mengucapkan terima kasih atas kesediaan Indra untuk jadi informan saya dalam penelitian ini. Wawasan beliau tentang kebudayaan Betawi yang sangat mendalam sangat membantu dalam memahami budaya orang Betawi. Beliau yang juga merupakan warga asli Setu Babakan menjelaskan bagaimana dari sejarah Setu Babakan, awal ide dari terbentuknya kampung Betawi dan bagaimana perkembangan Perkampungan Budaya Betawi hingga saat ini. Dari Indra kemudian peneliti mendapatkan kontak Bang Boling yang pernah mendirikan sanggar ondel-ondel di kawasan Perkampungan Budaya Betawi. Peneliti kemudian mencoba menggontak Bang Boling untuk menanyakan kesediaan beliau untuk diwawancarai, setelah menunggu beberapa jam peneliti mendapatkan balasan dari Bang Boling bahwasannya saat ini beliau telah berpindah tempat kerja sehingga tidak bersedia untuk dijadikan narasumber.

Keesokan harinya, peneliti melakukan observasi lapangan ke lokasi penelitian. Sebelum menuju lokasi penelitian, peneliti terlebih dahulu singgah ke kantor Kecamatan Jagarkasa untuk menanyakan bagaimana prosedur meminta data kependudukan untuk keperluan penelitian skripsi. Setelah mendapatkan arahan, peneliti langsung bertolak ke Setu Babakan untuk melanjutkan kegiatan penelitian.

Setelah melakukan observasi peneliti singgah ke warung Teguh, peneliti meminta saran dari beliau terkait orang yang bisa peneliti temui atau dijadikan informan. Kemudian Teguh menyarankan peneliti untuk menemui pemilik dari toko souvenir di Kawasan Perkampungan Budaya Betawi.

Pada tanggal 22 November, peneliti pergi ke kantor Kecamatan Jagakarsa untuk meminta data kependudukan. Setelah memberikan surat pengantar dari kampus peneliti kemudian melanjutkan kegiatan penelitian. Peneliti mencoba untuk menemui pemilik toko souvenir yang ada di Kawasan Setu Babakan, namun tidak ada yang bersedia untuk diwawancarai. Kemudian peneliti mencoba mewawancarai karyawan toko yaitu Riza sehingga peneliti tetap mendapatkan data terkait ondel-ondel yang dibentuk menjadi souvenir dari perspektif penjaga toko.

Pada tanggal 25 November 2024 adalah pertemuan kedua peneliti dengan Indra, pada pertemuan kedua ini pembicaraan peneliti dengan Indra lebih intens dan mendalam karena peneliti ingin menggali lebih jauh terkait sejarah, dinamika sosial-budaya yang ada di Setu Babakan, serta membahas terkait perkembangan kesenian ondel-ondel. Setelah selesai melakukan wawancara, saya kemudian menceritakan kesulitan saya menemukan narasumber dan meminta rekomendasi dari Indra, kemudian memberikan kontak WhatsApp Yogie yang merupakan ketua dari Komunitas Ondel-Ondel Jakarta atau disingkat KOODJA. Dari kontak yang beliau berikan, peneliti kemudian menghubungi Yogie untuk membuat janji untuk melakukan wawancara.

Selanjutnya, dikarenakan belum ada janji wawancara dengan narasumber peneliti fokus melakukan observasi lapangan guna untuk melihat dan mencari data terkait keseharian masyarakat dan kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan di Perkampungan Budaya Betawi. Pada periode ini, peneliti sedang beristirahat sejenak di warung Teguh sambil menunggu waktu zhuhur, peneliti bertemu dengan Romli yang juga merupakan salah satu warga lokal. Dengan beliau peneliti bertanya pandangan beliau terkait Perkampungan Budaya Betawi dan kesenian ondel-ondel.

Keesokan harinya, seperti biasa peneliti kembali melakukan observasi lapangan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Kali ini peneliti tidak hanya menyusuri gang-gang kecil di kawasan Setu Babakan, tetapi juga pergi ke Museum Betawi yang ada disana. Setelah puas berkeliling museum, peneliti mencoba untuk mewawancarai beberapa orang yang juga merupakan pengunjung museum. Disini peneliti bertemu dengan Hasbi dan kawan-kawan. Hasbi merupakan mahasiswa ekonomi dan bisnis tahun kedua dari Universitas Pancasila yang letaknya tidak jauh dari Setu Babakan. Kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud peneliti ingin mewawancarai beliau. Setelah itu terjadilah wawancara singkat terkait pandangan dan pemahaman beliau terkait Perkampungan Budaya Betawi dan kesenian ondel-ondel. Dalam wawancara Hasbi menyampaikan harapannya agar ondel-ondel dikemas dalam bentuk yang lebih kreatif dan menyesuaikan zaman agar lebih menarik minat anak-anak muda zaman sekarang.

Pada tanggal 1 Desember, peneliti melakukan penelitian ke Setu Babakan untuk melihat lomba pencak silat Betawi yang dilakukan di gedung serba guna yang

lokasinya berdekatan dengan Museum Betawi yang ada disana. Para peserta sanggar datang dari berbagai wilayah Kota Jakarta. Peserta datang dengan menggunakan baju silat hitam dengan ikat kepala batik khas Betawi. Penonton tampak antusias menyaksikan perlombaan. Peneliti berdiri diantara kerumunan dan mulai mengambil beberapa foto untuk dokumentasi. Sayangnya pada perlombaan hari itu tidak ada pertunjukkan ondel-ondel untuk meramaikan kegiatan perlombaan, hanya ondel-ondel pajangan yang digunakan sebagai pemanis panggung. Sebelum pulang peneliti menyempatkan diri untuk mewawancarai salah satu pengunjung yaitu Tama. Tama merupakan seorang karyawan swasta yang berdomisili di daerah Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan melakukan wawancara. Dalam wawancara yang berlangsung kurang dari 20 menit, Tama menyampaikan keresahannya terhadap ondel-ondel yang dipakai semena-mena untuk mencari uang. Tama berharap ada upaya dari pemerintah untuk mengatasi fenomena ini serta berpandangan bahwa ondel-ondel mempunyai potensi yang cukup besar untuk tetap *eksis* di era digital ini, asalkan melibatkan anak-anak muda yang kreatif dan dukungan dari lembaga budaya.

Tanggal 2 Desember 2024, peneliti berangkat menuju lokasi sekretariat KOODJA yang berada di kawasan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Di pertemuan ini peneliti mengucapkan maksud dan tujuan datang kesana, saat itu Yogie baru saja pulang dari luar kota dalam rangka mengisi kegiatan festival kebudayaan Narasi Nusantara yang diselenggarakan di Bali. Berkat pertanyaan wawancara yang sudah disusun dan dipersiapkan dengan baik, terjadi percakapan yang panjang dan

mendalam. Wawancara berlangsung cukup lama hingga peneliti mendapatkan jawaban yang diinginkan. Setelah melakukan wawancara, tidak lupa peneliti meminta kontak sanggar ondel-ondel yang tergabung dalam KOODJA. Dari Yogie saya mendapatkan kontak Fadhil pemilik Sanggar Bintang Adzam dan Deny pemilik Sanggar Al-Fathir.

Keesokan harinya, peneliti kembali bertolak ke Jakarta untuk melakukan wawancara dengan Fadhil. Wawancara dilakukan di kediaman Fadhil yang berada di wilayah Jakarta Pusat. Selama wawancara Fadhil menceritakan bagaimana sejarah dirinya terjun ke dunia kesenian ondel-ondel dan keresahan beliau dengan fenomena pengamen ondel-ondel yang tidak sesuai dengan ketentuan adat Betawi. Setelah wawancara yang cukup panjang, peneliti dipersilahkan untuk melihat beberapa boneka ondel-ondel yang biasa Fadhil dan kawan-kawan pakai untuk pertunjukkan kesenian ondel-ondel.

Selanjutnya sebelum kembali ke Padang, saya melakukan wawancara dengan pemilik Sanggar Al-Fathir yaitu Deny. Deny merupakan pembuat ondel-ondel, berbeda dengan Fadhil sebagai pemain dalam kesenian ondel-ondel. Wawancara dilakukan di kediaman Deny di Jalan Kramat Pulo Gang 3 RT 011/RW 003, Kelurahan Kramat, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Disana selain melakukan wawancara, Deny juga memperlihatkan beberapa kedok atau topeng ondel-ondel yang sedang beliau kerjakan. Deny juga memperlihatkan video beliau sedang bekerja membuat kedok dan bagaimana anggota sanggar yang lain sedang merakit bagian tubuh ondel-ondel dari bambu. Wawancara berlangsung cukup panjang dan mendalam sampai peneliti merasa jawaban yang diberikan sudah cukup.

Setelah mendapatkan data yang cukup, peneliti akhirnya pulang ke Padang pada 6 Desember 2024. Kurang lebih 20 hari di lapangan rasanya cukup untuk mendapatkan data dari lapangan. Untuk mengantisipasi kekurangan data, sebelum berpamitan dengan masing-masing informan, peneliti sudah terlebih dahulu menanyakan kesediaan informan diwawancarai secara online jika peneliti memerlukan pendalaman data.

Setelah kembali ke Padang, peneliti mulai menulis transkrip hasil wawancara penelitian dengan informan. Adapun data yang kurang, peneliti menelpon Indra dan Yogie agar mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti juga meminta data anggota sanggar dari Deny dan Fadhil sehingga data yang didapat cukup detail. Selama proses bimbingan, dosen pembimbing menyarankan agar mengganti judul karena data terkait komodifikasi ondel-ondel di Setu Babakan kurang kuat, tidak adanya sanggar ondel-ondel yang masih aktif di Setu Babakan juga menjadi alasan kuat untuk mengubah judul skripsi. Setelah melalui proses bimbingan, dengan mempertimbangkan hasil temuan di lapangan maka judul skripsi diganti menjadi “Fungsi Kesenian Ondel-Ondel di Masa Kini”. Kemudian peneliti memulai menulis data lapangan hasil temuan selama penelitian untuk dijadikan skripsi. Pada tanggal 9 Juli 2025, di ruang sidang Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, skripsi ini dipertanggung jawabkan di depan penguji dan pembimbing.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi

1. Letak dan Kondisi Geografis

Kecamatan Jagakarsa merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Administrasi Jakarta Selatan, sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor: 1251 Tahun 1986, Nomor: 435 Tahun 1966, dan Nomor: 1986 Tahun 2000 yang menyatakan bahwa luas wilayah Kecamatan Jagakarsa adalah 25,01 km² yang terdiri atas 54 RW dan 545 RT dengan luas masing-masing kelurahan sebagai berikut:

Kelurahan Cipedak : 3,97 km²

Kelurahan Srengseng Sawah : 6,75 km²

Kelurahan Ciganjur : 3,51 km²

Kelurahan Jagakarsa : 4,85 km²

Kelurahan Lenteng Agung : 2,28 km²

Kelurahan Tanjung Barat : 3,65 km²

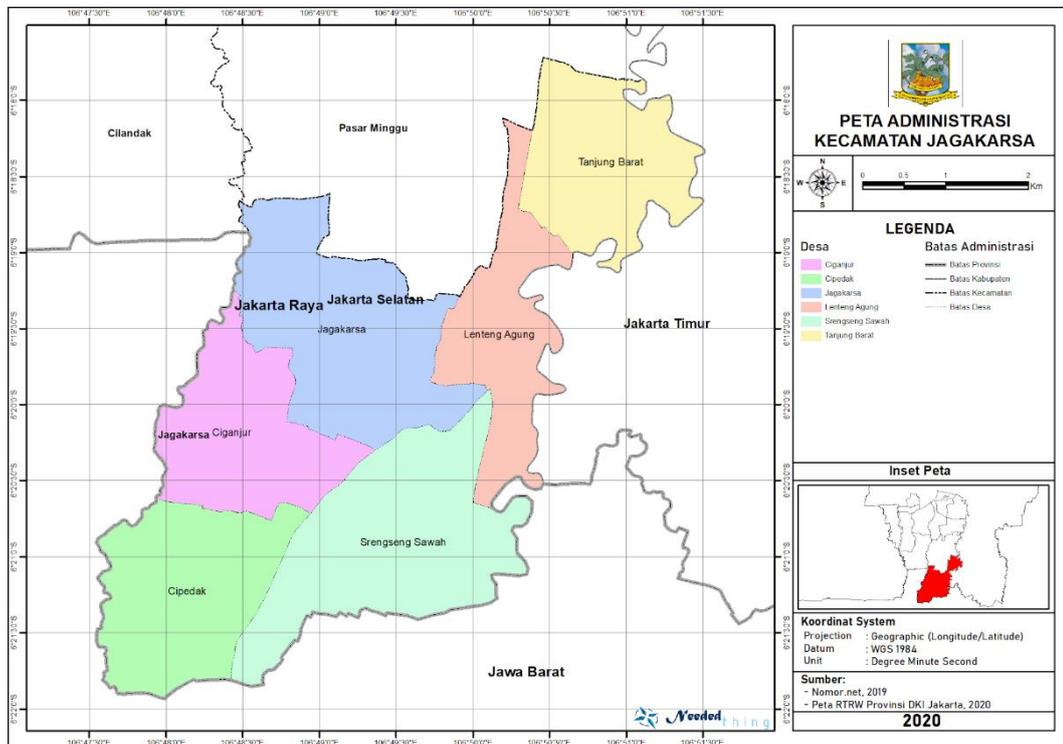
Secara Astronomis Kecamatan Jagakarsa terletak pada posisi 06°40'8" Lintang Selatan dan 106°45'0,00" Bujur Timur dengan batas wilayah:

Sebelah Utara : Jl. Margasatwa Pintu Masuk Kebun Binatang Kec. Pasar Minggu

Sebelah Selatan : Pilar Pondok Cina, Tanah Baru Kota Depok

Sebelah Barat : Kali Krukut Kabupaten Bogor

Gambar 1
Peta Wilayah Kecamatan Jagakarsa



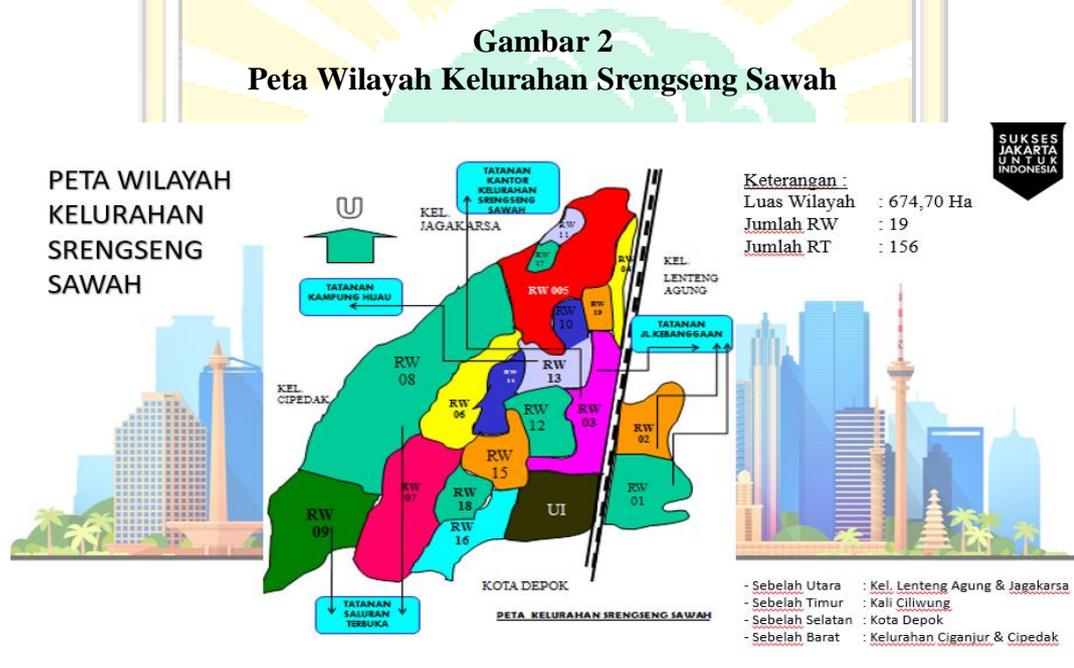
Sumber: Data Sekunder

Lokasi penelitian yaitu Setu Babakan, merupakan kampung yang berada di Kecamatan Jagakarsa, Kelurahan Srengseng Sawah. Secara umum, keadaan topografi di Kelurahan Srengseng Sawah datar bergelombang. Lereng berkisar antara 0-8% dengan ketinggian lebih dari 25 – 50 mdpl dan suhunya 28° C. Wilayah Kelurahan Srengseng Sawah termasuk dalam DAS sanggrahan berada pada tepian sungai Ciliwung. Jenis tanah asosiasi latosol merah, latosol coklat kemerahan, dan laterit air tanah, dengan bahan induk volkan intermedier. Tanah latosol tidak memperlihatkan pembentukan tanah yang baru dan tidak dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian.

Luas Wilayah Kelurahan Srengseng Sawah berdasarkan Keputusan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986 adalah seluas wilayah 674,70 Ha dengan batas-batas:

- Sebelah Utara : Kelurahan Lenteng Agung dan Kelurahan Jagakarsa
- Sebelah Timur : Jalan Raya Lenteng Agung dan aliran sungai Ciliwung
- Sebelah Selatan : Kota Depok
- Sebelah Barat : Kelurahan Ciganjur dan Kelurahan Cipidadak

Berikut gambar peta wilayah Kelurahan Srengseng Sawah dengan batas-batasnya:



Sumber: Data Sekunder

Pola pembangunan Kelurahan Srengseng Sawah senantiasa mengacu kepada Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) Tahun 2005 dan Rencana Bagian Wilayah Kota (RBWK) wilayah selatan yang ditetapkan sebagai Daerah Resapan Air. Hal ini didukung dengan keberadaan potensi air tanah yang ada antara lain Setu Babakan, Setu Mangga Bolong, Setu Salam UI dan Setu ISTN. Disamping itu

potensi Daerah Hijau yang sarat dilindungi oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta berupa Hutan Kota yang berada di kawasan Wales Barat Universitas Indonesia.

Lokasi penelitian yang merupakan kawasan Setu Babakan merupakan nama sebuah danau, yang luasnya sekitar 32 hektar. Di kawasan itu juga terdapat danau lainnya yaitu Setu Mangga Belong. Perkampungan ini ada 3.000 kepala keluarga, sebagian besar penduduknya adalah asli Betawi dan sisanya adalah pendatang dari daerah lain.

Setu Babakan dapat dikatakan sebagai *culture area* dalam pengertian yang dikemukakan oleh Fritz Graebner (1911:68), *culture area* atau wilayah budaya adalah suatu wilayah geografis yang memiliki keseragaman relatif dalam unsur-unsur kebudayaan, yang tersebar dari satu pusat budaya tertentu. *Culture area* adalah wilayah geografis yang dihuni oleh masyarakat dengan unsur-unsur kebudayaan yang seragam atau berkaitan satu sama lain, yang terbentuk karena proses difusi budaya dari satu pusat kebudayaan ke wilayah lain.

Setu Babakan sebagai kawasan perkampungan budaya Betawi di Jakarta merepresentasikan sebuah *culture area* karena di dalamnya terkonsentrasi berbagai unsur kebudayaan Betawi, seperti kesenian tradisional (ondel-ondel, tanjidor, gambang kromong), bahasa, pakaian adat, kuliner, hingga sistem nilai dan pola interaksi sosial masyarakat. Unsur-unsur budaya tersebut tidak hanya dikoleksi, tetapi juga dihidupkan melalui praktik harian masyarakat serta berbagai kegiatan edukasi dan pertunjukan budaya. Dengan demikian, Setu Babakan dapat dilihat sebagai hasil pelestarian dan rekonstruksi satu lingkaran budaya Betawi dalam

ruang geografis dan sosial tertentu yang mendukung pewarisan nilai-nilai budaya secara turun-temurun.

Salah satu tontonan yang paling sering ditampilkan di Setu Babakan adalah ondel-ondel, baik disajikan dalam bentuk kesenian, maskot, hingga mural. Ondel-ondel kerap dipentaskan dalam acara-acara budaya, festival, maupun pertunjukan yang diadakan secara reguler di setiap minggu yang terbuka untuk pengunjung. Pertunjukan ondel-ondel tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki makna historis dan spiritual yang kuat bagi masyarakat Betawi. Di Setu Babakan, ondel-ondel menjadi lebih dari sekadar hiburan; ia hadir sebagai simbol kontinuitas budaya dan perlawanan terhadap kepunahan tradisi.

Kawasan Setu Babakan terdapat 5 RW. Tapi RW 5 hanya satu RT 06 yang masuk dalam kawasan PBB. Dalam 5 RW ada 50 RT jumlah keseluruhan. Untuk populasi kurang lebih 33.000 penduduk dan tidak semuanya orang Betawi, mungkin sekarang sudah 50:50.

Menurut Pehulisy (2020: 3), kawasan wisata Setu Babakan terbagi menjadi tiga zona wilayah, yaitu:

- 1) Zona A pelestarian Budaya Betawi. Wilayah ini dikembangkan menjadi salah satu pusat pelestarian budaya khas Betawi, pada zona ini dikembangkan berbagai rumah adat khas Betawi dan zona ini juga juga dilengkapi dengan museum sejarah
- 2) Zona B terdapat pusat kuliner Betawi. Zona ini sebagai pusat kuliner khas Betawi, santapan yang disajikan di sini menjajankan makanan khas betawi seperti Kerak Telur, laksa Betawi, bir pletok, toge goreng, dan lain-lainnya
- 3) Area zona C terdapat studi budaya. Wilayah ini dikembangkan menjadi zona komersial dan studi alam, di zona ini terdapat replika

perkampungan Betawi, replika tersebut dilengkapi rumah adat, sawah dan empang atau disebut danau kecil.

2. Sejarah

Setu Babakan adalah Kampung Budaya Betawi yang terletak di Srengseng Sawah, Jakarta Selatan. Setu Babakan digunakan sebagai Kampung Budaya Betawi dan kawasan tersebut ditujukan untuk melindungi warisan. Budaya Jakarta yaitu Budaya asli Betawi. Setu Babakan merupakan pemukiman yang memiliki nuansa yang masih kental untuk menjaga dan melindungi budaya Betawi, baik dari segi budaya, seni pertunjukan, bahasa, adat istiadat maupun bentuk rumah Betawi. Perkampungan ini terletak di selatan kota Jakarta dan Setu Babakan merupakan objek wisata yang menarik bagi para wisatawan yang ingin merasakan suasana khas perdesaan Betawi yang otentik secara langsung.

Di Setu Babakan ini, masyarakat masih mempertahankan tradisi dan gaya hidup khas Betawi. Sebagian besar penduduk Setu Babakan asli dari Betawi yang sudah turun menurun tinggal didaerah tersebut dan ada penduduk pendatang. Mengenai sejarah adanya kawasan Setu Babakan juga disampaikan oleh Indra, yakni:

“...perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan awalnya merupakan perkampungan masyarakat biasa yang mayoritas penduduknya orang Betawi asli. Ide dan keinginan membangun pusat kebudayaan Betawi sesungguhnya sudah tercetus sejak tahun 1990-an. Badan Musyawarah Masyarakat Betawi (BAMUS Betawi) menginginkan permukiman ini dijadikan Pusat Perkampungan Budaya Betawi untuk pelestarian. Untuk lebih memantapkan usulan BAMUS Betawi, maka pada tanggal 13 September 1997 telah diselenggarakan Festival Setu Babakan yang mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Acara tersebut memperlihatkan DKI Jakarta yang sesungguhnya dengan budaya

dan kehidupan masyarakat Betawi sebagai penduduk asli DKI Jakarta yang mungkin kebanyakan orang DKI Jakarta sendiri tidak pernah mengetahui akan keberadaannya. Proses berjalannya waktu, maka pada tanggal 10 Maret 2005 maka dikeluarkan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No.3 Tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan merupakan permukiman reka cipta yang bertujuan untuk menyelamatkan budaya Betawi dan merupakan suatu tempat ditumbuhkembangkan keasrian alam, tradisi Betawi yang meliputi keagamaan, kebudayaan dan kesenian Betawi...”

Berdasarkan pernyataan dari Indra di atas dapat dilihat bahwa adanya kawasan Setu Babakan berasal dari ide dan keinginan masyarakat Betawi yang ingin membangun pusat kebudayaan Betawi. Kemudian, ide tersebut diusulkan oleh BAMUS (Badan Musyawarah Masyarakat Betawi).

Adapun sejarah dari danau yang berada di kawasan Setu Babakan juga disampaikan oleh Indra, sebagai berikut:

“...jadi dulu ada rawa yang tidak begitu besar, ketika anak buah kastline tahun 1830 ingin mengairi daerah Pasar Minggu, Kalibata dan tidak mungkin mengambil air dari daerah Ciliwung, maka ini dibuat tahun 1830 oleh Belanda dengan bantuan org pribumi. Tahun 1830 dibuat setu dan daerah Depok Pitara juga dibuat setu, airnya dari Kali Cipakan Cilan kemudian disedot ke kali yang dibuat yang disebut Kali Baru. Kalau secara alam, tidak ada alam yang membuat danau lurus saja dengan panjang 7 km. Setu yang ada di Depok ditutup karena air yang kurang. Ketika zaman pemerintah dijaga dan dikuatin lagi di tahun 1974-75 oleh bapak Ali Sadikin, jadi ditambah pinggir tanah kebun jambu masyarakat yang dibeli dengan harga 1000-1500 rupiah saat itu untuk menambah resapan air, kemudian tahun 2004 oleh Pemda DKI ditambah lagi ke Selatan dan tahun 2010 bulan Oktober dibuatlah pulaunya. Jadi, ini teruruk yang dulunya danau sampai kampung babakan, sampai sini diuruk sekitar tahun 60an diperluas. Kalau dihitung dari tahun 1830 sampai saat ini itu disebut danau alam atau tidak tinggal kita terjemahkan saja...”

Menurut Indra, danau yang berada di kawasan Setu Babakan dibentuk dengan bantuan dari Belanda dan pribumi pada tahun 1830. Danau ini dialiri oleh air dari Kali Cipakan Cilan kemudian dialiri ke Kali Baru. Penambahan aliran air pun terus dilakukan pada tahun 1830 agar danau menjadi lebih luas seperti saat sekarang ini.

3. Pola Penggunaan Lahan

Pola permukiman di Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan menggunakan pola permukiman mengelompok dengan bentuk melingkar mengikuti Setu/Danau Babakan dan dengan sifat pola persebaran kelompok permukiman menyebar. Filosofi dari pola permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan tidak terlihat disebabkan padatnya penduduk di permukiman ini. Penyebab padatnya penduduk dikarenakan faktor masyarakat di dalam hal membangun sebuah bangunan, masyarakat lebih mementingkan nilai fungsi yang didasari oleh budaya dan kebutuhan primer tanpa melihat faktor lingkungan dan keindahan.

Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan memiliki luas sebesar ± 289 ha (67 ha milik Pemda termasuk kompleks pengelola). Ruang yang terbangun di permukiman ini sebesar 61,17% dan 38,83% belum terbangun (termasuk badan air). Permukiman di Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan merupakan permukiman yang masih memiliki ruang hijau yang baik untuk standar permukiman di DKI Jakarta tetapi kenyataannya permukiman ini merupakan permukiman padat penduduk, sehingga ruang hijaunya sudah berkurang. Padatnya penduduk di permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan mengakibatkan terbentuknya tiga pola tata ruang berdasarkan tata letak yaitu:

1	0-4	3.302	4.029	7.331	-	-	-	7.331
2	05-9	3.023	2.676	5.699	-	-	-	5.699
3	10-14	2.527	2.723	5.250	-	-	-	5.250
4	15-19	3.691	3.834	7.525	-	-	-	7.525
5	20-24	3.131	3.525	6.656	-	-	-	6.656
6	25-29	3.331	3.463	6.794	-	-	-	6.794
7	30-34	3.298	2.587	5.885	-	-	-	5.885
8	35-39	2.984	2.748	5.732	-	-	-	5.732
9	40-44	2.428	2.328	4.756	-	-	-	4.756
10	45-49	2.413	2.410	4.823	-	-	-	4.823
11	50-54	2.918	2.108	5.026	-	-	-	5.026
12	55-59	1.858	1.579	3.437	-	-	-	3.437
13	60-64	1.240	1.351	2.591	-	-	-	2.591
14	65-69	833	799	1.632	-	-	-	1.632
15	70-74	434	589	1.023	-	-	-	1.023
16	≥75	370	450	820	-	-	-	820
Jumlah		37.781	37.199	74.980	0	-	0	74.980

Sumber: Data Kelurahan Srengseng Sawah, 2023

Mengenai penduduk yang berada di Setu Babakan terdapat penyampaian dari

Indra:

"...dipilihnya perkampungan budaya Betawi karena pemda sudah punya aset yang cukup luas 60-an hektar, atmosfer udara yang bagus, zona pemukiman dengan kdb dan kdl rendah, koefisien bangunan orang boleh bangun berapa persen, dan bukan kota niaga. Lantas kalau ada orang Betawi dari daerah kuningan datang ke sini itu bukan dari pemerintah karena sejak tahun 80an seperti saudara kami yang dari Aceh atau Sunda, Papua, Jawa sudah ada di sini. Jadi, kalau ada yang datang dan tinggal di sini ya memilih tinggal di sini..."

Penyampaian dari Indra dapat dikatakan bahwa masyarakat Betawi yang berada di dekat Setu Babakan tidak dimobilisasi oleh pemerintah, tetapi berasal dari

keinginan oleh mereka sendiri, seperti masyarakat Betawi yang berasal dari daerah kuningan atau daerah lainnya.

2. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang biasanya digunakan sebagai identitas suatu kelompok atau paguyuban. Bahasa Betawi merupakan hasil dari proses panjang interaksi budaya dan linguistik yang terjadi di wilayah Batavia (kini Jakarta) sejak abad ke-17. Sebagai pusat kekuasaan dan perdagangan kolonial Belanda, Batavia menjadi tempat pertemuan berbagai etnis dan kelompok masyarakat seperti Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, Ambon, Arab, Tionghoa, India, Portugis, dan Belanda. Dalam konteks sosial yang majemuk ini, lahirlah sebuah bentuk bahasa kreol yang disebut sebagai bahasa Betawi. Bahasa ini berakar pada bahasa Melayu Pasar sebagai *lingua franca* yang banyak digunakan di pelabuhan dan pasar, kemudian diperkaya dengan unsur-unsur dari bahasa Belanda, Portugis, Arab, dan berbagai bahasa daerah lain yang dibawa oleh pendatang dan budak dari berbagai penjuru Nusantara.

Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, masyarakat Betawi mulai terbentuk sebagai identitas etnis baru hasil percampuran berbagai kelompok tersebut. Dalam proses ini, bahasa Betawi pun berkembang menjadi alat komunikasi utama yang mencerminkan identitas sosial mereka. Kesenian tradisional seperti lenong, pantun, dan gambang kromong turut memperkuat posisi bahasa Betawi sebagai bahasa lisan yang hidup di tengah masyarakat urban Batavia. Setelah kemerdekaan Indonesia, bahasa Betawi mulai mengalami pergeseran akibat

pengaruh Bahasa Indonesia standar, tetapi tetap bertahan dalam bentuk dialek percakapan sehari-hari, terutama di kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah dan dalam komunitas-komunitas Betawi asli.

Di kawasan Setu Babakan bahasa yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari yaitu bahasa Betawi dengan logat kental, seperti " *ie*", "*mau kemane*", "*dimane*" serta kata lain yang menjadi pakem bahasa oleh penduduk dan dianggap biasa karena dijadikan bahasa yang tidak bisa diganti dan dirubah dengan bahasa lain. Oleh warga pendatang aksentu khas ini juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Warga pendatang di kawasan Setu Babakan berasal dari pulau Jawa seperti etnis Jawa, Sunda sementara etnis atau suku yang ada di Setu Babakan ada juga yang berasal dari luar Jawa seperti Minang dan wilayah Indonesia timur lainnya. Ini sejalan dengan ungkapan dari Indra, sebagai berikut:

"...orang Betawi yang menggunakan bahasa seperti "ye" dan "ape" itu bukan orang di sini sebenarnya, bahasa seperti itu adanya di daerah Betawi Tengah yang lebih modern. Orang Betawi di sini itu ada sundaannya dan kalau ada yang Betawi, Betawi di sini yang terkesan lebih kasar bahasanya. Jadi, kalau ada yang melihat orang Sunda, Bogor, Karawang yang cetak-cetak..."

Berdasarkan pernyataan dari Indra, masyarakat Betawi yang menggunakan bahasa seperti " *ye*" dan " *ape*" itu biasanya lebih digunakan oleh masyarakat Betawi dari Tengah, tetapi masyarakat yang berada di kawasan Setu Babakan juga menggunakan bahasa seperti itu. Mengenai ini Indra juga menyampaikan alasan mengapa bahasa Betawi dari Tengah digunakan oleh masyarakat di kawasan Setu Babakan:

“...orang Betawi di sini yang dulunya alergi dengan gaya orang Betawi Tengah, sekarang dia udah mulai menggunakan bahasa Betawi Tengah dan masih tercampur dengan bahasa ibu daerah pinggir ini seperti ”kagak” ”lah ngapa”. Dan yang mulai bergeser di anak-anak bukan semata-mata Betawi pindah ke sini, tetapi karena anak-anak sudah mulai sekolah dan paham seperti gen z yang membuat bahasa ibu mulai bergeser...”

Dapat dikatakan bahwa tutur bahasa di kalangan masing-masing bisa terjaga bahasa ibunya walaupun sudah ada yang meleset jauh.

3. Agama

Masyarakat yang berada di kawasan Setu Babakan menganut berbagai agama, seperti agama Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katholik. Agama yang dominan dianut oleh masyarakat di Setu Babakan yaitu agama Islam. Pengaruh agama Islam sangat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan di Setu Babakan, seperti kegiatan maulid nabi, tahlilan atau zikir, cerita lenong atau pantun Betawi yang mengandung nilai-nilai islami, dan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Betawi.

Kegiatan keagamaan masyarakat di kawasan Setu Babakan sangat kental dengan nuansa Islam yang menjadi agama mayoritas penduduknya. Masjid Baitul Ma'mur dan Masjid Attaubah merupakan pusat ibadah dan kegiatan keagamaan penting di kawasan ini, yang juga menampilkan arsitektur khas Betawi sebagai simbol akulturasi budaya dan agama. Selain itu, terdapat pula kapel kecil yang menjadi tempat ibadah umat Kristiani, mencerminkan toleransi beragama yang terjaga dengan baik di Setu Babakan.

Masyarakat yang berada di kawasan Setu Babakan juga rutin mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan istighosah yang dilaksanakan secara

bergiliran di rumah warga dengan semangat gotong royong. Dalam pengajian tersebut, seni budaya Betawi seperti rebana sering disisipkan sebagai bagian dari tradisi. Pada hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha, warga saling membantu dan merayakan bersama dengan tradisi khas Betawi yang melibatkan seni dan budaya lokal, termasuk tarian dan musik tradisional yang juga sering tampil dalam acara keagamaan dan sosial seperti pernikahan dan khitanan.

Kegiatan keagamaan masyarakat yang berada di kawasan Setu Babakan juga diwarnai dengan pertunjukan seni tradisional Betawi seperti ondel-ondel, topeng blantik, dan tari cokek yang sering dipentaskan dalam momen keagamaan dan kebudayaan. Setu Babakan juga menjadi tempat penyelenggaraan doa bersama dan istighosah pada acara-acara besar, misalnya perayaan malam tahun baru yang menggabungkan hiburan budaya dengan doa bersama untuk keselamatan dan kesejahteraan masyarakat.

Kerukunan antar umat beragama di Setu Babakan terjaga dengan baik tanpa konflik, berlandaskan tradisi saling menghormati dan tolong-menolong dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, sehingga menjadikan kawasan ini sebagai contoh harmonisasi antara budaya Betawi dan nilai-nilai keagamaan yang dijalankan masyarakatnya secara konsisten.

4. Sosial Kemasyarakatan

Kehidupan sosial masyarakat di Setu Babakan mencerminkan perpaduan antara kehidupan sehari-hari dengan pelestarian budaya Betawi. Sebagai kawasan Perkampungan Budaya Betawi, masyarakat Setu Babakan tidak hanya menjadikan budaya sebagai identitas, tetapi juga sebagai bagian dari praktik sosial yang hidup

dan berkelanjutan. Aktivitas keseharian warga sering kali terhubung dengan tradisi Betawi, baik dalam bentuk makanan khas seperti kerak telur dan soto Betawi yang dijual di warung-warung, maupun dalam penyelenggaraan acara adat seperti palang pintu, pernikahan adat, hingga pertunjukan seni seperti lenong dan ondel-ondel.

Gotong royong masih menjadi nilai sosial penting yang dijunjung tinggi di kawasan ini. Masyarakat saling membantu dalam kegiatan kampung, dari perayaan budaya, pengelolaan sanggar, hingga kegiatan keagamaan. Selain itu, terdapat pula generasi muda yang terlibat dalam komunitas budaya, belajar menari, memainkan musik tradisional, dan membuat kerajinan khas Betawi. Hal ini memperlihatkan adanya kesinambungan budaya yang tidak hanya dikembangkan secara institusional, tetapi juga tumbuh dari partisipasi warga.

Kehidupan sosial masyarakat yang berada di kawasan Setu Babakan terkenal dengan paguyubannya dengan nilai silarurahim, gotong royong, dan kerja sama yang tinggi, seperti yang diungkapkan oleh Indra:

“...kalau ada yang bersifat kesosialan itu berjalan di masyarakat termasuk di soal perhatian kebudayaan cuma tidak totaliti budaya Betawi semua. Orang Betawi pinggir ada pengaruh Sunda yang cukup kuat. Dulu kita ga aneh kalau lagi makan ada alunan musik Sunda, tetapi sekarang agak aneh...”

Ungkapan dari Indra di atas menjelaskan bahwa kehidupan sosial kemasyarakatan masyarakat yang berada di kawasan Setu Babakan dapat dilihat dari perhatiannya terhadap kebudayaan Betawi.

“...lapis-lapis budaya yang sifatnya sosial saat ini sudah agak menurun karena adanya konsekuensi dari tempat yang maju atau ada modernisasi membuat nilai lokal menjadi terkikis. Yang tadi paguyubannya tinggi muncul individualisme, yang rumahnya

dulu ada pagar dan sekarang sudah ada cctv juga. Sehingga pola kehidupan semi kota muncul juga di perkampungan budaya Betawi...”

Kegiatan masyarakat di Setu Babakan mengarah pada pelestarian budaya Betawi, hal tersebut dapat dilihat dari adanya sanggar sebagai tempat pelatihan. Adanya sanggar-sanggar tersebut dapat mempermudah kebutuhan dalam melestarikan budaya Betawi yang berada di Setu Babakan dan masyarakat dengan pelbagai profesi pun menyatu menjadi satu kesatuan dalam pelestarian budaya Betawi.

Jaringan sosial yang menjadi ikatan satu kesatuan dalam masyarakat yang berada di kawasan Setu Babakan terlihat dari peran stakeholder (pemangku kepentingan) maupun perwakilan dari kelompok terkait dengan keterlibatan dari pelestarian budaya Betawi. Selain itu, wadah interaksi lain adalah kegiatan warga yang secara rutin dilaksanakan baik itu dengan warga asli atau dengan warga pendatang yang telah bermukim di Setu Babakan, kegiatan rutin yang dilaksanakan adalah arisan dan pengajian. Arisan dan pengajian ini diadakan dengan cara reguler berkala secara bergantian dari satu warga ke warga lain yang beda rumah dengan bergotong royong dalam membantu keluarga yang ketempatan. Mereka saling bantu dari sisi konsumsi, acara pendanaan tenaga dan yang tidak boleh dilupakan adalah dimasukkannya seni budaya Betawi seperti rebana ketika pengajian, palang pintu ketika ada acara lamaran, petasan ketika ada anak yang sunatan atau budaya lain yang selalu disisipkan disetiap kegiatan di kampung Setu Babakan.

5. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di Kecamatan Jagakarsa terdiri dari tingkat pendidikan SD, SMP, MTs, SMA, SMK, dan MA. Jumlah siswa di masing-masing sekolah baik itu di sekolah negeri maupun swasta di berbagai tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 2.
Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Jagakarsa

Tingkat Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
	2023/2024	2023/2024	2023/2024
Sekolah Dasar (SD)	19.043	6.956	25.999
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	7.451	5.146	12.597
Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1.903	2.274	4.177
Sekolah Menengah Atas (SMA)	3.092	2.529	5.621
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	1.304	7.256	8.560
Madrasah Aliyah (MA)	1.523	913	2.436

Sumber: BPS Kota Jakarta Selatan, 2024

Dari tabel di atas kita dapat melihat bahwa jumlah siswa tingkat berdasarkan masing-masing tingkat pendidikan di Kecamatan Jagakarsa didominasi oleh sekolah negeri.

6. Mata Pencaharian

Masyarakat Betawi yang ada di kawasan Setu Babakan dengan luas tanah 289 ha. Di sini ada Kampung Kalibata dan Kampung Cipedak yang saat ini berpopulasi 30.000 lebih. Lantas ada kehidupan masyarakat dulu berbeda dengan sekarang. Tahun 1969 atau 1970-an masyarakat masih banyak punya kebun dengan kehidupannya bisa ambil dari hasil kebun dan ada juga yang punya sawah serta empang. Kehidupan masyarakat di tahun 1969 atau 1970-an belum banyak yang masuk di ASN, belum banyak yang menjadi pegawai swasta. Namun, saat ini masyarakat Betawi yang berada di kawasan Setu Babakan sudah memiliki berbagai jenis mata pencaharian, mulai dari pedagang, buruh, karyawan (PNS, Swasta, TNI), dan lainnya.

Sebagian masyarakat di kawasan Setu Babakan masih menggantungkan mata pencaharian mereka ke sektor pariwisata Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan. Perkembangan Setu Babakan sebagai kawasan wisata membuat masyarakat membuka usaha makanan tradisional, warung kopi, toko oleh-oleh khas Betawi, dan lain-lain. Sebagian penduduk Setu Babakan, yang merupakan komunitas Betawi asli, berperan aktif dalam sektor pariwisata budaya dengan menjalankan berbagai usaha yang mendukung destinasi wisata ini.

Masyarakat di sana juga banyak yang terlibat dalam usaha kuliner khas Betawi, seperti menjual makanan dan minuman tradisional yang menjadi daya tarik wisatawan. Selain itu, mereka juga mengelola kegiatan wisata seperti penyewaan perahu di danau Setu Babakan, pertunjukan seni tradisional Betawi (gambang

kromong, lenong, ondel-ondel), serta penjualan kerajinan dan cenderamata khas Betawi. Ini berbeda dengan warga pendatang yang tinggal di Setu Babakan kebanyakan bekerja sebagai pekerja swasta, ada juga pendatang yang bekerja disektor informal seperti pekerja serabutan ataupun pedagang yang ada area sisi danau dan zona wisata setu babakan. Mereka berjualan komoditi utama yang berkaitan dengan langgam atau sesuatu yang khas dengan identitas betawi, seperti berdagang jajanan betawi seperti toge goreng, soto serta panganan lainnya. Ada juga yang berjualan cinderamata unik khas betawi, mereka melakukan ini karena kawasan setu babakan sudah bertambah fungsi yaitu fungsi wisata yang dikunjungi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Para penjual ini tidak hanya warga asli setu babakan saja namun dilakukan oleh warga pendatang, walaupun demikian tidak ada konflik berarti antara warga asli ataupun pendatang yang berjualan di kawasan setu babakan. (<https://psychology.binus.ac.id/2017/07/06/observasi-setu-babakan-benteng-budaya-betawi-terakhir-di-jakarta-bagian-2-hasil-pengamatan/>)

7. Sarana dan Prasarana

Kelurahan Srengseng Sawah juga memiliki sejumlah sarana pendidikan baik dimiliki pemerintah maupun swasta, dari jenjang PAUD hingga akademi. Berikut tabel jumlah sarana pendidikan di Kelurahan Srengseng Sawah:

Tabel 3.

Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan Srengseng Sawah

No.	Jenis	Jumlah
1.	Madrasah	5

2.	Sekolah Dasar (SD)	19
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	9
4.	Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK)	14
5.	Akademi	9
6.	Pesantren	1

Sumber: Data Kelurahan Srengseng Sawah, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Kelurahan Srengseng Sawah memiliki beberapa sarana pendidikan, baik itu negeri maupun swasta. Sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Srengseng Sawah yaitu Madrasah, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK), Akademi, dan pesantren.

Mengenai sarana ibadah Kelurahan Srengseng Sawah. Kelurahan ini memiliki sarana ibadah untuk umat agama Islam berupa Masjid dan Musholla yang tersebar di seluruh wilayah RW, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.
Sarana Ibadah di Kelurahan Srengseng Sawah

LOKASI	JUMLAH SARANA PERIBADATAN				
	MASJID	MUSHOLLA	M. TAKLIM	GEREJA	PURE
RW 01	2	4	9	-	-
RW 02	2	4	25	-	-
RW 03	1	6	9	1	-
RW 04	1	-	-	-	-

RW 05	2	7	21	1	-
RW 06	4	4	20	-	-
RW 07	1	3	1	-	-
RW 08	4	3	8	-	-
RW 09	1	6	12	-	-
RW 10	-	-	-	-	-
RW 11	-	1	1	-	-
RW 12	1	-	2	-	-
RW 13	1	1	4	-	-
RW 14	1	-	1	-	-
RW 15	1	-	2	-	-
RW 16	1	-	1	-	-
RW 17	-	-	-	-	-
RW 18	-	1	-	-	-
RW 19	-	1	2	1	1

Sumber: Data Kelurahan Srengseng Sawah, 2023



BAB III

ONDEL-ONDEL

A. Sejarah Ondel-Ondel

Ondel-ondel merupakan boneka besar raksasa yang biasanya tampil berpasangan, satu laki-laki dan satu perempuan dan dianggap sebagai manifestasi dari roh nenek moyang. Sejarah ondel-ondel sudah ada sejak zaman dahulu, boneka khas Betawi ini sudah ada dan digunakan sejak zaman penjajahan Belanda oleh Pangeran Jayakarta Wijaya Karma dalam iring-iringan upacara sunatan raja Banten, Abdil Mafakhir pada tahun 1605 (Mess, 1920; 64-66).

Ondel-ondel awalnya disebut *barongan* yang dalam arti bahasa betawi sekelompok atau serombongan orang karena kesenian ondel-ondel bukan kesenian yang bisa dimainkan sendiri. Ondel-ondel berbentuk seperti boneka raksasa yang biasanya digunakan untuk pertunjukan rakyat atau arak-arakan pada sebuah acara. Zaman dulu, ondel-ondel dianggap sebagai penolak bala, seperti yang disampaikan oleh Indra sebagai sekretaris forum pengkajian pengkajian dan pengembangan budaya Betawi:

“...kalau dulu istilahnya bukan ondel-ondel, tapi barongan. Dari zaman Belanda udah ada namanya barongan. Ibaratnya nama barongan berubah jadi ondel-ondel itu ada sejarahnya yang pertama barongan itu berbau mistis semua karena barongan itu untuk menolak bala. Barongan itu artinya serombongan atau bareng-bareng. Barongan dulu memang fungsinya dalam ritus pada upacara sedekah bumi, dia menjadi pembuka jalan dan menjadi pendukung utama dalam kegiatan. Memang salah satu fungsi utamanya adalah penangkal roh jahat, menghindari gagal panen, dan seterusnya...”

Awalnya ondel-ondel dibuat dan digunakan dalam upacara adat untuk menolak bala atau mengusir wabah penyakit yang menyerang kampung. Oleh karena itu, ondel-ondel sering diarak dalam ritual penolak bala, hajatan, sedekah bumi atau panen raya. Ondel-ondel tampil dalam berbagai acara adat, seperti pernikahan, sunatan, festival budaya, dan iring-iringan kerajaan di masa lalu.

Pertunjukkan kesenian ondel-ondel memiliki musik pengiring yang terdiri dari alat musik tradisional Betawi yang dimainkan secara langsung. Alat musik tersebut meliputi dua buah gendang (gendang laki-laki dan perempuan), satu buah rebana atau kecrekan, satu buah gong, dan satu buah tehyan sebagai alat musik tiup. Musik yang mengiringi ondel-ondel biasanya berupa irama gambang kromong dan tanjidor, yang merupakan orkes tradisional Betawi dengan perpaduan alat musik perkusi dan tiup. Lagu-lagu pokok yang sering dimainkan adalah lagu instrumental seperti *Leles* dan *Manggele*, yang dimainkan berulang-ulang tanpa lirik untuk mengiringi gerakan ondel-ondel yang terbatas. Musik pengiring ondel-ondel pada masa yang lampau juga sering diiringi dengan pertunjukan pencak silat Betawi sebagai bagian dari ritual dan hiburan masyarakat. Fungsi ondel-ondel saat itu masih sangat erat dengan kepercayaan sebagai boneka penolak bala dan penjaga kampung, sehingga musik pengiringnya juga memiliki nuansa sakral dan ritual.

Gambar 3
Pertunjukkan Ondel-Ondel Zaman Dulu



Sumber : Museum Betawi di Setu Babakan

Ondel-ondel berbentuk boneka besar berukuran 250 x 80 x 80 cm dengan bahan kerangka dari rotan atau bambu, dengan topeng dari kayu berkualitas baik, seperti kayu cempaka, kenanga, rambutan atau kapuk. Pemilihan kayu berkualitas baik untuk topeng ondel-ondel menandakan bahwa pada masa itu ondel-ondel atau barongan merupakan karya seni yang memiliki tempat baik di mata masyarakat. Selain itu juga menceritakan bahwa dahulu kala masyarakat Betawi dekat dengan alam serta memanfaatkan alam sekitarnya dengan baik. Ini sesuai dengan penyampaian dari Indra:

“...barongan tidak segampang anak-anak sekarang melihat ondel-ondel di jalanan. Pembuatannya mesti dari rotan dan kayu. Barongan terbuat dari kayu. Kalau dulu sih bikin kedok dari kayu randu karena bahannya mudah dipahat dan lebih ringan. Barongan dulu harus ada sesajennya, ritual-ritual, mistisnya, tetapi seiring berjalannya waktu dibuatlah ondel-ondel seperti sekarang. Sebelum membuat barongan dulu ada namanya

ngukup, ngukup itu sedekahan, semua alat itu dikumpulkan kemudian dibacain model jampe-jampe dan dikelilingin...”

Berdasarkan hal ini menurut Indra, pada zaman dahulu sebelum pertunjukan ondel-ondel terdapat upacara *ngukup*, yaitu upacara yang ditujukan untuk para leluhur agar bisa mengusir roh-roh jahat. Perlengkapan *ngukup* terdiri atas beras, telur, kembang tujuh rupa, rokok *lisong*, kopi pahit, kopi manis, air putih, teh manis, teh tawar, kue-kue tujuh macam, kemenyan, bubur merah, bubur putih, rujak tujuh rupa, dan pedupaan yang sudah disiapkan lengkap dengan isinya. Ada makna dalam perlengkapan tersebut. Beras adalah makanan pokok manusia, artinya agar manusia tidak kekurangan beras, telur berujud bulat artinya tekad atau niat kita harus bulat, air putih sebagai sumber kehidupan, bunga artinya agar nama leluhur harum, dan kopi pahit manis artinya hidup ini ada suka ada duka. Bubur merah putih merupakan simbol bapak ibu yang artinya manusia diharapkan ingat tentang asal usulnya dari Tuhan. Ketika *ngukup*, pemimpin ritus akan mengelilingi alat musik dan ondel-ondel yang akan digunakan sambil membaca bacaan doa-doa. Alat musik dan ondel-ondel akan diasapi dupa. Asap tersebut serta kemenyan yang menyebar ke semua arah dipercaya memberi kekuatan lahir batin bagi semua yang melaksanakan upacara tersebut.

Ritual *ngukup* menunjukkan bahwa ondel-ondel bukan sekadar boneka pertunjukkan, tetapi adalah representasi entitas sakral yang diperlakukan layaknya makhluk hidup dalam sistem kepercayaan masyarakat Betawi. Tradisi ini merefleksikan sistem kepercayaan dalam kesenian rakyat, di mana elemen budaya menjadi sarana mediasi antara manusia dan dunia spiritual. Proses sakralisasi ini

juga menjadi cara komunitas membentuk batas simbolik antara yang suci dan yang profan.

Gambar 4
Wajah Ondel-Ondel



Sumber: Museum Betawi di Setu Babakan

Zaman dahulu ondel-ondel tampil dengan rupa yang menyeramkan yang dibuat berpasangan laki-laki dan perempuan. Ondel-ondel dianggap sebagai representasi roh nenek moyang yang mampu melindungi anak cucu mereka dari roh jahat. Ondel-ondel laki-laki tampil dengan wajah dicat merah dengan mata yang melotot dan memiliki taring, menampilkan ekspresi yang seram untuk menakut-nakuti roh jahat. Ondel-ondel perempuan berwajah putih melambangkan kesucian dan kekuatan baik. Menurut Indra kehadiran keduanya mencerminkan dualitas dalam kehidupan. Pakaian ondel-ondel laki-laki zaman dahulu memakai warna gelap karena warna tersebut memberikan kesan tegas, kuat, dan berwibawa, sesuai dengan peranannya sebagai pelindung atau penjaga kampung. Wajah ondel-ondel laki-laki dicat dengan warna merah sebagai tanda semangat dan pemberani dalam

mengusir roh-roh jahat. Pakaian yang gelap menegaskan fungsi ondel-ondel sebagai sosok yang sakral untuk menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan kehidupan orang Betawi. Tampilan ondel-ondel yang demikian menyesuaikan dengan fungsinya pada zaman dahulu sebagai penolak bala dan pelindung kampung. Pembuatan ondel-ondel melalui proses ritual tertentu. Sebelum proses pembuatan, pengrajin menyediakan aneka sesaji berupa kemenyan, kembang tujuh rupa, dan bubur sumsum. Tujuannya agar pembuatan ondel-ondel berjalan lancar dan roh yang bersemayam di boneka adalah roh baik.

Ondel-ondel mengalami perkembangan yang cukup pesat di era 70an. Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin (1966-1977) menjadikan ondel-ondel sebagai salah satu kesenian khas orang Betawi. Ritual yang biasa dilakukan sebelum pertunjukan ondel-ondel dihilangkan dan istilah ondel-ondel muncul menggantikan istilah *barongan* yang memiliki kesan yang menyeramkan dan penuh dengan nilai mistis. Nama "*Barongan*" tersebut berangsur-angsur memudar dan digantikan dengan kata ondel-ondel. Lagu ini berjudul "Ondel-Ondel" dengan potongan lirik sebagai berikut:

Nyokk, kite nonton ondel-ondel (Nyookkk),

Nyokk, kite ngarak ondel-ondel (Nyookkk),

-Ondel-ondel ade anaknyee,

Anaknye ngiger ter iteran.

Sejak itulah kata ondel-ondel menggantikan *barongan*. Tampilan yang awalnya menyeramkan kemudian diubah menjadi lebih menarik dan ramah untuk dipandang, seperti yang disampaikan oleh Deny:

“...kalau dulu orang-orang apalagi anak-anak takut melihat barongan. Tetapi, dengan adanya istilah adat Betawi dibuatlah ondel-ondel, baik itu di Jakarta atau dimana biar ondel-ondel eksis lagi, biar naik lagi namanya, biar tidak punah. Apalagi sekarang udah jadi ikon budaya Betawi. Dari barongan ke ondel-ondel dulu sempat hilang, tetapi akhirnya dibuatlah ondel-ondel sebagai istilah baru dan bentukannya pun dibikin gagah dan cantik kayak sekarang. Caling udah ga ade, riasan mukanye sekarang bagus ga dibikin serem lagi. Walaupun sekarang orang-orang lebih taunye ondel-ondel kalau orang-orang sesepuh yang lama tetap memanggil ondel-ondel ini dengan istilah barongan...”

Berdasarkan hal ini, Deny menjelaskan bahwa sebagian masyarakat Betawi yang sudah sepuh tetap memanggil ondel-ondel dengan istilah awalnya yaitu *barongan*. Bagi sebagian orang Betawi *barongan* memiliki citra yang menyeramkan dan mistis sehingga menimbulkan ketakutan khususnya bagi anak kecil. Menyesuaikan dengan fungsinya zaman sekarang, kesenian ondel-ondel yang telah menjadi ikon budaya mengalami transformasi dalam segi tampilan. *Caling* atau taring yang ada pada ondel-ondel laki-laki dihilangkan agar tidak menimbulkan kesan yang serem.

Pada era sekarang, makna ondel-ondel yang dahulu lekat dengan kesan serem dan nuansa mistis perlahan mulai ditinggalkan. Dahulu, ondel-ondel diyakini sebagai sosok penolak bala atau penjaga kampung dari gangguan roh jahat, yang ditampilkan dalam suasana ritual yang sakral. Namun seiring perubahan sosial dan perkembangan zaman, ondel-ondel kini lebih sering tampil dalam bentuk yang profan sebagai bagian dari hiburan dan ikon budaya Betawi. Wajah yang dahulu menakutkan kini justru digambarkan dengan warna-warni cerah dan ekspresi ramah, menyesuaikan dengan selera visual masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa makna ondel-ondel tidak lagi berpusat pada hal-hal

supranatural, melainkan telah menjadi simbol budaya yang terbuka untuk interpretasi baru, yang lebih komunikatif dan mudah diterima oleh publik luas, terutama generasi muda.

B. Pertunjukkan Ondel-Ondel di Masa Kini

Pertunjukan ondel-ondel di masa kini tampil dalam berbagai konteks sosial dan budaya yang lebih luas, tidak lagi terbatas pada ritual adat atau perayaan tradisional semata. Di ruang-ruang publik seperti festival budaya, dan perhelatan pariwisata budaya di Setu Babakan, acara pemerintahan, hingga perayaan sekolah dan komunitas, ondel-ondel hadir sebagai simbol identitas budaya Betawi yang inklusif dan meriah. Pertunjukannya kerap diiringi musik tanjidor atau gambang kromong, dengan gerakan tari yang disesuaikan dengan kebutuhan acara kadang formal, kadang menghibur secara bebas. Kostum ondel-ondel pun kini lebih variatif dan menarik secara visual, disesuaikan dengan tema acara atau pesan yang ingin disampaikan. Meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan nilai-nilai tradisional, pertunjukan ondel-ondel di era sekarang lebih menekankan pada aspek visual, hiburan, dan komunikasi budaya kepada khalayak luas, sekaligus menjadi ruang aktualisasi bagi seniman lokal dalam mempertahankan dan mempopulerkan budaya Betawi di tengah masyarakat urban yang terus berkembang.

Ondel-ondel di masa kini lebih berperan sebagai hiburan dan dipopulerkan sebagai ikon budaya Betawi yang menghibur dalam acara festival, penyambutan tamu, dan pesta rakyat. Ondel-ondel telah diakui secara resmi sebagai ikon budaya Betawi melalui Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 11 Tahun 2017. Dalam

peraturan ini, ondel-ondel ditetapkan memiliki tiga fungsi utama: sebagai dekorasi acara seremonial pemerintah dan festival, pelengkap upacara adat Betawi, serta penghias pintu masuk gedung atau area publik. Pengakuan ini memperkuat posisi ondel-ondel sebagai simbol identitas kultural masyarakat dan mendorong pelestarian seni tradisi Betawi.

Gambar 5 Museum Betawi di Setu Babakan



Sumber : Data Primer 2024

Mengenai pementasan ondel-ondel terdapat pernyataan dari Indra, yakni:

“...kalau pementasan ingin lengkap, ondel-ondel harus tampil berpasangan tidak boleh satu saja, alat musik dan pemain juga mesti lengkap, itu ada gong : laki-laki, perempuan, kemudian ada keneng, ada kempul, kemudian ada gendang laki dan perempuan yang saling sahut menyaut, kecreg, ada tehyang, dan ada yg memegang grobak tempat meletakkan ambli, yang masuk ondel-ondel ada 2, yang megang kembang kelapa ada 2, kemudian ada pendamping atau cadangan, kurang lebih total anggota itu ada 15 yang sesuai pakem...”

Pernyataan dari Indra menjelaskan bahwa pementasan ondel-ondel harus ditampilkan berpasangan, untuk alat musik dan pemain juga harus lengkap. Alat musiknya seperti gong, keneng, kempul, dan lainnya. Masing-masing pemain alat

musik baik itu laki-laki ataupun perempuan nantinya akan saling sahut menyaut dan total anggota yang dibutuhkan untuk pementasan ondel-ondel yaitu sekitar 15 orang.

Pementasan ondel-ondel yang dilakukan dengan formasi lengkap ini jauh lebih menarik minat pengunjung, terutama wisatawan yang datang ke Setu Babakan. Mereka tidak hanya melihat dua boneka besar menari, tetapi mendapatkan pengalaman budaya yang utuh, baik secara visual maupun auditori. Bahkan, beberapa pengunjung menyatakan ketertarikannya untuk mempelajari makna simbolik gerakan ondel-ondel.

Pertunjukan ondel-ondel yang lengkap dan sesuai dengan pakem tradisional bukan hanya memperkuat nilai estetika budaya Betawi, tetapi juga menjaga kualitas pertunjukan agar tetap bernilai edukatif, menghibur, dan representatif sebagai warisan budaya yang hidup. Indra dan para pelaku seni lainnya menilai bahwa kelengkapan inilah yang membedakan antara pertunjukan budaya yang sah dengan sekadar penampilan simbolik yang kehilangan substansinya.

Menampilkan kesenian ondel-ondel secara utuh merupakan upaya penting dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya dan identitas kultural masyarakat Betawi. Dalam perspektif antropologi, kesenian tradisional bukan hanya sekadar bentuk hiburan, tetapi merupakan ekspresi simbolik dari sistem nilai, kepercayaan, dan struktur sosial suatu komunitas. Ondel-ondel yang ditampilkan secara lengkap dengan pasangan boneka laki-laki dan perempuan, iringan musik tradisional seperti tanjidor atau gambang kromong, serta kostum dan tata cara pertunjukan yang sesuai dengan *pakem* mencerminkan keutuhan tradisi yang harus diturunkan secara turun menurun kepada generasi muda.

Gambar 6
Pertunjukkan Ondel-Ondel



Sumber : Dokumen Yogie 2024

Selain itu, dalam konteks seni budaya Betawi, ondel-ondel dilihat dari dua perspektif, yakni ondel-ondel statis dan ondel-ondel dinamis. Berkaitan dengan ini Indra menyampaikan perbedaan ondel-ondel statis dan ondel-ondel dinamis:

“...ondel-ondel statis ya buat dipajang, bahannya tetap sama saja. pembedanya yaitu sdm nya. Ondel-ondel statis bisa dipake untuk dinamis karena sama aja. Dinamis pake alat musik, sedangkan statis dipajang. Misalnya, ada dari pemerintahan minta untuk dipajang setelah acara ya berarti ondel-ondel dinamis dulu setelah itu baru statis”

Dari penyampaian Deny dapat dikatakan bahwa ondel-ondel statis biasanya hanya digunakan sebagai pajangan saja dan bahan pembuatannya tetap sama seperti pembuatan ondel-ondel lainnya, hanya saja ada sedikit pembeda tergantung dari pembuat ondel-ondel tersebut. Sedangkan ondel-ondel dinamis dalam penampilannya biasanya diiringi oleh alat musik.

Di masa kini, masih banyak masyarakat Betawi yang secara sadar memilih menampilkan ondel-ondel dalam berbagai acara seperti khitanan, pernikahan, dan syukuran. Dalam beberapa kasus, warga mengungkapkan bahwa kehadiran ondel-

ondel dianggap membawa suasana meriah dan menjadi penanda khas acara Betawi. Sebagian masyarakat Betawi di Setu Babakan beranggapan bahwa “kalau ada ondel-ondel, baru terasa Betawinya,” hal menegaskan bahwa boneka raksasa tersebut bukan sekadar hiburan, tetapi simbol kehadiran budaya dalam momen-momen penting. Selain itu, Fadhil sebagai pemilik sanggar mengaku sering menerima pesanan ondel-ondel untuk tampil di acara-acara tersebut, terutama pada akhir pekan. Mereka juga menjelaskan bahwa meski acara-acara tersebut bisa dilakukan dengan dekorasi modern, permintaan terhadap ondel-ondel yang selalu ada karena dianggap sebagai bentuk pelestarian budaya dan penghormatan terhadap tradisi leluhur.

Melihat pertunjukkan kesenian ondel-ondel yang di masa kini, Indra menyampaikan pandangannya yang cukup progresif terkait pertunjukkan ondel-ondel di masa kini. Berikut pandangan Indra mengenai ondel-ondel di era kini dalam wawancara lapangan:

“Bagi saya, enggak masalah kalau ondel-ondel sekarang dipakai buat parade, ngamen, bahkan buat konten media sosial asalkan sesuai dengan pakem. Yang penting anak-anak muda zaman sekarang atau isitlahnya milenial dan gen z tahu bahwa ini budaya kita. Kalau hanya dijaga tapi enggak dikembangkan, lama-lama bisa dilupakan. Sesuai juga sama salah satu visi misi dari Perkampungan Budaya Betawi yaitu mengembangkan kebudayaan Betawi yang nantinya juga berorientasi kepada ekonomi. Setiap kebudayaan tentu punya caranya masing-masing untuk bertahan. Saya malah senang lihat ondel-ondel tampil warna-warni yang bikin suasana jadi semarak dan ceria, rambut pakai kembang kelapa warna-warni sebagai tanda kemajemukan orang Betawi, iringan musik yang meriah. Itu tanda budaya masih hidup. Gak apa-apa mereka eksplorasi, yang penting tetap tahu asal-usulnya dan maknanya dan sesuai sama kepentingan dan kepatutan.”

Berdasarkan hal ini, Indra melihat bahwa perlu keterlibatan generasi muda dalam mengembangkan dan mengeksplorasi ondel-ondel ke ranah kreatif dan digital. Pertunjukkan jalanan, festival kebudayaan, hingga konten kreator dapat dijadikan sebagai cara melestarikan dan mengembangkan ondel-ondel di era sekarang. Namun di sisi yang lain, meskipun fungsi dari ondel-ondel sudah lebih fleksibel dan adaptif dalam konteks kekinian. Baginya menjaga makna asli ondel-ondel tetap menjadi hal yang penting walaupun tampilan dan cara penyajiannya telah mengikuti perkembangan zaman.

Ondel-ondel memiliki potensi untuk dikembangkan secara lebih progresif sebagai simbol identitas dinamis masyarakat Betawi yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pendekatan progresif terhadap ondel-ondel tidak berarti melepaskan diri dari akar tradisinya, melainkan melakukan reaktualisasi fungsi dan bentuknya agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat urban masa kini. Dengan memanfaatkan ruang-ruang publik yang lebih modern seperti festival budaya, panggung seni lintas komunitas, hingga platform digital, ondel-ondel dapat tampil sebagai representasi budaya yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga produktif secara sosial dan ekonomi. Hal ini dapat dipandang bahwa vitalitas budaya lokal yang tidak kaku. Upaya kolaboratif antara seniman, komunitas, dan lembaga budaya dapat mendorong ondel-ondel untuk melampaui batasan folkloris dan tampil sebagai media edukasi, ekspresi kreatif, bahkan kritik sosial yang kontekstual. Dengan demikian, ondel-ondel yang progresif bukan hanya alat pelestarian, tetapi juga instrumen transformasi budaya yang aktif dalam membentuk identitas urban Jakarta yang inklusif dan berakar.

C. Unsur-Unsur Kesenian Ondel-Ondel

Ondel-ondel merupakan salah satu warisan budaya khas Betawi yang memiliki nilai seni, sejarah, dan makna simbolis yang mendalam. Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi, ondel-ondel mengalami perkembangan baik dalam fungsi ataupun bahan pembuatannya. Namun, unsur-unsur penyusun ondel-ondel seperti bentuk fisik, bahan pembuatan, warna, pakaian adat, dan makna simbolik masih tetap dipertahankan oleh para pengrajin demi menjaga keaslian budaya Betawi.

1. Boneka Ondel-Ondel

Sepasang ondel-ondel, laki-laki dan wanita memiliki bentuk struktur yang sama, perbedaannya terdapat pada detail dalam unsur-unsur pembentuknya. Menurut Deny sebagai pembuat boneka ondel-ondel secara umum, ondel-ondel terdiri dari tiga komponen utama: kedok (topeng), rangka badan, dan bagian kaki atau penyangga. Pada bagian *kedok*, perbedaan paling mencolok antara ondel-ondel laki-laki dan perempuan terletak pada warna dan ekspresi wajah. Topeng ondel-ondel laki-laki dicat dengan warna merah menyala yang menunjukkan keberanian dan kewibawaan, sementara topeng perempuan menggunakan warna putih sebagai simbol kelembutan dan kesucian. Selain itu, bentuk alis, mata, dan mulut dilukis dengan ekspresi berbeda untuk menyesuaikan karakter gendernya. Proses pengecatan ini menurut Deny memerlukan keterampilan artistik yang tinggi karena akan menjadi identitas visual dari boneka tersebut dan seringkali menjadi ciri khas dari masing-masing sanggar.

Pada bagian kepala terdapat unsur-unsur pembentuk: topeng atau kedok, kembang kelapa, dan mahkota. Dalam wawancara yang dilakukan di sanggar miliknya, Deny menjelaskan terkait proses pembuatan topeng atau kedok ondel-ondel:

“Yang pertama kita buat itu rangka mukanya atau kite nyebutnya kedok, dulu kite bikin dari kayu randu atau kayu waru. Kayu itu ringan tapi kuat. Setelah itu kita ukir bentuk wajah, lalu diampelas biar halus permukaannya. Nah kalau sekarang udah beda lagi, pembuatan kedok itu ada serat, ada mirror, ada resin untuk campuran talek, dan ada katalis juga. Jadi talek ini dicampur resin diaduk sesuai kapasitas kedoknya besar atau kecil. Nanti tu kan ade namenye mau encer mau kentel mau sedeng, tapi sesuai dengan cetakannya. Kalau untuk kedok lumayan juga, kurang lebih Rp 300.000, bahannya juga banyak. Yang namanya ingin melestarikan budaya kita harus punya sanggar, tapi kalau zaman sekarang budaya Betawi ada yang melestarikan dan ada yang cuma memanfaatkan. Boleh-boleh aje tapi emang harus sesuai pakem.”

Gambar 7
Proses Pembuatan Wajah Ondel-Ondel



Sumber: Data Primer 2024

Deny menjelaskan proses awal pembuatan ondel-ondel adalah membuat kedok atau bagian wajah. Dahulu bahan utama dari pembuatan kedok atau topeng ondel-ondel adalah kayu radu yang dikenal dengan bahan yang ringan dan kuat

namun mudah untuk dipahat. Perkembangan teknik dan bahan di masa sekarang Deny sebagai pengrajin kini menggunakan serat, miror, resin dan katalis sebagai campuran. Tekstur bahan bisa disesuaikan dengan kebutuhan tergantung cetakan.

“Laki mesti dicat warna merah dan perempuan mesti warna putih. Ini udah pakem dan ga boleh diubah. Biasanya laki itu ekspresinya kite bikin tegas, alisnya tebal, matanya gede. Kalau perempuan itu ekspresinya senyum, halus jadi manis kalau diliat. Kalau melukis apalagi mata salah dikit bisa keliatan agak lucu. Padahal ondel-ondel kan mesti ada wibawanye. Kalau misalnya nih orang ketemu ondel-ondel bikinan saya di jalan pasti langsung tahu. Kalau kita bikin ondel-ondel pasti mahkotanya kayak gini semua. Walaupun kita ngikutin pakem, tetapi kita tetap bisa berkreasi di mahkota dan riasan wajah. Orang yang biasa ngeliat bisa langsung tahu oh ini bikinan sanggar Al-Fathir. Namanya kita punya produk atau istilahnya penyedia jasa mesti punya ciri khas biar mudah dikenalin orang. Jadi ada orang yang bisa bikin kerangka, bikin kedoknye pasti ada salah satunya dibedain. Ibaratnya orang kuliner itu resep rahasia kite. Coba liat aje beda tangan beda hasil. ”

Setelah selesai proses pencetakan Deny menjelaskan bahwa proses selanjutnya yaitu mengecat. Warna cat dan ekspresi wajah ondel-ondel dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Pada ondel-ondel laki-laki akan menggunakan warna cat merah sedangkan untuk ondel-ondel perempuan menggunakan cat yang bewarna putih. Menurut Deny, bagian yang membutuhkan *skill* dan pengalaman adalah pada bagian melukis wajah. Proses ini dinilai sangat penting bagi Deny, selain untuk menjadi salah satu faktor utama keindahan dan kecantikan dari ondel-ondel, riasan wajah dan mahkota bisa menjadi *trademark* yang bisa memberikan identitas artistik dari sanggar beliau.

Pada proses pengecatan dilakukan dengan sangat hati-hati, terutama saat melukis bagian wajah. Deny mengatakan bahwa bagian ini adalah titik paling

krusial karena di sinilah ekspresi dari ondel-ondel dibentuk senyum, sorot mata, hingga alis semuanya harus tampak hidup. Ia menggunakan kuas halus khusus dan mencampur cat secara manual untuk menghasilkan gradasi warna yang sesuai. Deny juga menunjukkan bahwa setiap sanggar biasanya memiliki gaya lukis wajah dan bentuk mahkota yang khas, sehingga bisa menjadi penanda atau ciri khas sanggar tersebut. Ini semacam karya orisinal yang menunjukkan identitas kreatif masing-masing perajin.

Tidak hanya berhenti di situ, Deny juga menjelaskan bahwa desain mahkota dan hiasan kepala dirancang sesuai tema atau karakter acara. Dalam beberapa kasus, sanggar bahkan menerima pesanan khusus dengan permintaan gaya ekspresi wajah tertentu, seperti wajah ceria untuk acara ulang tahun anak, atau tampilan megah untuk festival budaya. Ini menunjukkan bahwa proses pengecatan dan periasan kepala bukan sekadar tahap finishing, tetapi juga representasi visual dari pesan budaya yang ingin disampaikan oleh ondel-ondel tersebut.

Dengan begitu, proses ini bukan hanya menjadi aspek teknis dalam produksi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam melestarikan sekaligus mengembangkan kekayaan estetika ondel-ondel dalam konteks kekinian.

Setelah proses pembuatan kedok selesai, ondel-ondel akan diberi hiasan kepala yang disebut kembang kelapa, yaitu ornamen berbentuk kipas atau bunga besar yang terbuat dari kertas warna-warni atau plastik. Kembang kelapa diletakkan di atas kepala ondel-ondel sebagai pemanis sekaligus penanda keceriaan dan semangat pertunjukan. Dengan perpaduan antara wajah yang khas

dan hiasan kepala yang mencolok, ondel-ondel tidak hanya tampil sebagai ikon budaya, tetapi juga sebagai kreativitas tiap sanggar pembuatnya. Deny menjelaskan:

“Kembang kelapa itu sekarang banyak dipakai buat rambut ondel-ondel karena warnanya cerah. Kalau disini ga ada yang bikin, jadi kita bisa pesan aja bebas mau warna apa aja. Dulu buat hiasan hajatan, sekarang buat rambut juga. Jadinya lebih rame tampilannya. Kini, kembang kelapa tidak hanya digunakan dalam acara adat, tetapi juga dalam berbagai acara modern seperti festival budaya, pentas seni, dan sebagai dekorasi di ruang publik. Perkembangan ini menunjukkan bahwa kembang kelapa tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Zaman dulu sempat pake ijuk tapi makin kesini kita yang pengennya ondel-ondel makin bagus dan makin enak diliat. Biasanya buat satu kepala bisa puluhan kembang kelapa, makin rame makin bagus. Kenapa mesti pake pohon kelapa, karena pohon kelapa sendiri dikenal pohon yang manfaatnya banyak. Hampir semua bisa dimanfaatin. Jadi kembang kelapa itu melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Jadi fungsinya manggar atau kembang kelapa tidak sebatas hiasan, ada juga nilai-nilai yang bisa pelajarin buat hidup.”

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dulu kembang kelapa hanya dimanfaatkan sebagai hiasan ketika hajatan, kini berfungsi sebagai rambut pada ondel-ondel. Kembang kelapa, yang terbuat dari lidi kelapa yang dibungkus dengan kertas warna-warni, memiliki filosofi mendalam. Penggunaan kembang kelapa sebagai rambut ondel-ondel mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan estetika dan daya tarik visual yang lebih modern, tanpa mengabaikan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa seni ondel-ondel tetap relevan dan mampu bertransformasi seiring dengan perkembangan zaman, sambil tetap menjaga esensi budaya yang melekat padanya.

Gambar 8
Kembang Kelapa di Pertunjukkan Kesenian Ondel-Ondel



Sumber : Dokumen Yogie 2024

Selanjutnya bagian rangka atau badan, Deny menjelaskan proses pembuatan rangka ondel-ondel merupakan salah satu tahapan yang paling penting dan proses pembuatan ondel-ondel. Bagian rangka akan menopang kepala dan pakaian ondel-ondel serta memungkinkan pemain masuk ke dalamnya.

Gambar 9
Proses Pembuatan Kerangka Ondel-Ondel



Sumber: Dokumen Deny 2024

“Jadi bambu itu ada tiga macam, bambu item, bambu tali, bambu ijo. Setiap lekukannya beda. Bambu item lebih kuat lagi, seperti tempat duduk buat betawi yang dari kayu itu kan disebut krek. Bikin ondel-ondel harus menggunakan bambu item. Beda bambu item degan bambu tali yaitu bambu item lebih lentur tetapi kuat, andai ditekuk tapi tidak akan patah. Sedangkan bambu tali

keliatannya ditekuk patah tetapi sebenarnya itu tidak akan patah. Ntar disusun membentuk sedikit melingkar kayak tabung besar, tengahnye ntar ada ruang kosong buat si pemain masuk. Bambu kite iket dengan rotan, tali ijuk, atau kawat agar sambungannya kuat. Kalau kurang kuat ntar kurang seimbang, nanti yang bawain bisa oleng, apalagi kalau jalan jauh atau angin kenceng. Setelah rangka jadi, bagian luar ditutup menggunakan kain polos.”

Setelah kerangka ondel-ondel selesai dibentuk, tahap selanjutnya melapisi bagian luar ondel-ondel dengan pakaian adat Betawi sesuai dengan karakter ondel-ondel, baik laki-laki maupun perempuan. Selain sebagai pelengkap visual, pakaian ini juga berfungsi menutupi seluruh rangka bambu, menciptakan kesan hidup dan manusiawi saat ondel-ondel bergerak. Bahkan, beberapa sanggar menambahkan aksesoris seperti selempang, kalung, atau ikat pinggang untuk memperkuat karakter boneka dan membedakan gaya artistik antar pembuat.

Bagian badan terdiri dari unsur-unsur pembentuk: ondel-ondel pria: *cukin* (kain sarung yang menghiasi leher), baju *sadariah* (baju Betawi muslim) dan ikat pinggang. Pada ondel-ondel wanita terdapat selempang atau selendang yang melintasi dada dari bahu kiri ke pinggang kanan, *toka-toka* (penghias leher berhias manik-manik merah), baju kurung atau kebaya dan ikat pinggang kain berwarna cerah. Bagian terakhir adalah bagian bawah, terdapat kain sarung terkenal dengan sebutan kain jamblang, untuk menutupi bagian bawah ondel-ondel. Namun menurut Deny di masa kini pakaian yang dikenakan ondel-ondel bisa lebih fleksibel. Menurut Deny selama pengalaman beliau menerima pesanan pembuatan ondel-ondel, tidak selalu baju yang dikenakan ondel-ondel adalah baju adat Betawi.

Gambar 10
Ondel-Ondel Yang Sudah Jadi



Sumber: Dokumen Deny

“Baju kita pesen, beda lagi yang bikin bukan orang sanggar. Mau baju apa modelannya kayak gimana bebas selagi pantes. Dulu ada yang pengennya baju ondel-ondel warna kuning menyesuaikan dengan warna perusahaan, ada juga kemaren yang minta bajunya dibikin dari plastik karena acaranya tentang sampah plastik kita bikin juga, jadi bajunya bisa disesuaikan dengan kemauan yang pesen tapi sesuai dengan budget juga”

Dari paparan Deny diatas dalam pembuatan kostum ondel-ondel, fleksibilitas desain menjadi salah satu aspek penting yang ditawarkan kepada pelanggan. Proses pembuatan baju ondel-ondel dimulai dengan pemesanan yang dapat disesuaikan dengan keinginan klien, baik dari segi model maupun warna, asalkan tetap mempertimbangkan kesopanan dan kepatutan. Sebagai contoh, pernah ada permintaan untuk membuat baju ondel-ondel berwarna kuning agar selaras dengan tema perusahaan, dan ada juga yang meminta baju dari plastik sebagai bagian dari kampanye kesadaran terhadap sampah plastik. Keberagaman permintaan ini menunjukkan bahwa pembuatan kostum ondel-ondel dapat disesuaikan dengan

berbagai tema dan kebutuhan, selama tetap memperhatikan anggaran yang tersedia.

Pada proses pembuatan kostum ondel-ondel tidak hanya mengandalkan keterampilan menjahit, tetapi juga mengedepankan nilai artistik, kreativitas, dan fleksibilitas dalam merespons kebutuhan zaman. Deny dan timnya telah terbiasa menangani beragam permintaan klien, mulai dari instansi pemerintah, sekolah, perusahaan swasta, hingga komunitas lingkungan. Mereka tidak hanya menjahit berdasarkan pola baku, tetapi juga aktif berdiskusi dengan pemesan untuk menyesuaikan desain dengan tema acara atau identitas visual yang diinginkan. Sebagai contoh, terdapat pesanan khusus dari komunitas lingkungan yang meminta kostum ondel-ondel bernuansa kuning dan biru sesuai dengan warna korporat mereka. Deny menjelaskan bahwa selama permintaan itu tidak bertentangan dengan norma-norma kesopanan dan estetika budaya Betawi, ia terbuka terhadap inovasi tersebut. Bahkan pernah pula dibuat kostum dari bahan daur ulang plastik sebagai bagian dari kampanye pelestarian lingkungan yang diselenggarakan oleh komunitas pecinta lingkungan. Proses pembuatan kostum dari plastik tersebut membutuhkan pendekatan yang berbeda, baik dalam teknik menjahit maupun dalam memilih material pendukung agar tetap nyaman dikenakan oleh penari.

Deny juga mengungkapkan bahwa fleksibilitas ini tidak hanya menyangkut tampilan visual, tetapi juga berkaitan erat dengan anggaran yang dimiliki pemesan. Ia terbiasa menyesuaikan bahan dan tingkat kerumitan desain dengan budget yang tersedia, sehingga klien tetap dapat menampilkan ondel-ondel dalam acaranya

tanpa mengorbankan nilai estetis maupun simbolis. Hal ini menunjukkan bahwa kostum ondel-ondel masa kini memiliki potensi untuk menjadi medium ekspresi kreatif yang luas, tanpa kehilangan esensi budaya yang melekat di dalamnya.

Dengan demikian, proses produksi kostum ondel-ondel tidak hanya melestarikan warisan visual Betawi, tetapi juga membuka ruang kolaborasi lintas sektor dan generasi, menjadikan ondel-ondel sebagai media budaya yang adaptif dan relevan di berbagai konteks kekinian.

Menurut Deny menjelaskan perlu kolaborasi dengan anggota sanggar dalam merakit ondel-ondel. Hal ini dilakukan agar memastikan ondel-ondel yang diproduksi memiliki struktur yang kokoh dan solid. Deny selaku pemilik sanggar ingin memastikan semua bagian terpasang dengan baik dan rapi sesuai dengan pakem adat Betawi.

“Kalau produknya saya yang penting itu tahan. Namanya kita punya produk kalau hasilnya memuaskan pasti orang pada senang dan balik ke kita lagi. Kalau sendiri biasanya saya butuh waktu kurang lebih seminggu buat kedok dan segala macam. Memang kalau untuk sekarang yang bisa bikin semua itu sudah jarang yang bisa. Kita biasanya bikin ondel-ondel itu kita bagi tugas, yang satu fokus bikin kerangka, ada yang cuma bikin kedok, ada yang nanti tanggung jawab sama baju, nah saya kadang suka bantu-bantu kadang saya cuma beli bahan-bahan aja ke pasar. Dulu bisa seminggu baru kelar nah kalau sekarang dua hari juga udah jadi. Apalagi dulu banyak yang pesen jadi mesti cepet kerjanya.”

Proses pembuatan ondel-ondel dari awal hingga akhir membutuhkan waktu yang cukup lama. Selama pengalaman Deny menjadi pembuat ondel-ondel dahulu proses pembuatan ondel-ondel bisa mencapai waktu kurang lebih seminggu. Namun adanya pembagian kerja yang jelas dan terarah membuat pengerjaan

ondel-ondel menjadi lebih cepat dan efisien. Khusus bagian kedok atau wajah ondel-ondel membutuhkan anggota sanggar yang memiliki keahlian karena akan melukis ekspresi yang khas. Dalam sistem kerja seperti ini pembuatan ondel-ondel bisa diselesaikan dengan cepat namun juga tergantung kepada kerumitan desain yang diminta.

2. Musik Pengiring

Dalam pertunjukan ondel-ondel tentu ada pengiring atau *pengarak*, untuk pengiring zaman dahulu hanya sesepuh yang mengarak dikarenakan kriteria dalam mengarak ondel-ondel harus yang sudah berumur dalam artian orang yang bijak dalam bersikap dan tata krama, karena ondel-ondel adalah boneka besar yang tidak sembarang orang bisa masuk karena dipercaya bisa menolak bala jadi hanya orang-orang tertentu saja yang pengiring atau masuk ke badan ondel-ondel. Sedangkan saat ini untuk pengiring atau pengarak tentunya masih harus diiringi oleh orang yang sudah berumur dan bijak dalam bersikap karena LKB sendiri sebagai Lembaga Kebudayaan Betawi tentunya memberi penegasan untuk pengiringnya hanya orang-orang yang sudah bijak dalam bersikap. Dengan pengiring yang berjumlah 12 hingga 15 orang dengan masing-masing membawakan alat musik dan memakai seragam pangsi diantara lain:

- a) 2 buah gendang (dimainkan oleh 2 orang)
- b) 2 buah kentongan (dimainkan oleh 2 orang)
- c) 1 buah gerobak untuk meletakkan ampli (dipegang oleh 1 orang)
- d) 1 buah kempul (dimainkan oleh 1 orang)
- e) 1 buah rebana/kecrek (dimainkan oleh 1 orang)
- f) 2 buah gong (dimainkan oleh 2 orang)

- g) 1 buah tekyan/biola Betawi (dimainkan oleh 1 orang)
- h) 2 buah kembang kelapa (dimainkan oleh 2 orang)
- i) 2 buah ondel-ondel dinamis (dimainkan oleh 2 orang ditambah dengan cadangan)

Mengenai pementasan ondel-ondel terdapat pernyataan dari Indra, yakni:

"...kalau pementasan ingin lengkap, ondel-ondel harus tampil berpasangan tidak boleh satu saja, alat musik dan pemain juga mesti lengkap, itu ada gong : laki-laki, perempuan, kemudian ada keneng, ada kempul, kemudian ada gendang laki dan perempuan yang saling sahut menyaut, kecreg, ada tehyang, dan ada yg memegang grobak tempat meletakkan ambli, yang masuk ondel-ondel ada 2, yang megang kembang kelapa ada 2, kemudian ada pendamping atau cadangan, kurang lebih total anggota itu ada 15 yang sesuai pakem..."

Pernyataan dari Indra menjelaskan bahwa pementasan ondel-ondel harus ditampilkan berpasangan, untuk alat musik dan pemain juga harus lengkap. Alat musiknya seperti gong, keneng, kempul, dan lainnya. Masing-masing pemain alat musik baik itu laki-laki ataupun perempuan nantinya akan saling sahut menyaut dan total anggota yang dibutuhkan untuk pementasan ondel-ondel yaitu sekitar 15 orang.

Tabel 5.

Alat Musik pada Pertunjukkan Ondel-Ondel

<p><i>Kendang</i></p>		<p>Kendang yang digunakan dalam musik ondel-ondel umumnya adalah kendang Betawi, berukuran sedang, dengan dua sisi pukul yang menghasilkan bunyi "dum" dan "tak". Pemain kendang akan menyesuaikan pola pukulan dengan jenis acara, apakah bersifat</p>
-----------------------	---	---

		sakral (seperti sedekah bumi) atau hiburan seperti festival budaya.
<i>Kentongan</i>		Kentongan, alat musik pukul yang terbuat dari bambu, juga bisa menjadi bagian dari iringan ondel-ondel. Musik dari kentongan membantu menciptakan suasana meriah dan mendukung gerakan tari ondel-ondel.
Gong		Gong yang digunakan biasanya terbuat dari logam perunggu atau kuningan, dengan diameter antara 40–60 cm, tergantung jenis kelompok musik pengiring (gambang kromong atau tanjidor). Gong dipukul dengan alat khusus yang dilapisi kain untuk menghasilkan bunyi yang bulat dan dalam.

<p>Rebana/<i>Kecrek</i></p>		<p>Rebana merupakan salah satu alat musik tradisional yang kadang digunakan dalam pengiring pertunjukan ondel-ondel, terutama dalam konteks arak-arakan yang bersifat keagamaan atau perayaan tradisi Islam Betawi.</p> <p>Meski tidak selalu digunakan dalam setiap pertunjukan ondel-ondel, keberadaan rebana menambah variasi warna bunyi dan memperkuat keterkaitan kesenian ondel-ondel dengan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Betawi.</p>
<p><i>Kempul</i></p>		<p>Kempul adalah salah satu instrumen pelengkap dalam musik pengiring ondel-ondel, terutama bila kelompok musik yang mengiringi berasal dari formasi gambang kromong atau kombinasi dengan unsur gamelan. Kempul berupa gong kecil yang digantung, dan biasanya dibunyikan secara periodik untuk memberikan penanda irama tengah atau aksentuasi ritmis, sebagai pelengkap dari gong besar.</p>

<p>Tehyan</p>		<p>Tehyan adalah alat musik gesek tradisional Betawi yang kerap digunakan dalam gambang kromong, dan sesekali juga ikut serta dalam iringan musik ondel-ondel, khususnya pada pertunjukan resmi atau dalam rangka pelestarian budaya. Tehyan terbuat dari batang kayu dan tempurung kelapa, dengan dua senar dan dimainkan dengan cara digesek seperti biola. Suara tehyan melengking, nyaring, dan memiliki karakter sendu namun dinamis, sehingga memberi warna tersendiri dalam harmoni musik pengiring.</p>
---------------	---	---

3. Pelaku Seni

Kesenian ondel-ondel tidak akan bertahan hingga kini tanpa peran besar dari para pelaku seni yang dengan setia merawat dan melestarikannya. Mereka bukan hanya sekadar pengrajin atau penampil, tetapi juga penjaga nilai-nilai budaya Betawi yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaku seni ondel-ondel terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari pembuat kerangka, pemahat wajah, penjahit kostum, perias, hingga para penari dan pemain musik pengiring. Para pelaku seni ondel-ondel mencakup berbagai elemen, mulai dari pembuat kerangka, pemahat wajah, penjahit kostum, perias, hingga penari dan pemain musik pengiring yang

semuanya memiliki kontribusi tersendiri dalam keseluruhan pertunjukan. Baik di level sanggar maupun di komunitas perkotaan seperti di kawasan Jakarta, mereka menjalankan peran penting dalam menjaga keberlangsungan seni ini. Dalam konteks kekinian, para pelaku seni ondel-ondel juga aktif menyesuaikan bentuk presentasinya dengan kebutuhan masyarakat, seperti tampil dalam festival budaya, kegiatan edukatif, pertunjukan wisata, hingga agenda formal yang mengedepankan identitas lokal. Peran mereka tidak hanya melestarikan bentuk fisik kesenian, tetapi juga menyampaikan nilai, makna, dan semangat kolektif budaya Betawi agar tetap relevan dan bermakna di tengah masyarakat yang terus berkembang.

D. Komunitas Ondel-Ondel

KOODJA merupakan singkatan dari Komunitas Ondel-Ondel DKI Jakarta, terbentuk dari tahun 2018 awal. Dulu namanya Paguyuban Ondel-Ondel DKI Jakarta. Dipimpin oleh Bapak Supandi, merupakan ketua sanggar ondel-ondel hutan panjang. Seiring berjalannya waktu terjadi polemik di dalam paguyuban tersebut yang membuat terpecah dan anak-anak berkumpul masing-masing dan tidak ada kekompakan lagi. Kemudian, anak-anak yg terpecah itu yang merupakan anak-anak dari ketua sanggar ondel-ondel berkumpul dan membentuk kembali perkumpulan.

Setelah berganti nama menjadi komunitas yang awalnya hanya perkumpulan, kemudian mulailah dibentuk komunitas. Awalnya visi misinya yaitu silaturahmi, namun setelah itu berubah menjadi pelestarian, perkembangan, kemajuan budaya Betawi, dan mendapat kesejahteraan komunitas ondel-ondel dimana mendapat tugas-tugas pesta dari pemerintah.

"...dulu namanya masih komunitas ondel-ondel se-jabodetabek sekitar kurang lebih 40-an. Alasan mengapa berubah nama dari komunitas ondel-ondel se jabodetabek menjadi koodja itu karena anggota merasa bahwa yang ikut dalam komunitas ini hanya seniman dari DKI Jakarta. Perubahan nama membuat anggota berkurang dan ada anggota yang mengundurkan diri. Saat ini anggotanya sekitar 20an..."

Berdasarkan ungkapan dari Yogie dapat dikatakan bahwa sebelum adanya nama KOODJA, nama komunitas ondel-ondel ini dikenal dengan nama Komunitas Ondel-Ondel Se-Jabodetabek sekitar tahun 1940-an. Adapun alasan adanya perubahan nama komunitas yaitu karena merasa bahwa yang bergabung di komunitas hanya diikuti oleh seniman dari DKI Jakarta saja, kemudian setelah adanya perubahan nama komunitas membuat anggota yang bergabung menjadi berkurang. Tujuan dari dibentuknya komunitas ini juga disampaikan oleh Yogie:

"...tujuan utama berdiri yaitu untuk silaturahmi, berkumpul-kumpul dengan seniman ondel-ondel. Setelah berganti nama menjadi komunitas yang awalnya hanya perkumpulan, kemudian mulailah dibentuk komunitas. Awalnya visi misinya yaitu silaturahmi, namun setelah itu berubah menjadi pelestarian, perkembangan, kemajuan budaya Betawi, dan mendapat kesejahteraan komunitas ondel-ondel dimana mendapat tugas-tugas pesta dari pemerintah..."

Tujuan awal sebelum nama komunitas diubah dari Komunitas Ondel-Ondel Se-Jabodetabek yakni ingin menjalin silaturahmi dan berkumpul-kumpul dengan seniman ondel-ondel. Namun, setelah nama komunitas diubah menjadi KOODJA tujuannya menjadi keinginan untuk melestarikan, mengembangkan, memajukan budaya Betawi, dan menyejahterakan komunitas ondel-ondel.

KOODJA (Komunitas Ondel-Ondel Jakarta) adalah komunitas yang beranggotakan pelaku seni ondel-ondel di Jakarta yang berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan kesenian ondel-ondel sebagai warisan budaya tak

benda milik DKI Jakarta. KOODJA dibentuk pada 29 Agustus 2018 sebagai wadah koordinasi dan pembinaan bagi sanggar dan komunitas ondel-ondel yang tersebar di wilayah Jakarta.

KOODJA (Komunitas Ondel-Ondel Jakarta) memiliki beberapa fungsi, sebagai berikut:

- a) Menjaga dan mengembangkan kesenian ondel-ondel yang telah ditetapkan sebagai ikon budaya Betawi dan Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak 2013;
- b) Mengadakan pelatihan dan workshop bagi pelaku ondel-ondel agar pemahaman dan kualitas pertunjukan tetap terjaga, seperti kegiatan pembinaan yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta bekerja sama dengan Koodja dan Lembaga Kebudayaan Betawi;
- c) Melestarikan nilai-nilai tradisional ondel-ondel yang mengandung makna filosofis, seperti simbol keberanian, kesucian, dan perlindungan dari roh jahat, yang tercermin dalam bentuk dan warna ondel-ondel;
- d) Mengorganisasi pertunjukan dan kegiatan budaya yang melibatkan ondel-ondel sebagai media edukasi dan hiburan masyarakat, sekaligus sebagai sarana pemberdayaan sosial dan ekonomi bagi anggotanya;
- e) Secara struktural, KOODJA menjadi penghubung antara para pelaku ondel-ondel dengan pemerintah dan lembaga budaya, mendukung proses modifikasi dan komodifikasi ondel-ondel agar seni ini tetap relevan di era modern tanpa kehilangan nilai tradisionalnya

Adapun syarat umum untuk menjadi anggota KOODJA, diantaranya adalah yang pertama itu wajib rutin hadir sebulan sekali di sekret KOODJA dalam rangka pengajian dan rapat anggota. Kedua, harus memiliki sanggar yang berdomisili di DKI Jakarta dan itu tidak ngontrak. Ketiga, tentunya harus memiliki minimal sepasang ondel-ondel dengan alat musik lengkap, anggota sanggar minimal 12-15 orang, dan juga seragam pemain.

Anggota KOODJA yang aktif hingga saat ini, diantaranya adalah:

- a) Sanggar ondel-ondel Al Fatir,
- b) Sanggar ondel-ondel Mamit CS,
- c) Sanggar ondel-ondel Gubug Reot,
- d) Sanggar ondel-ondel Wara-Wiri,
- e) Sanggar ondel-ondel Lima Bersaudara,
- f) Sanggar ondel-ondel Bintang Syafiq,
- g) Sanggar ondel-ondel Sinar Aqila,
- h) Sanggar ondel-ondel Sinar Adita,
- i) Sanggar ondel-ondel Azzam Isni,
- j) Sanggar ondel-ondel Kram City,
- k) Sanggar ondel-ondel Bintang Fadlan,
- l) Sanggar ondel-ondel Bintang Adzam,
- m) Sanggar ondel-ondel Irama Kiyanti,
- n) Sanggar ondel-ondel Bintang Sartika,
- o) Sanggar ondel-ondel Bulan Bintang,
- p) Sanggar ondel-ondel Sinar Galur,
- q) Sanggar ondel-ondel Sheira Betawi,
- r) Sanggar ondel-ondel Mustika Air Pancur,
- s) Sanggar ondel-ondel Askara Budaya,
- t) Sanggar ondel-ondel Cemara Betawi

Setelah terorganisir dan memiliki anggota yang tetap, pembagian tugas pementasan ondel-ondel baik dalam acara formal maupun pementasan di kampung-kampung untuk sunatan, pernikahan, dan lain-lain sudah sistematis dan adil. Anomali yang ada di komunitas ini sudah teratasi, tidak ada lagi konflik internal yang berkaitan dengan pembagian kerja. Ketua komunitas menyiasatinya dengan pembagian tugas berdasarkan nomor urut. Yang dimulai dari nomor satu hingga dua puluh. Kemudian setiap ada tugas pementasan ondel-ondel akan diberikan

secara bergilir dari sanggar nomor urut satu hingga dua puluh, begitu seterusnya secara berulang-ulang.

Salah satu aspek penting dalam dinamika KOODJA adalah pelaksanaan rapat komunitas yang diadakan secara rutin. Agenda rapat umumnya mencakup tiga hal utama, yaitu perencanaan kegiatan, evaluasi kegiatan sebelumnya, dan yang paling penting adalah menjalin silaturahmi antaranggota komunitas. Rapat dimulai dengan pembahasan rencana agenda kegiatan terdekat seperti kegiatan festival budaya, atau kolaborasi dengan pihak eksternal seperti sekolah, dinas kebudayaan, dan sebagainya. Setelah itu, dilakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah berlangsung, guna menilai kekurangan dan kelebihan, baik dari segi teknis penampilan, maupun koordinasi tim. Namun, yang menjadi hal terpenting dari rapat-rapat tersebut bukan hanya soal teknis kesenian, melainkan bagaimana forum ini menjadi ruang silaturahmi yang mempererat hubungan sosial antar anggota. Dalam suasana yang akrab dan egaliter, rapat berfungsi sebagai media untuk menjaga kekompakan komunitas, memperkuat rasa memiliki terhadap budaya Betawi, serta membangun semangat kolektif untuk terus melestarikan ondel-ondel secara bermartabat dan berkelanjutan.

KOODJA tidak hanya membangun integrasi antar anggotanya saja, melainkan juga menjadi agen sosialisasi dengan pihak luar selain KOODJA. Tujuan sosialisasi dengan pihak eksternal komunitas ini adalah untuk membangun eksistensi mereka sebagai komunitas seni yang aktif dan berpengaruh di mata masyarakat. Dapat dikatakan bahwa KOODJA merupakan komunitas sentral yang mengelola,

membina, dan mengembangkan kesenian ondel-ondel di Jakarta sebagai bagian penting dari identitas kultural Betawi dan ikon kota Jakarta.

Melalui berbagai sanggar yang saling terintegrasi, KOODJA selalu berupaya menjaga kelestarian dari kesenian ondel-ondel agar masyarakat Betawi terutama generasi yang lebih muda bisa mengenal dan mencintai budayanya sendiri. Yogie pernah menjelaskan sebagai berikut:

"Fungsi KOODJA bagi kelestarian ondel-ondel sejak awal kami berdiri tentu sangatlah banyak, ya artinya ketika kita menambillkan seni ini seindah mungkin itu agar masyarakat cinta, bukan hanya sekedar mengenal lagi tapi cinta dengan melihat penampilan ondel-ondel yang sesungguhnya yaitu yang menggunakan alat musik lengkap, ondel-ondel yang sepasang, kembang kelapa, yang biasa kami tampilkan di Setu Babakan dan juga di tempat-tempat bahkan pernah kita juga pentaskan di malam, di ruang-ruang publik seperti di tebet ecopark, kota tua, dan banyak tempat lain yang kami manfaatkan khususnya untuk pelestarian. Kami KOODJA bukan cuma melestarikan tetapi juga menjaga marwah sang ikon Betawi ini agar tidak dimanfaatkan oleh segelintir orang atau oknum yang menggunakan untuk mengamen, sebenarnya bukan mengamen tapi mengemis, yaitu mereka yang menggunakan ikon ini keliling mengais rezeki untuk kebutuhan ekonomi pribadi dengan cara yang tak elok dan elegan, tidak sesuai dengan pakem, ondel-ondelnya cuma satu, tanpa alat musik yang lengkap hanya alat musik rekaman dan itupun kadang meminta juga dengan memaksa. Itulah definisi dari pengemis yang memanfaatkan ikon ini dengan cara yang tidak sesuai pada pakemnya yang dapat menjatuhkan dari marwah ondel-ondel itu sendiri. Oleh karena masyarakat memandang sebelah mata terkait dengan kesenian ondel-ondel Betawi dampak dari ya itu tadi ya ondel-ondel yang mengemis tadi..."

Yogie sebagai ketua KOODJA menekankan pentingnya menampilkan ondel-ondel dengan cara yang indah dan autentik, menggunakan alat musik lengkap dan sepasang ondel-ondel (laki-laki dan perempuan). Penampilan seperti ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta masyarakat terhadap kesenian Betawi, bukan

sekadar mengenal, tetapi juga menghargai dan merawatnya. KOODJA memilih lokasi-lokasi publik yang strategis seperti Setu Babakan, Tebet Ecopark, Kota Tua, dan mal-mal untuk pentas ondel-ondel. Pemilihan tempat ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan ondel-ondel kepada masyarakat luas, serta menghindari kesan eksklusif yang dapat membatasi apresiasi publik terhadap budaya Betawi.

KOODJA juga menyoroti adanya oknum yang menggunakan ondel-ondel untuk mengemis, dengan penampilan yang tidak sesuai pakem hanya satu ondel-ondel, tanpa alat musik lengkap, dan menggunakan musik rekaman. Fenomena ini dianggap sebagai bentuk penyalahgunaan dan dapat merusak citra budaya Betawi. KOODJA berkomitmen untuk menjaga marwah ondel-ondel agar tidak dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi yang tidak sesuai dengan nilai budaya. Sebagai komunitas yang terdiri dari berbagai sanggar seni, KOODJA memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan ondel-ondel. Melalui kolaborasi antar sanggar, KOODJA dapat memastikan bahwa setiap penampilan ondel-ondel memenuhi standar budaya yang telah ditetapkan, serta mendukung masyarakat tentang nilai-nilai budaya Betawi yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Kekhawatiran KOODJA (Komunitas Ondel-Ondel Jakarta) terhadap praktik ondel-ondel jalanan memang beralasan. Di beberapa titik di Jakarta, seperti di perempatan lampu merah, pusat perbelanjaan, hingga gang-gang sempit, ditemukan penampilan ondel-ondel yang jauh dari standar budaya. Biasanya hanya satu boneka ondel-ondel yang dibawa tanpa pasangan, tanpa iringan alat musik tradisional seperti tanjidor atau gambang kromong, melainkan menggunakan

speaker portabel yang memutar musik rekaman secara berulang-ulang. Penampilannya pun tidak rapi, kostum terlihat kusam, dan gerakannya cenderung asal-asalan, tanpa memperhatikan gerak pakem yang memiliki nilai estetika. Bahkan dalam beberapa kasus, pemain tidak mengenakan atribut khas Betawi secara lengkap, dan hanya menitikberatkan pada permintaan uang kepada masyarakat yang melintas.

Fenomena ini memicu keprihatinan berbagai pihak, termasuk KOODJA, karena dapat membentuk citra negatif terhadap kesenian ondel-ondel. Tidak sedikit masyarakat atau wisatawan yang akhirnya memandang ondel-ondel sebagai bentuk pengamen jalanan semata, bukan sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Menyadari situasi ini, KOODJA aktif melakukan pengawasan internal, pelatihan, dan penyuluhan kepada anggotanya di berbagai sanggar seni. Mereka juga menjalin komunikasi dengan pihak pengelola Setu Babakan dan Dinas Kebudayaan untuk memperkuat regulasi mengenai penampilan ondel-ondel di ruang publik.

Melalui kerja kolektif ini, KOODJA berupaya memastikan bahwa setiap pertunjukan ondel-ondel tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga membawa edukasi budaya kepada masyarakat. Selain itu, komunitas ini juga membuka ruang dialog dengan pelaku ondel-ondel jalanan untuk memahami latar belakang sosial dan ekonomi mereka, dengan tujuan membina, bukan menghakimi. Hal ini mencerminkan komitmen KOODJA dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan realitas sosial-ekonomi masyarakat perkotaan.

Selain menjaga marwah sang ikon Betawi, Yogie juga menjelaskan bahwa penting untuk menegur dan mengedukasi oknum yang menggunakan ondel-ondel untuk mengemis. Dalam wawancara lapangan Yogie menjelaskan:

”Kami mencoba untuk menegur bagi mereka yang menggunakan ondel-ondel untuk kegiatan mengemis yang hanya menggunakan satu ondel-ondel dan hanya memakai alat musik rekaman, kami mencoba untuk menegur kami nasehati dan kemudian kami arahkan agar tidak lagi menggunakan sang ikon ini dengan cara yang tidak elegan yang hanya menggunakan alat musik rekaman. Dan yang perlu diketahui bahwa mereka yang menggunakan alat musik rekaman itu bukan anggota kami. Karena kami hanya beranggotakan 20 sanggar yang memiliki ondel-ondel dan alat musik yang lengkap, terus berdomisili di kota Jakarta. Tindakan konkrit yang sudah kami lakukan adalah mencoba untuk menegur, menasehati dan mengarahkan, kemudian kami datangi sanggar mereka masing-masing untuk tidak mengulangi walaupun pada dasarnya mereka bukan anggota kami.”

KOODJA (Komunitas Ondel-Ondel DKI Jakarta) secara aktif menanggapi penyalahgunaan ondel-ondel oleh oknum yang menggunakannya untuk mengemis dengan penampilan yang tidak sesuai pakem. Sebagai organisasi yang beranggotakan 20 sanggar seni yang memiliki ondel-ondel dan alat musik lengkap, KOODJA merasa bertanggung jawab untuk menjaga marwah budaya Betawi.

Dalam upaya menegur, KOODJA mengedepankan pendekatan persuasif dan edukatif. Mereka tidak hanya memberikan teguran lisan, tetapi juga melakukan kunjungan langsung ke sanggar-sanggar yang terlibat untuk memberikan nasehat dan arahan agar tidak lagi menggunakan ondel-ondel dengan cara yang tidak elegan, seperti hanya menggunakan satu ondel-ondel dan musik rekaman. KOODJA menekankan bahwa tindakan tersebut bukan hanya merusak citra budaya Betawi, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai kesenian yang seharusnya dijunjung tinggi. Meskipun oknum tersebut bukan anggota KOODJA, Yogie

merasa ini adalah kewajiban bersama untuk menjaga agar ondel-ondel tetap dihargai sebagai simbol budaya yang luhur.



BAB IV

FUNGSI ONDEL-ONDEL

A. Fungsi Ondel-Ondel

Ondel-ondel memainkan peran penting sebagai ekspresi budaya masyarakat Betawi yang berakar kuat namun mampu hadir dalam berbagai bentuk sesuai kebutuhan zaman. Dalam konteks yang kekinian ondel-ondel hadir dalam kegiatan-kegiatan publik seperti festival, parade budaya, pertunjukan seni, bahkan sebagai bagian dari industri kreatif dan edukasi. Fungsi ini menunjukkan bagaimana ondel-ondel tetap menjadi bagian yang signifikan dalam kehidupan masyarakat urban, dengan memperkuat identitas kultural Betawi di tengah keberagaman sosial Jakarta. Di tingkat komunitas, ondel-ondel dimanfaatkan dalam kegiatan ekonomi seperti pertunjukan kesenian jalanan atau sebagai produk souvenir menunjukkan bahwa nilai budaya yang dikandungnya tetap diakui dan dimanfaatkan secara positif. Dengan dukungan berbagai pihak seperti komunitas dan lembaga budaya Setu Babakan, ondel-ondel terus dijaga sebagai simbol budaya yang tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dihidupkan kembali dalam wujud yang kontekstual sesuai zaman. Sub-bab berikutnya akan membahas lebih mendalam mengenai fungsi ondel-ondel dalam konteks masa kini sebagai berikut:

- 1) Kesenian
- 2) Sumber penghasilan
- 3) Maskot
- 4) Ekonomi kreatif

1. Kesenian

Ondel-ondel merupakan salah satu warisan budaya Betawi yang memiliki nilai historis dan simbolis. Sebagai ikon budaya masyarakat Betawi, ondel-ondel di Perkampungan Budaya Betawi tidak hanya tampil sebagai kesenian yang menghibur, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat dan wisatawan.

Pertunjukkan kesenian ondel-ondel memainkan peran sentral sebagai kesenian yang merepresentasikan identitas lokal masyarakat Betawi di Setu Babakan. Penampilan ondel-ondel dapat dijumpai secara rutin dalam berbagai kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh Unit Pengelola Kawasan (UPK) yang berkoordinasi dengan Komunitas Ondel-Ondel Jakarta (KODJA), seperti pertunjukan mingguan, perayaan hari besar, festival kesenian, hingga dalam program edukasi budaya untuk pengunjung sekolah atau wisatawan. Pertunjukkan kesenian ondel-ondel dapat dikatakan lengkap atau sesuai dengan adat Betawi apabila terdiri dari sepasang boneka laki-laki dan perempuan, iringan musik tradisional seperti tanjidor atau gambang kromong, serta pengiring anak-anak sanggar yang memainkan peran pendukung dengan pakaian adat. Indra dalam wawancara lapangan menjelaskan terkait koordinasi antara pengelola Setu Babakan dengan KODJA sebagai langkah penting agar penampilan ondel-ondel masih berakar kepada *pakem* budaya Betawi, beliau menjelaskan :

“Sekarang alhamdulillah masih tetap eksis, ondel-ondel sering tampil di berbagai macam acara. Kalau disini sanggar yang tergabung dalam Komunitas Ondel-Ondel Jakarta atau KODJA kita gilir buat tampil. Bukan cuma disini festival di monas ondel-ondel juga pada ditampilin, festival palang pintu di

kemang juga pernah. Setu Babakan sebagai dapur budayanya orang Betawi menampilkan ondel-ondel secara reguler dan kita berkoordinasi dengan KOODJA. Kalau ditanya sering ga ondel-ondel tampil disini ya sering. Bukan hanya ondel-ondel, kesenian lain seperti gambang kromong, tari betawi, tanjidor, kemudian silat betawi, dan lain-lain selalu kita berikan waktu dan tempat untuk tampil. Kita harapkan kegiatan-kegiatan yang ada ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan mengenalkan bagaimana budaya Betawi yang sebenarnya. Jadi ondel-ondel yang tampil di Setu Babakan itu harus memenuhi persyaratan yang sesuai pakem, ondel-ondelnya sepasang, alat musik lengkap, dan lain-lain. Agar ondel-ondel yang tampil disini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi kepada masyarakat luas bahwa kesenian Betawi adalah sesuatu yang mesti dihargai, dijaga bareng-bareng, dan dicintai oleh masyarakatnya sendiri. Jadi ondel-ondel bukan hanya sebagai tontonan tetapi juga sebagai tuntunan. ”

Dapat kita pahami bahwa Indra menekankan kesenian ondel-ondel menjadi salah satu ikon budaya Betawi yang pertunjukannya masih tetap lestari. Hal ini berkat adanya peran aktif antara sanggar dan Komunitas Ondel-Ondel Jakarta atau disingkat KOODJA. Setu Babakan sebagai "dapur budaya" Betawi tidak hanya menyajikan pertunjukan ondel-ondel, tetapi juga berbagai kesenian tradisional lainnya seperti gambang kromong, tari Betawi, tanjidor, silat Betawi, dan lainnya. Kegiatan ini diselenggarakan secara rutin, terutama pada akhir pekan, dan berkoordinasi dengan KOODJA. Pementasan ondel-ondel di Setu Babakan tidak hanya bertujuan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi untuk mengenalkan dan melestarikan budaya Betawi kepada masyarakat luas. Setiap pertunjukan ondel-ondel diharapkan memenuhi standar tertentu, seperti sepasang ondel-ondel, kelengkapan alat musik, dan tata rias yang sesuai dengan pakem tradisional, agar dapat berfungsi sebagai tuntunan budaya, bukan sekadar tontonan.

Dengan demikian, Setu Babakan menjadi wadah yang strategis dalam menjaga dan mengembangkan kesenian ondel-ondel serta budaya Betawi secara keseluruhan.

Dalam wawancara lapangan, Indra menjelaskan bahwa ondel-ondel adalah seni yang paling utuh yang dimiliki oleh masyarakat Betawi. Menurutnya, kesenian ini menggabungkan beberapa unsur artistik yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

” Di era digital, serba cepat dan visual. Dimana arus gempuran budaya luar yang masuk ke Jakarta, ondel-ondel masih muncul. Tidak hanya di acara adat seperti pernikahan Betawi atau penyambutan tamu, tapi sekarang ondel-ondel juga tampil di media sosial, parade kota, hingga event kreatif anak muda. Ini bukti bahwa ondel-ondel bukan hanya kenangan masa lalu, tapi simbol budaya yang terus berevolusi. Kalau dari kita disini (Perkampungan Budaya Betawi) menampilkan ondel-ondel dalam berbagai bentuk. Pertama, sebagai pertunjukan rutin setiap akhir pekan atau saat ada acara khusus seperti festival budaya, ada parade ondel-ondel lengkap dengan musik tradisionalnya, seperti tanjidor atau gambang kromong. Kedua, dalam bentuk edukasi. Pengunjung bisa ikut workshop membuat miniatur ondel-ondel, belajar sejarahnya, dan memahami makna filosofisnya. Kemudian kita disini juga berusaha juga manfaatin yang namanya media sosial agar bagaimana ondel-ondel biar semakin dikenal orang, bikin video cukup satu menit biar yang nonton ga bosan. Ondel-ondel memang salah satu simbol paling kuat dari budaya Betawi. Banyak orang Betawi merasa itu seperti “penjaga warisan” yang berdiri di antara zaman dulu dan zaman sekarang. Ondel-ondel bukan sekedar boneka besar yang dalamnya dimasukin orang kemudian menari-nari ngikutin musik. Dia itu karya seni yang lengkap. Ada seni rupa, seni musik, seni gerak, dan seni pertunjukkan. Ga bisa kita menilai ondel-ondel hanya sebagai boneka besar saja karena memiliki makna dan filosofis. Seni itu bukan hanya sebagai tontotan tetapi juga sebagai tuntutan.”

Indra menekankan bahwa Di tengah derasnya arus globalisasi dan budaya visual era digital, ondel-ondel tetap hadir sebagai simbol budaya Betawi yang terus berevolusi tanpa kehilangan jati dirinya. Meski Jakarta digempur berbagai budaya luar, ondel-ondel tidak sekadar bertahan dalam ruang-ruang adat seperti pernikahan

atau penyambutan tamu, tapi juga merambah ke ranah kekinian seperti media sosial, parade kota, hingga event anak muda. Ini menunjukkan bahwa ondel-ondel bukanlah peninggalan masa lalu semata, melainkan representasi budaya yang hidup dan dinamis. Di Perkampungan Budaya Betawi, keberadaan ondel-ondel dijaga melalui pertunjukan rutin yang menampilkan musik tradisional seperti tanjidor dan gambang kromong, serta melalui edukasi kreatif seperti workshop pembuatan miniatur dan pembelajaran sejarahnya. Upaya digitalisasi pun dilakukan, dengan membuat konten singkat yang menarik agar generasi muda tetap terhubung dengan maknanya. Ondel-ondel adalah karya seni multidimensi memadukan seni rupa, musik, gerak, dan pertunjukan yang tidak bisa dilihat hanya sebagai boneka besar, tetapi sebagai penjaga warisan budaya yang berdiri di antara masa lalu dan masa kini. Seni seperti ondel-ondel bukan hanya untuk ditonton, tapi juga untuk direnungkan dan dimaknai, karena ia menuntut kita menjaga dan mewariskannya.

Seni rupa pada ondel-ondel terlihat dari desain dan pembuatan topeng serta kostum yang mencerminkan identitas kultural Betawi. Seni musik hadir melalui iringan alat musik tradisional seperti tanjidor, gambang kromong, atau gendang, yang memberikan atmosfer khas dalam setiap pertunjukan. Seni gerak ditunjukkan melalui tarian atau gerakan yang dilakukan oleh penari di dalam ondel-ondel, yang tidak hanya menghibur tetapi juga menyampaikan pesan simbolis. Seni pertunjukan tercermin dari keseluruhan pengalaman yang dihadirkan kepada penonton, yang melibatkan interaksi dan partisipasi masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Betawi masa kini, ondel-ondel masih menjadi bagian penting yang sangat ingin ditampilkan dalam berbagai kegiatan masyarakat

Betawi, mulai dari pernikahan, khitanan, hingga acara-acara resmi seperti peresmian kantor atau kegiatan budaya di institusi pemerintahan. Kehadirannya tidak hanya menjadi simbol hiburan, tetapi juga penanda identitas kultural yang kuat. Dalam konteks pernikahan, tidak hanya sebagai penyemarak acara tetapi juga memberi kesan sakral pada acara. Sementara dalam acara kantor atau kegiatan formal, ondel-ondel tampil sebagai representasi nilai-nilai lokal yang menyambut tamu dengan semarak khas orang Betawi.

2. Maskot

Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, ondel-ondel tidak hanya hadir dalam bentuk pertunjukan kesenian yang menghibur pengunjung, tetapi juga tampil sebagai maskot atau disebut dengan ondel-ondel statis. Boneka ondel-ondel ini umumnya akan diletakkan di titik-titik strategis seperti pintu gerbang, pusat informasi, panggung budaya, hingga area-area foto ikonik yang menjadi daya tarik wisatawan.

Kehadiran ondel-ondel sebagai maskot menjadi representasi visual yang kuat dari identitas budaya Betawi sekaligus memperkuat suasana etnografis kawasan Setu Babakan. Masyarakat Betawi Setu Babakan menganggap bahwa *ondel-ondel* dapat merepresentasikan semangat, keceriaan, serta warisan leluhur yang harus dijaga. Selain ukurannya yang mencolok dan tampilannya yang khas, ondel-ondel juga dianggap memiliki daya tarik visual yang kuat untuk menarik perhatian, sehingga efektif dijadikan maskot dalam berbagai kegiatan budaya, promosi kawasan, maupun acara-acara resmi di Setu Babakan. Hal ini menunjukkan bagaimana ondel-ondel di Setu Babakan difungsikan secara adaptif untuk

menjangkau masyarakat modern, terutama wisatawan, sambil tetap mempertahankan esensi budaya lokal yang menjadi warisan leluhur Betawi. Dengan bentuknya yang unik boneka raksasa setinggi sekitar dua meter, berwajah khas, dan penuh warna ondel-ondel mudah dikenali dan memiliki daya tarik visual yang kuat. Dalam berbagai acara resmi seperti festival budaya, HUT DKI Jakarta, atau pameran pariwisata, ondel-ondel sering ditampilkan sebagai representasi khas ibu kota. Ia tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga dalam bentuk visual seperti logo, ikon aplikasi, desain cendera mata, hingga ornamen kota. Sebagai maskot, ondel-ondel membawa misi simbolik yaitu menjaga semangat tradisi di tengah modernitas kota metropolitan.

Setu Babakan berfungsi sebagai pusat identitas kultural orang Betawi yang hidup dan dinamis, memainkan peran penting dalam perkembangan ondel-ondel hingga era sekarang. Ondel-ondel bukan hanya sekedar simbol budaya Betawi, tetapi juga representasi hidup dari identitas kultural masyarakat Betawi yang terus berkembang. Dalam wawancara Indra menyatakan :

“Kalau dalam konteks zaman sekarang memang ondel-ondel dapat digunain dalam dalam berbagai hal. Sudah sangat berkembang jika dibandingkan zaman saya kecil dulu. Kalau sekarang banyak tuh kantor-kantor yang sewa ondel-ondel statis terus dipajang seharian di depan kantor, juga misalnya ondel-ondel dijadiin maskot buat acara atau event, dibikin yang dua dimensi dijadiin sebagai ucapan selamat datang buat tamu. Kalau disini sering juga dipake ondel-ondel statis dijadiin maskot atau pajangan, misalnya ada acara lomba tari atau kesenian gambang kromong. Nah itu ondel-ondel akan berperan sebagai maskot, kadang keliling ngumumin kalau nanti jam 3 akan ada pentas seni musik atau tari. Saya senang karena ondel-ondel hadir tengah masyarakat untuk mengenalkan dan melestarikan budaya Betawi. Sekarang bisa jadi daya tarik juga buat masyarakat datang dan mengenal budaya Betawi. Ondel-Ondel

sebagai ikon budaya Betawi menjadi penghubung antara tradisi orang Betawi dengan masyarakat modern. Masyarakat khususnya yang muda-muda jadi lebih mengenal juga sama budaya Betawi di tengah arus budaya luar yang masuk ke Jakarta akibat dari namanya globalisasi”

Indra menjelaskan dalam konteks masa kini ondel-ondel juga berfungsi sebagai maskot budaya Betawi, memainkan peran penting dalam menjaga dan memperkenalkan identitas kultural masyarakat Betawi kepada masyarakat luas. Sebagai maskot budaya ondel-ondel hadir sebagai penghubung antara tradisi dan masyarakat modern, ondel-ondel hadir sebagai daya tarik dalam berbagai festival, acara resmi, dan kegiatan kebudayaan lainnya. Indra menekankan bahwa ondel-ondel tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai simbol identitas Betawi yang terus berkembang dan relevan dalam konteks kekinian.

Gambar 11
Ondel-Ondel Sebagai Maskot di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024

Ondel-ondel sebagai maskot dapat dikatakan sebagai representasi dari identitas budaya Betawi yang hadir secara aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat Betawi di masa kini. Sebagai maskot, ondel-ondel tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif atau promosi, tetapi juga mengandung muatan simbolik yang

merepresentasikan keberadaan, sejarah, dan kebanggaan etnis Betawi dalam lanskap budaya urban Jakarta. Keberadaannya di acara-acara seperti pernikahan adat, pawai budaya, festival kuliner, promosi wisata, dan kegiatan pemerintahan DKI Jakarta menunjukkan bahwa ondel-ondel tetap dijadikan sebagai penanda kultural yang khas dan mudah dikenali.

Penggunaan ondel-ondel sebagai maskot mencerminkan proses simbolisasi yang berkesinambungan, di mana masyarakat Betawi masih ingin memakai ondel-ondel sebagai identitas kultural mereka. Menurut Clifford Geertz, simbol-simbol budaya seperti ondel-ondel menjadi "*model of reality*" dan "*model for reality*" yakni sekaligus mencerminkan struktur nilai yang dihayati oleh masyarakat Betawi dan menjadi pedoman dalam mengekspresikan identitas mereka. Hadirnya ondel-ondel dalam bentuk maskot pada kegiatan masyarakat Betawi menjadi media ekspresi visual atas rasa memiliki dan keinginan untuk mempertahankan kebudayaan di tengah perkembangan zaman. Meskipun bentuknya berubah, fungsi ondel-ondel sebagai maskot dan penguat identitas budaya Betawi tetap kuat, bahkan mengalami revitalisasi melalui medium-medium yang menjangkau khalayak yang lebih luas dan beragam.

3. Sumber Penghasilan

Dalam konteks kekinian ondel-ondel dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan bagi komunitas Betawi. Kehadiran ondel-ondel dalam berbagai acara seperti pernikahan, khitanan, syukuran keluarga, hingga acara kantor merepresentasikan identitas kultural masyarakat Betawi yang kuat dan melekat

dalam kehidupan sehari-hari. Penampilan ondel-ondel dalam acara-acara tersebut bukan hanya bersifat seremonial atau hiburan semata, melainkan juga merupakan ekspresi identitas dan rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal. Dalam pernikahan, misalnya, ondel-ondel sering dijadikan pengiring pengantin sebagai simbol suka cita dan doa keselamatan. Di acara khitanan, ondel-ondel tampil untuk memeriahkan suasana, sekaligus menandai bahwa acara tersebut bernuansa budaya Betawi. Bahkan dalam acara-acara kantor atau penyambutan tamu resmi, kehadiran ondel-ondel menjadi penanda visual yang langsung mengasosiasikan acara tersebut dengan nuansa Betawi.

Pelaku kesenian ondel-ondel bisa mendapatkan penghasilan tambahan tergantung jumlah pesanan untuk tampil di setiap bulannya. Salah satu sanggar ondel-ondel di Jakarta yaitu Sanggar Ondel-Ondel Bintang Azam memanfaatkan ondel-ondel selain untuk melestarikan budaya Betawi tetapi juga menambah penghasilan bagi pelaku kesenian. Seperti yang dijelaskan oleh Fadhil selaku pemilik sanggar:

"Kalau ondel-ondel dinamis yang tadi yang full team sesuai pakem itu tarifnya di Rp. 3.500.000. Ramenya itu sabtu minggu, kita bisa kewalahan karena satu hari itu tiga tempat bahkan lebih. Sampai sekarang eksis buat ditampilin di acara-acara orang nikah, acara opening kantor buat tamu-tamu asing dikenalin sama budaya tradisional. Ondel-ondel tu wajib banget dan bikin meriah. Kalau lagi rame tu bisa Rp 10.000.000 atau lebih, tapi kalau sepi paling Rp 5.000.000 itu sudah sepi banget. Bulan-bulan orang nikah tuh biasanya paling rame, bulan syawal dan bulan lebaran haji. Kadang juga kalau lagi sepi anak-anak juga pada keliling, dulu pernah zaman-zaman covid tu batal semua, jadi yang sudah dp sebelumnya tu ya batal, kaga ada kegiatan jadinya kita coba keliling. Susah lah pokoknya zaman covid. Dulu zaman sebelum covid rame tuh, dalam seminggu bisa lebih dari lima tempat. Sebulan bisa 20 (tempat) bahkan lebih. Kalau sekarang udah lumayan lah, ga bisa dibilang rame juga.

Alhamdulillah cukuplah buat bantu ekonomi anggota sanggar. Kalau ditanya berapa kali sebulan ga menentu juga, bisalah dalam sebulan kalau lagi rame itu kurang lebih 15 tempat kadang juga lebih bisa 20 tempat. Nah kalau untuk durasi tampil ya, normalnya itu kurang lebih sejam, yang agak lama itu kalau kita ngarak atau ikut kegiatan festival ikut pawai. Tergantung rute juga makanya bisa lama.”

Fadhil menjelaskan bahwa pertunjukan ondel-ondel dinamis yang sesuai dengan pakem budaya Betawi memiliki tarif standar sekitar Rp 3.500.000 per acara. Pada akhir pekan, terutama Sabtu dan Minggu, permintaan meningkat pesat, dengan satu sanggar bisa tampil di tiga lokasi atau lebih dalam sehari. Bulan-bulan seperti Syawal dan Lebaran Idul Adha menjadi periode yang dengan permintaan untuk tampil yang lebih tinggi daripada hari biasa, di mana frekuensi pertunjukan mencapai lebih dari lima kali seminggu, bahkan bisa mencapai 20 kali dalam sebulan. Namun, selama pandemi COVID-19, banyak acara dibatalkan, memaksa beberapa seniman beralih ke ngamen keliling untuk bertahan hidup. Meskipun situasi kini membaik, frekuensi pertunjukan masih fluktuatif, dengan rata-rata sekitar 15 kali sebulan saat kondisi ramai. Durasi pertunjukan biasanya sekitar satu jam, namun bisa lebih lama jika mengikuti arak-arakan atau pawai budaya. Meskipun tantangan ekonomi tetap ada, pendapatan dari pertunjukan ini cukup membantu memenuhi kebutuhan anggota sanggar dan menjaga kelestarian budaya Betawi.

Bagi Fadhil sebagai pelaku seni, menampilkan kesenian ondel-ondel yang sesuai *pakem* di jalan tidak hanya sekedar kegiatan ekonomi, tetapi juga bentuk keterlibatan budaya yang terus memperlihatkan eksistensi ondel-ondel di tengah kota yang makin modern. Aktivitas ini menjaga keberlanjutan memori kolektif

tentang ondel-ondel sebagai bagian dari keseharian masyarakat Betawi. Dengan demikian, walaupun ditampilkan di panggung yang berbeda kegiatan ondel-ondel ngamen tetap memiliki nilai kultural karena ia menunjukkan adaptasi kreatif terhadap zaman dan menjadi simbol yang terus mengingatkan publik akan akar budaya lokal yang hidup dalam tubuh kota Jakarta.

Perkembangan kesenian ondel-ondel yang dimanfaatkan sebagai mata pencaharian bagi pelaku kesenian menghadapi berbagai tantangan signifikan. Meskipun tarif pertunjukan ondel-ondel dinamis yang sesuai pakem dapat mencapai Rp 3.500.000 per acara, pendapatan ini tidak selalu stabil. Akibatnya beberapa pelaku kesenian mengalihkan profesinya ke pertunjukkan jalanan yang tidak sesuai dengan pakem. Seperti yang dijelaskan oleh Fadhil:

"Awalnya anak-anak itu anak yang pernah ikut sanggar. Mungkin juga waktu dia ikut dia ngerasa pembagian dia kecil, pemasukan buat dia kecil. Dan akhirnya mereka keluar ya udah kita keluar saja dan adalah ide kayak begitu ya udahlah kita jalan bertiga aja dan ternyata jalan bertiga hasilnya lebih gede daripada ikut group. Itu alasan kuat pasti, karena beberapa kali mereka cerita ke saya begitu. Alasannya mereka tu begitu, jalan bertiga hasilnya lebih gede bang, mereka bilangnya begitu. Cuma di satu sisi kan itu mereka jadi pengemis budaya dan itu kan hal yang ga boleh ngerusak citra dan marwahnye ondel-ondel. Kita yang berjuang dengan alat musik, bener-bener berjuang buat ngelestariin mau ngenalin sama orang-orang jadi gini lo cara main alat musik, cara main ondel-ondel yang bener jadinya jelek. Yang harusnya ondel-ondel rapi, bagus, cewenya cantik, cowonya ganteng dibikin jelek. Ketika kesenian dibikin jadi pekerjaan ya gitu, otak lu duit bukannya ngelestariin dan bukannya seni lagi. Memang cepet ngumpul duit, kan kaget sendiri kan sehari dapat Rp 200.000 ada yang Rp 300.000. "

Berdasarkan pengalaman Fadhil, beliau menjelaskan bahwa beberapa individu yang menggunakan ondel-ondel untuk mengamen adalah mereka yang pernah terlibat dalam sanggar kesenian, namun akhirnya memilih untuk keluar dan

membentuk kelompok independen dengan harapan pendapatan yang lebih besar. Mereka mengungkapkan bahwa hasil yang diperoleh dari ngamen secara mandiri lebih menguntungkan dibandingkan dengan bergabung dalam kelompok yang lebih besar. Namun, langkah ini menimbulkan kekhawatiran bagi Fadhil selaku pemilik sanggar ondel-ondel, karena praktik tersebut dianggap merusak citra kesenian ondel-ondel dan menurunkan marwah kebudayaan Betawi.

Ondel-ondel dapat dilihat sebagai sumber penghasilan yang penting bagi pemuda pengangguran. Dalam hal ini budayawan Betawi sepakat untuk membedakan ondel-ondel yang digunakan untuk mengamen dengan ondel-ondel yang digunakan untuk mengemis. Dalam wawancara lapangan Indra memaparkan :

”Sebenarnya ondel-ondel tampil di jalanan boleh-boleh saja asal masih sesuai pakem dan kepatutannya. Bedain ya mana ondel-ondel yang buat ngamen dengan ondel-ondel yang dipake buat ngemis. Karena beda tuh ondel-ondel yang dipake ngamen sama ngemis. Kalau ondel-ondel ngamen tampil dengan atribut yang lengkap, ondel-ondelnya sepasang, ada kembang kelapanya, ada alat musik misalnya ada gambang kromong atau rebana, dan pemainnya juga lengkap itu dibolehin. Apalagi pemainnya lengkap pake baju pangsi itu malah makin keliatan cakep dan akan bernilai di mata masyarakat. Nah kalau ngemis, itu mereka yang ondel-ondelnya cuma satu, pasangannya ga ada, alat musiknya pake rekaman, ada tuh yang main ondel-ondel sambil bawa gerobakan, belum lagi baju ondel-ondelnya lusuh yang kalau kita yang ngeliat itu udah ga layak buat ditampilin. Ondel-ondel sebagai ikon budaya Betawi seharusnya ditampilkan dengan rasa hormat dan sesuai pakemnya. Jangan karena buat urusan sekitaran perut malah merusak citra ondel-ondel.”

Dapat kita pahami Indra menjelaskan bahwa ondel-ondel digunakan sebagai alat mengamen yang masih sesuai dengan *pakem* masih diperbolehkan. Dimanapun ondel-ondel ditampilkan harus dengan atribut lengkap, seperti sepasang boneka, kembang kelapa, alat musik tradisional seperti gambang kromong atau rebana, serta

pakaian adat Betawi. Berbeda halnya dengan ondel-ondel yang tampil di jalanan yang sudah keluar dari pakem. Beberapa di antaranya hanya menampilkan satu boneka, menggunakan alat musik rekaman, bahkan ada yang membawa gerobakan. Baju ondel-ondel pun sering kali terlihat lusuh dan tidak layak untuk dipertunjukkan. Kondisi ini menyebabkan ondel-ondel lebih terlihat seperti alat untuk mengemis daripada sebagai pertunjukan seni budaya.

Meskipun aktivitas ngamen ondel-ondel dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi kultural dan strategi bertahan hidup seniman dalam menghadapi tekanan ekonomi, namun aktivitas ngamen yang jauh dari *pakem* menimbulkan kekhawatiran akan potensi degradasi makna budaya yang lebih dalam. Ketika ondel-ondel ditampilkan dalam konteks ngamen yang tidak lagi mengakar kepada budaya Betawi misalnya tanpa iringan musik tradisional seperti tanjidor atau gambang kromong, serta disajikan dengan kostum seadanya dan tanpa keterampilan performatif maka ada risiko bahwa makna sakral dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya mengalami penyempitan bahkan penyimpangan. Dikhawatirkan muncul persepsi publik terhadap kesenian ini bisa berubah menjadi negatif tidak lagi dilihat sebagai ikon kebanggaan budaya Betawi, tetapi sekadar hiburan jalanan yang kehilangan konteks dan wibawa budayanya.

Menurut Yogie sebagai ketua KOODJA, ada perbedaan mendasar antara pengamen ondel-ondel yang masih mematuhi pakem adat Betawi dengan yang sudah tidak lagi mematuhi pakem adat Betawi. Dalam wawancara lapangan Yogie menjelaskan sebagai berikut:

“Ngamen ondel-ondel sudah ada sejak zaman dahulu dan disepakati oleh sejarawan-sejarawan. Sudah ada dari zaman

Belanda. Diberikan ruang dan tempat oleh kolonel Belanda. Juga ada sanksi bagi pengamen ondel-ondel kalau lewat dari jadwal. Melihat ngamen ondel-ondel ini sudah ada sejak dulu sebenarnya patut dilestarikan, namun kita harus lihat terlebih dahulu ngamennya ini seperti apa karena ada pakemnya. Pakem orang dahulu yang mengamen itu yaitu menggunakan alat musik lengkap, ada kecrek, dan lain-lain dan baju ondel-ondel sepasang dan rapi. Sedangkan zaman sekarang terlihat sekali berbedanya karena tidak sesuai pakem. Kemudian, kalau melihat ondel-ondel yg mengamen itu disebut pengemis karena dianggap itu bukan budaya Betawi. Dan mereka yang memanfaatkan ondel-ondel untuk ngemis itu adalah mereka yang tidak terkait dengan komunitas, mereka tidak melestarikan budaya tetapi sekedar memanfaatkan visualnya saja.”

Dapat kita pahami bahwa Yogie menjelaskan bahwa sebenarnya kesenian ondel-ondel digunakan untuk aktivitas mengamen bukanlah hal yang baru bahkan sudah berlangsung sejak zaman penjajahan Belanda. Menurut Yogie, cara ngamen ondel-ondel zaman dahulu lebih bisa diterima karena sesuai dengan *pakem* yang telah ditentukan, seperti membawa alat musik lengkap dan memakai baju ondel-ondel yang rapi. Namun, ini berbeda dengan ngamen ondel-ondel yang dilakukan oleh beberapa oknum, dimana mereka sering tampil dengan atribut yang tak lengkap dan dengan tampilan ondel-ondel yang dinilai tidak layak sehingga terkesan merendahkan budaya Betawi dan cenderung hanya ingin mendapatkan uang saja.

Dari penjelasan Yogie dapat dipahami bahwa perbedaan mendasar antara ngamen ondel-ondel dan pengemis yang memanfaatkan ondel-ondel. Perbedaannya terletak pada niat, konteks budaya, dan dampaknya terhadap citra kesenian ondel-ondel Betawi. Praktik mengamen dengan mengikuti *pakem* menurut Yogie berarti masih dianggap sebagai bentuk mempertahankan esensi seni tradisional sambil menyesuaikan dengan konteks kekinian. Sedangkan pengamen yang tidak

mengikuti *pakem* budaya Betawi disebut sebagai pengemis budaya karena dianggap telah melenceng dan merendahkan budaya Betawi.

Gambar 12
Ngamen Ondel-Ondel



Sumber: Data Sekunder

(<https://youtube.com/shorts/qNkbw3tH7gI?si=0DNNOWEQtMx00OfM>)

4. Ekonomi Kreatif

Ondel-ondel kini telah berkembang menjadi salah satu sektor ekonomi kreatif yang signifikan di Jakarta, khususnya di kawasan Setu Babakan, Jagakarsa. Sebagai ikon budaya Betawi, ondel-ondel tidak hanya menjadi simbol identitas, tetapi juga sumber ekonomi kreatif bagi masyarakat setempat. Di Kampung Betawi Setu Babakan, terdapat beberapa toko oleh-oleh terdapat boneka ondel-ondel berbagai ukuran dan miniatur ondel-ondel yang dijual sebagai souvenir khas Jakarta. Ondel-

ondel kini banyak diproduksi secara massal sebagai cinderamata dalam bentuk apapun.

Mengenai perkembangan ini, dalam wawancara Indra menyatakan :

“... dan sekarang sudah ada yang baru yang 30 tahun lalu ga ada yaitu ondel-ondel yang digunakan sebagai mainan, merchandise, ketika tamu udah mau pulang kemudian dikasih ondel-ondel sebagai souvenir. Sekarang juga kita bisa liat ondel-ondel dibikin mural, dijadiin penyambut tamu kalau di kantor. Jadi kalau konteksnya sekarang, ondel-ondel ga cuma kita temukan dalam proses-proses acara ceremonial, tetapi sekarang sudah kita temukan sebagai souvenir, mural, dan elemen dekoratif yang saya rasa bisa kita pahami sebagai salah satu cara kita memperluas bagaimana ondel-ondel bisa dikenal dan kita lestarikan.”

Indra menjelaskan bahwa adanya ondel-ondel yang tampil dalam berbagai bentuk khususnya sebagai pendukung pariwisata mencerminkan adaptasi budaya Betawi terhadap dinamika zaman. Dalam konteks kekinian ondel-ondel tidak hanya tampil sebagai kesenian namun kini tampil sebagai souvenir, mural, dan elemen dekoratif di ruang publik dan kantor. Sebagai contoh, souvenir ondel-ondel kini hadir dalam berbagai bentuk, seperti miniatur kayu yang dicat warna-warni, dan mural ondel-ondel menghiasi dinding-dinding kota. Selain itu, ondel-ondel juga digunakan sebagai maskot atau penyambut tamu di kantor-kantor pemerintahan dan fasilitas publik.

Observasi di Setu Babakan memperkuat pernyataan Indra, bahwa transformasi visual ondel-ondel dalam berbagai bentuk merupakan hasil dari proses adaptasi kreatif masyarakat Betawi terhadap tuntutan zaman dan industri pariwisata. Di kawasan ini, ondel-ondel tidak hanya tampil dalam bentuk pertunjukkan kesenian,

tetapi juga dijumpai sebagai cinderamata khas Betawi. Di Setu Babakan ondel-ondel dijual dalam berbagai bentuk produk seperti suvenir, boneka miniatur, gantungan kunci, dan berbagai kerajinan tangan yang memiliki daya tarik bagi pasar lokal maupun wisatawan domestik dan mancanegara. Dalam wawancara lapangan dengan salah satu karyawan toko suvenir Betawi yang bernama Riza, menjelaskan bahwa :

“Macam-macam mas, ada suvenir dari kayu dan kain, makanan khas Betawi juga. Gantungan kunci monas, miniatur becak, sepeda ontel khas betawi. Jadi ga cuma mainan ondel-ondel sih mas. Kalau yang paling laris sih ini mas, mainan sama gantungan kunci. Disini boneka ondel-ondel yang kecil sampe yang besar bisa dimasukin buat tampil juga ada. Harga tergantung ukuran dan bahan. Disini kita punya yang bahannya dari bambu ukuran 30 cm kita jual Rp. 130.000. Disini juga ada yang dari bahan daur tutup ulang botol plastik juga mas, buat mainan anak-anak. Harganya Rp 40.000an. Yang paling bagus itu kualitasnya dari kayu jati, ini buat ukuran 50 cm harganya Rp 600.000. Kalau yang kita pajang diluar itu ondel-ondel untuk ukuran orang dewasa harganya Rp 3.000.000an. Engga produksi sendiri mas, ada yang yang bikin, kebanyakan memang dari luar Jakarta. Kalau rame pastinya musim libur ya mas, kalau hari biasa kayak sekarang biasa aja sih mas kadang juga sepi.”

Riza menjelaskan bahwa berbagai jenis produk khas Betawi, mulai dari suvenir dari bahan kayu, kain, hingga makanan tradisional ada disana. Produk yang paling laris adalah mainan ondel-ondel dan gantungan kunci. Harga suvenir bervariasi tergantung bahan dan ukuran, misalnya boneka ondel-ondel bambu ukuran 30 cm dijual seharga Rp130.000, mainan dari bahan daur ulang tutup botol plastik sekitar Rp40.000, sementara kualitas terbaik menggunakan kayu jati ukuran 50 cm dengan harga Rp600.000, dan ondel-ondel ukuran dewasa yang dipajang di luar toko dibanderol sekitar Rp3.000.000. Produksi suvenir ini sebagian besar

berasal dari luar Jakarta, dan penjualan mengalami peningkatan saat musim libur, sementara hari biasa cenderung sepi.

Gambar 13
Suvenir Ondel-Ondel



Sumber: Data Primer 2024

Produk ekonomi kreatif berbasis ondel-ondel, seperti souvenir miniatur, mural, hingga desain visual untuk promosi pariwisata, tetap memuat simbol dan nilai yang dikenali oleh masyarakat Betawi sebagai representasi diri mereka. Di Setu Babakan, produk-produk tersebut tidak hanya bernilai jual, tetapi juga sebagai penguatan identitas lokal, baik bagi generasi muda maupun wisatawan. Meskipun tampil dalam bentuk yang lebih kecil, dekoratif, dan ekonomis, nilai-nilai budaya yang melekat tetap dihadirkan dalam ekspresi wajah, warna-warna khas merah dan putih, serta ornamen Betawi menjadi medium pewarisan pengetahuan budaya secara visual. Souvenir ini memainkan peran penting dalam membawa identitas budaya lokal ke dalam ranah domestik dan global, menjadikan identitas Betawi tidak hanya terjaga, tetapi juga tersebar melalui jalur ekonomi yang adaptif.

B. Pemahaman Masyarakat Betawi Tentang Ondel-Ondel

Dalam konteks masa kini, masyarakat Betawi memandang kehadiran ondel-ondel sebagai bagian dari kesinambungan budaya yang terus hidup di tengah dinamika zaman. Walaupun bentuk penyajian dan tampilannya kini lebih beragam termasuk hadir dalam festival pariwisata, kegiatan pemerintah, hingga dapat dijadikan media promosi ondel-ondel tetap dipahami sebagai simbol kultural yang melekat kuat dengan identitas masyarakat Betawi. Bagi masyarakat, khususnya dalam ruang-ruang sosial seperti pernikahan, khitanan, dan perayaan hari besar, ondel-ondel tetap menghadirkan nuansa sakral dan kolektif yang mempertegas eksistensi budaya Betawi.

Dalam kerangka ini, perbedaan cara pandang antargenerasi menjadi hal yang menarik dan penting dicermati. Generasi tua umumnya memahami ondel-ondel sebagai warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai tradisional dan makna simbolis. Sementara itu, generasi muda cenderung melihat ondel-ondel sebagai ekspresi budaya lokal yang perlu dihidupkan melalui inovasi agar tetap relevan dan menarik. Dalam sub-bab berikut akan dianalisis lebih lanjut melalui perspektif kedua generasi tersebut, guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai pandangan masyarakat Betawi terhadap fungsi ondel-ondel dalam konteks kekinian.

1. Generasi Tua

Generasi tua masyarakat Betawi umumnya memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kesenian ondel-ondel sebagai bagian dari warisan budaya yang sarat nilai spiritual dan simbolik. Bagi mereka, ondel-ondel bukan sekadar hiburan

atau tontonan semata, melainkan representasi dari sistem kepercayaan dan tradisi yang telah dijalankan turun-temurun. Dalam kehidupan masyarakat Betawi tempo dulu, ondel-ondel berperan penting dalam berbagai upacara adat, seperti sedekah bumi, pengusiran roh jahat, hingga penanda peristiwa penting dalam siklus kehidupan. Mereka memahami bahwa bentuk, warna, dan gerak ondel-ondel memiliki makna tersendiri, yang tidak boleh diubah sembarangan. Oleh karena itu, generasi tua kerap merasa prihatin terhadap pergeseran fungsi ondel-ondel di masa kini, terutama ketika kesenian ini dijadikan sarana mengamen di jalanan tanpa pemahaman nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Meski demikian, mereka tetap berharap generasi muda dapat menghargai dan mempelajari makna asli ondel-ondel agar warisan budaya ini tidak sekadar bertahan dalam bentuk, tetapi juga dalam esensi.

Menurut Romli selaku masyarakat sekitar mengatakan bahwa ondel-ondel merupakan bagian penting dari aktivitas ritual masyarakat Betawi. Dalam wawancara lapangan Romli mengatakan:

“...dulu ya barongan diarak maksudnya buat ngusir roh jahat, beda sama yang sekarang buat menghibur aja, apalagi sekarang dengan modelannya yang udah cakep anak-anak banyak yang suka. Kalau barongan muncul, dulu anak-anak termasuk saya udah pada takut. Yang satu muka merah pake caling, yang satu putih dibikin agak cantik, setiap warna itu ada arti khusus. Nah kita jaga supaya gimana jangan sampai hilang maknaya. Buat yang muda-muda ni mesti belajar, jangan cuma liat tampilannya saja yang sekarang sudah bagus, tapi juga tahu makna dan sejarahnya..”

Romli sebagai masyarakat lokal menggambarkan pandangan generasi tua terhadap ondel-ondel sebagai bagian penting dari ritual adat masyarakat Betawi, khususnya sebagai media tolak bala untuk mengusir roh jahat. Ia menjelaskan

bahwa ondel-ondel dahulu memiliki makna yang dalam, di mana warna wajah, ekspresi, hingga aksesorinya memiliki simbol tertentu yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Namun, ia menyadari bahwa saat ini fungsi ondel-ondel telah banyak berubah menjadi hiburan semata, bahkan tampilannya kini lebih menarik dan disukai anak-anak. Meski demikian, Romli menekankan pentingnya menjaga makna asli ondel-ondel agar tidak sekadar menjadi tontonan kosong. Ia berharap generasi muda tidak hanya terpukau oleh tampilan visual yang menarik, tetapi juga belajar dan memahami nilai sejarah serta filosofi yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Namun, seiring berjalannya waktu, fungsi dan makna ondel-ondel mengalami perkembangan. Beberapa generasi tua merasa khawatir dengan penggunaan ondel-ondel sebagai alat untuk mengamen atau hiburan semata yang dianggap tidak menghormati warisan leluhur. Fenomena ondel-ondel jalanan dengan keadaan yang tidak layak menjadi hal yang dianggap merendahkan budaya Betawi. Salah satu masyarakat Setu Babakan yang biasa dipanggil Hadi menjelaskan:

“Saya sebenarnya sedih kalau membicarakan ini, karena saya kenal ondel-ondel sejak kecil tahun 1970-an. Dari kecil sudah sering ikut. Lihat ondel-ondel sekarang banyak dipakai untuk pertunjukan jalanan, sambil ngamen dan minta uang, saya ga setuju. Masuk ke gang-gang, kadang mereka lewat tuh ganggu, karena memang bukan tempatnya disitu dan cara yang mereka pakai juga ga pantas. Ondel-ondel dulu dibuat dan dipakai untuk acara adat, acara penting, dipake buat nyambut tamu. Saya paham kalau zaman berubah dan mungkin pemasukan morat marit. Tapi saya percaya, nilai sebuah budaya tidak boleh dikorbankan hanya buat perut. Ondel-ondel dipake kayak begitu, selain merendahkan, juga membuat makna asli ondel-ondel hilang. Anak muda sekarang jadi hanya melihat ondel-ondel sebagai alat penghibur di pinggir jalan, bukan warisan budaya. Banyak ondel-ondel yang juga dibuat asal-asalan, yang penting mungkin bahan murah, bentuknya jadi jelek dan tak terawat.”

Musik pengiringnya pun sering ga pakai gamelan Betawi asli, tapi suara rekaman seadanya yang justru bikin malu. Kalau saya kepengennya tu pemerintah dan masyarakat kerjasama, bikin aturan tegas terkait kesenian ondel-ondel, agar jangan sampai ondel-ondel hanya menjadi tontonan jalanan yang mengejar uang, tapi tetap dipertahankan sebagai warisan budaya yang bermartabat. Seniman yang ingin mempertunjukkan ondel-ondel harus didukung dalam ruang yang benar, seperti pentas budaya, festival seni, atau acara adat resmi. Kalau budaya kehilangan kehormatannya, maka itu sama dengan kehilangan jati dirinya. Ondel-ondel bukan sekadar boneka besar; dia adalah simbol perlindungan dan identitas Betawi yang harus diperlakukan dengan hormat. Saya berharap generasi muda juga mengerti dan ikut menjaga hal ini, bukan malah membiarkan ondel-ondel terus-terusan jadi pengamen jalanan. ”

Menurut Hadi yang telah mengenal ondel-ondel sejak tahun 1970-an, menyampaikan keprihatinannya terhadap fungsi ondel-ondel dalam masyarakat Betawi. Menurutnya, ondel-ondel yang dulunya digunakan dalam acara adat dan sebagai simbol perlindungan kini sering disalahgunakan sebagai alat untuk mengamen di jalanan. Ia menilai hal ini tidak hanya merendahkan martabat budaya Betawi, tetapi juga menghilangkan makna asli dari ondel-ondel itu sendiri. Hadi menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat untuk menetapkan aturan yang melindungi kesenian ondel-ondel, memastikan bahwa ia tetap dipertunjukkan dalam konteks yang sesuai dan bermartabat. Ia juga berharap generasi muda dapat memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ondel-ondel dan ikut serta dalam upaya pelestariannya.

2. Generasi Muda

Generasi muda cenderung memandang kesenian ondel-ondel sebagai simbol budaya Betawi yang unik dan menarik secara visual, namun tidak selalu memahami nilai-nilai tradisional yang melekat di dalamnya. Mereka umumnya mengenal

ondel-ondel melalui media sosial, festival kota, atau pertunjukan jalanan, sehingga lebih akrab dengan bentuk hiburannya dibanding makna filosofis atau fungsi ritualnya. Bagi sebagian anak muda, ondel-ondel adalah bagian dari identitas Jakarta yang bisa dikreasikan secara modern, bahkan dikolaborasikan dengan unsur musik populer atau desain kekinian agar lebih relevan dengan zaman. Namun demikian, tidak sedikit pula di antara mereka yang mulai menyadari pentingnya pelestarian budaya lokal dan menunjukkan ketertarikan untuk belajar lebih dalam melalui sanggar seni atau komunitas budaya.

Pemahaman generasi muda terhadap ondel-ondel berada dalam spektrum yang luas yaitu antara melihatnya sebagai hiburan visual hingga sebagai warisan budaya yang perlu dijaga, tergantung pada akses edukasi budaya yang mereka peroleh dan sejauh mana pendekatan kreatif digunakan untuk menghubungkan mereka dengan akar tradisinya. Untuk memahami bagaimana generasi muda memaknai ondel-ondel, penting untuk melihatnya dari dua perspektif: Generasi Milenial dan Generasi Z. Meskipun keduanya tumbuh dalam era digital, terdapat perbedaan dalam cara mereka memahami budaya tradisional.

a) Generasi Millennial (Lahir 1981-1996)

Tumbuh menyaksikan transisi dari dunia analog ke digital. Mereka cenderung lebih idealis dan mencari makna dalam pekerjaan serta kehidupan mereka. Generasi ini sering berperan sebagai "agen perubahan" dalam upaya pelestarian budaya lokal.

Menurut Tama merupakan salah satu karyawan swasta yang sedang berkunjung ke Setu Babakan. Dalam wawancara lapangan Tama mengatakan:

“Yang saya tahu ya ondel-ondel kan ikon budaya Betawi ya. Jadi bagus sih ondel-ondel sering dipake buat memeriahkan di acara

nikahan dan kadang di kantor juga. Menurut saya penting karena sebagai simbol pertahanan budaya lokal kita juga kan, apalagi kota Jakarta hari ini semakin rame sama masyarakat urban. Kalau untuk sejarah ga banyak tahu juga cuma tahu sedikit. Katanya dulu dipake buat upacara tolak bala dan upacara lain semacam itu. Terus dibikin gede karena katanya itu sebagai roh nenek moyang yang menjaga anak cucu. Ngeliat ondel-ondel sekarang ya senang-senang aja selagi itu masih digunakan dalam konteks yang sesuai sama budaya kita. Sebagai generasi muda, saya merasa perlu menjaga dan melestarikan budaya ini agar tidak hilang begitu saja. Apalagi ondel-ondel sekarang udah jadi salah satu daya tarik dan dikemas dalam bentuk yang kalau kata anak muda kekinian. Ga cuma tampil di pentas tapi sekarang juga ada tuh yang ondel-ondel dijual kayak mainan kunci atau miniatur, jadinya lebih dikenal sama masyarakat luas.”

Dapat kita pahami bahwa Tama menyadari pentingnya ondel-ondel sebagai simbol budaya Betawi yang harus dijaga, terutama di tengah urbanisasi Jakarta yang pesat. Ia juga menyebutkan bahwa ondel-ondel sering digunakan dalam acara pernikahan dan di kantor, menunjukkan fleksibilitasnya dalam berbagai konteks sosial. Meskipun tidak mengetahui secara mendalam sejarah ondel-ondel, Tama menyadari bahwa boneka besar ini memiliki akar budaya yang dalam dan berfungsi sebagai pelindung dalam tradisi Betawi. Ia menekankan pentingnya peran generasi muda dalam melestarikan budaya ini dan mengapresiasi upaya kreatif yang membuat ondel-ondel lebih dikenal luas, seperti pembuatan miniatur dan merchandise lainnya.

b) Generasi Z (Lahir 1997-2012)

Tumbuh bersama internet dan media sosial. Generasi ini dikenal lebih pragmatis, mandiri, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Mereka memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan budaya lokal melalui platform seperti TikTok dan YouTube, serta mengadaptasi budaya lokal

agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Menurut Hasbi selaku salah satu mahasiswa tahun kedua Universitas Pancasila yang sedang berkunjung ke Museum Betawi di Setu Babakan. Dalam wawancara lapangan Hasbi mengatakan:

“Kalau saya lihat, ondel-ondel itu ikon Jakarta yang keren banget. Biasanya saya lihat di festival atau di video TikTok. Menurut saya, ondel-ondel itu sekarang tu ga cuma buat ngeramein acara doang kan, tapi juga jadi simbol budaya Betawi yang harus dipertahankan. Makna dan sejarahnya, saya nggak terlalu tahu soal persisnya gimana. Tadi baru tahu juga dari museum ada foto dan penjelasan ondel-ondel dipake buat upacara tolak bala, secara visual juga serem ga kayak sekarang. Kayaknya sejarahnya ga banyak yang tahu deh apalagi terutama anak-anak muda seumuran saya. Kalau saya mungkin ga bisa nyalahin sepenuhnya bagi mereka yang tampilin ondel-ondel di jalanan. Mungkin bisa diedukasi lebih baik lagi atau diberi solusi biar mereka ga gitu lagi. Kasian juga kalau bener-bener dilarang mereka ga ada pemasukan. Menurut saya penting ya, manfaatin media sosial seperti TikTok atau Instagram, bisa dipake buat ruang edukasi juga buat anak-anak muda yang sekarang deket banget sama gadget. Sekarang ada yang jual kayak mainan begitu menurut saya bagus ya, selain itu sebagai cara baru buat kenalin budaya kita ke orang juga sebagai peluang ekonomi juga kan. Berharapnya sih ondel-ondel tetap eksis, mungkin bisa dikemas dengan cara yang kreatif dan kekinian biar anak-anak muda seperti saya jadi tertarik dan kenal budayanya sendiri”

Dari pendapat Hasbi, dapat dipahami pandangan generasi muda terhadap kesenian ondel-ondel sebagai ikon budaya Jakarta yang menarik dan masih relevan di era digital. Ia mengenal ondel-ondel terutama melalui festival dan media sosial seperti TikTok, yang menunjukkan kuatnya eksistensi visual kesenian ini di kalangan anak muda. Meskipun Hasbi mengakui tidak memahami secara mendalam makna tradisional ondel-ondel, ia tetap melihatnya sebagai simbol penting budaya Betawi yang patut dipertahankan. Harapan agar ondel-ondel dikemas secara kreatif dan kekinian menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan efektif jika disesuaikan dengan gaya komunikasi dan minat generasi sekarang. Dengan

demikian, pernyataan Hasbi menegaskan bahwa pendekatan inovatif menjadi kunci dalam menjaga relevansi kesenian tradisional di tengah perubahan zaman.

Dari pandangan Generasi Z dan Generasi Millennial terhadap ondel-ondel menunjukkan sikap yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman. Mereka melihat ondel-ondel bukan hanya sebagai simbol budaya Betawi, tetapi juga sebagai elemen yang dapat bertransformasi sesuai dengan perkembangan teknologi dan tren masa kini. Penting bagi generasi muda untuk menjaga dan melestarikan budaya ini agar tidak hilang begitu saja. Selain itu, ondel-ondel kini telah menjadi daya tarik wisata budaya yang memikat wisatawan asing. Festival ondel-ondel internasional atau pameran seni yang menampilkan ondel-ondel di berbagai negara dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan kekayaan budaya Betawi ke seluruh dunia. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan apresiasi terhadap ondel-ondel, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi para seniman dan pengrajin ondel-ondel. Dengan demikian, peran ondel-ondel dalam melestarikan budaya Betawi tidak hanya terbatas pada fungsi tradisionalnya, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai luhur Betawi ke dalam konteks kekinian.

C. Ondel-Ondel di Persimpangan Jalan

Setiap kebudayaan selalu memiliki cara untuk hidup, berpindah, dan berubah. Salah satu simbol yang paling mencolok di tengah hiruk-pikuk kota Jakarta adalah ondel-ondel sepasang boneka raksasa. Ondel-ondel bukan sekadar boneka besar. Ia adalah simbol perlindungan, pengusir roh jahat, dan representasi kekuatan roh leluhur dalam budaya Betawi. Asalnya dapat ditelusuri hingga masa kolonial,

dengan kemungkinan pengaruh dari berbagai budaya Nusantara seperti Barong di Bali, Reog di Jawa Timur, dan Ogoh-ogoh dalam budaya Hindu.

Dalam praktik tradisionalnya, ondel-ondel hanya ditampilkan dalam perayaan besar seperti pernikahan adat, khitanan, atau hari-hari besar keagamaan dan budaya Betawi. Ia diiringi musik tanjidor atau gambang kromong, dan dimainkan oleh anggota masyarakat yang memahami nilai-nilai budaya yang dibawanya. Namun, seiring waktu dan urbanisasi yang masif, ondel-ondel keluar dari ruang sakralnya dan masuk ke jalanan. Proses ini bukan tanpa friksi. Indra salah satu tokoh budayawan Betawi yang merasa prihatin dan khawatir melihat ondel-ondel menari bukan untuk kebanggaan, melainkan demi recehan di lampu merah.

Dalam perjalanan riset, peneliti mengunjungi Sanggar Bintang Azam dan Sanggar Al-Fathir di sekitar wilayah Jakarta Pusat, tempat anak-anak muda mewarisi kesenian ondel-ondel. Peneliti mencatat kebanyakan pengamen ondel-ondel merupakan mantan anggota sanggar kesenian Betawi. Ketimpangan antara usaha yang dikeluarkan dan hasil yang diterima menjadi alasan utama bagi mereka untuk keluar dan bergerak dalam kelompok kecil untuk mencari penghasilan lebih.

“Ketika kesenian dibikin jadi pekerjaan ya gitu, otak lu duit bukannya ngelestariin dan bukannya seni lagi. Memang cepet ngumpulin duit, kan kaget sendiri dapat Rp 200.000 dan ada yang Rp 300.000”

Ucap Fadhil pemilik Sanggar Bintang Azam. Pernyataan itu menggambarkan bagaimana nilai budaya bergeser menjadi alat ekonomi. Nilai simbolik yang dulu sakral kini beralih fungsi menjadi instrumen bertahan hidup di tengah kota yang keras.

Fenomena ondel-ondel di jalanan tidak bisa dilepaskan dari realitas ekonomi kota Jakarta. Pertumbuhan ekonomi yang timpang, tingginya angka migrasi urban, serta minimnya kesempatan kerja formal menciptakan ekosistem ekonomi informal yang sangat besar. Dalam ruang yang seperti ini, ondel-ondel menjadi alat untuk bertahan hidup.

Pandangan fungsionalisme yang dijelaskan oleh Bronisław Malinowski, setiap unsur budaya hadir untuk memenuhi kebutuhan tertentu dalam masyarakat, baik secara psikologis maupun sosial. Jika kita terapkan pada fenomena ondel-ondel jalanan, maka dalam penelitian ini yang semula dimanfaatkan dalam kegiatan spiritual kemudian menjadi alat ekonomi dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan material masyarakat urban yang terpinggirkan. Dalam perspektif ini, praktik ondel-ondel di jalanan bukanlah penyimpangan, tetapi cara baru dalam memanfaatkan fungsi budaya yang berkembang menyesuaikan dengan struktur masyarakat dan tekanan hidup kontemporer.

Dalam kerangka antropologi ekonomi, hal ini mengacu pada konsep "*moral economy*" yang dikemukakan oleh E.P. Thompson dan diperluas oleh James C. Scott yakni bagaimana masyarakat berusaha mempertahankan kelangsungan hidup mereka dalam sistem ekonomi yang tidak selalu adil, melalui praktik ekonomi yang berbasis pada nilai-nilai lokal, solidaritas, dan strategi bertahan hidup. Dalam penelitian ini, peneliti melihat fenomena ini sebagai bentuk strategi bertahan hidup dalam situasi ekonomi yang sulit dan tidak memberikan mereka pilihan. Mereka memanfaatkan nilai simbolik ondel-ondel yang masih memiliki daya tarik kultural

di mata masyarakat untuk memperoleh penghasilan secara langsung. Praktik ini mengilustrasikan bagaimana budaya lokal dijalankan dalam logika moral komunitas bahwa tindakan mengamen bukan sekadar kerja informal, melainkan cara mempertahankan keberlangsungan hidup yang dianggap sah secara moral di tengah ketimpangan sosial.

Pemerintah DKI Jakarta beberapa kali mengeluarkan kebijakan yang membatasi aktivitas ondel-ondel di jalanan agar kesenian yang menjadi ikon budaya Betawi ini tidak kehilangan makna dan nilai aslinya. Namun, upaya ini seringkali tidak efektif, karena akar permasalahannya bukan pada ondel-ondelnya, melainkan pada kemiskinan struktural dan minimnya lapangan kerja.

Di sisi lain, Yogie sebagai ketua KOODJA menyayangkan penggunaan ondel-ondel di luar konteks budaya, apalagi jika musik pengiringnya bukan lagi tanjidor melainkan dangdut koplo atau remix elektronik.

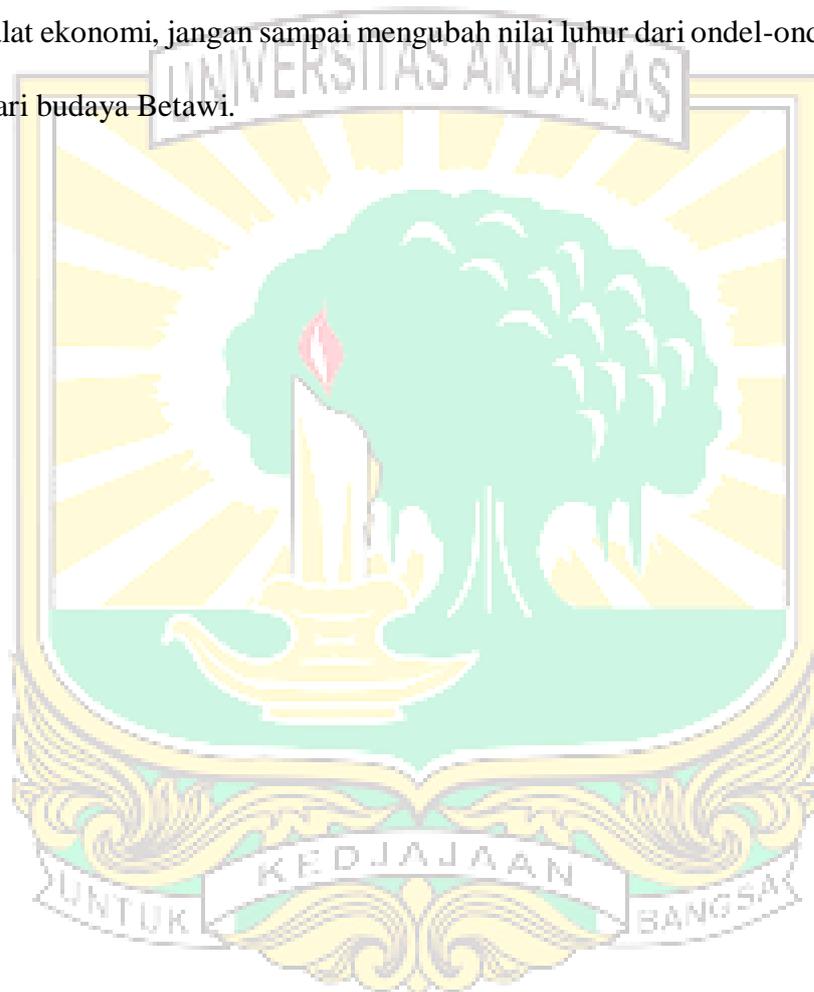
“Kami justru menolak keras jika ondel-ondel dimainkan tidak sesuai pakem budaya Betawi. Kita ingin ondel-ondel tampil bermartabat, tampil elegan, dan tetap berakar kepada tradisinya. Sayangnya, banyak yang menyamaratakan semua ondel-ondel jalanan itu sama. Ondel-ondel ngamen itu sudah ada sejak zaman Belanda, dan bahkan dikenakan pajak bagi mereka yang di Jakarta, itu adalah budaya yang harus dilestarikan, jangan dibatasi. Kecuali ondel-ondel itu yang ngamennya pakai alat musik rekaman, ondel-ondel cuma satu pake gerobak, personilnya cuma satu atau dua orang. Nah itu yang mesti ditindak. Jadi jangan disamakan. Kami berupaya menjaga nilai-nilai itu sambil menyesuaikan dengan realitas ekonomi anak-anak muda di kota ini ”

Yogie mendorong agar pemerintah tidak hanya menertibkan, tetapi juga membina kelompok-kelompok ondel-ondel jalanan yang menampilkan ondel-ondel

keluar dari *pakem*. Mereka mengusulkan pelatihan musik tradisional, perizinan tampil di ruang publik tertentu, dan pengingatan kembali nilai-nilai budaya Betawi kepada para pemain. Pernyataan Yogie mencerminkan pandangan budaya sebagai ruang negosiasi, bukan sesuatu yang kaku dan final. Seperti yang dikemukakan oleh Renato Rosaldo (1989) dalam *Culture and Truth: The Remaking of Social Analysis*, budaya selalu berada dalam kondisi perubahan, dipengaruhi oleh konteks sejarah, relasi kekuasaan, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dalam hal ini, ondel-ondel tidak lagi semata-mata dipahami sebagai simbol kesakralan budaya Betawi, tetapi juga sebagai strategi bertahan hidup dalam ekonomi informal. Hal ini memunculkan ketegangan antara upaya pelestarian nilai-nilai budaya asli dan kebutuhan praktis masyarakat untuk mendapatkan penghasilan. Namun, dalam dinamika kebudayaan, perubahan bukanlah hal yang tabu. Budaya hidup karena ia berubah, beradaptasi, dan mengalir mengikuti zaman. Justru, dalam pergeseran inilah antropolog melihat dinamika sosial yang sebenarnya.

Ondel-ondel kini berdiri di persimpangan: antara masa lalu dan masa depan, antara warisan budaya dan alat ekonomi, antara pelestarian dan transformasi. Ondel-ondel telah menjadi simbol pergulatan budaya dalam arus modernitas dan kapitalisme urban. Sebagai peneliti, saya tidak ingin memberikan vonis. Mungkin, justru di persimpangan jalan itulah ondel-ondel menemukan bentuk barunya sebagai pengingat bahwa budaya bukan benda mati yang disimpan di museum, melainkan sesuatu yang terus bergerak, bernapas, dan bertahan bersama mereka yang hidup di dalamnya.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dengan keberadaan ondel-ondel yang berada di persimpangan jalan ini, peneliti mengharapkan perhatian dari pemerintah maupun pelaku seni budaya Betawi perlu untuk memikirkan nasib ondel-ondel kedepan. Jangan terus berada di persimpangan jalan. Menurut peneliti ondel-ondel harus tetap dipertahankan sebagai kesenian. Kalaupun tetap digunakan sebagai alat ekonomi, jangan sampai mengubah nilai luhur dari ondel-ondel sebagai bagian dari budaya Betawi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ondel-ondel di masa kini memiliki fungsi yang tetap signifikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di lingkungan Betawi seperti Setu Babakan. Ia tidak hanya tampil sebagai pertunjukan seni dalam acara budaya atau perayaan resmi, tetapi juga hadir sebagai ikon visual, media edukasi, objek ekonomi kreatif, hingga simbol representasi identitas lokal dalam ruang-ruang publik. Keberadaannya yang tersebar dalam bentuk souvenir, mural, maskot institusi, bahkan digunakan dalam kegiatan ekonomi seperti mengamen, menunjukkan bahwa ondel-ondel berperan sebagai elemen penting yang menghubungkan nilai-nilai budaya Betawi dengan dinamika kehidupan masyarakat perkotaan saat ini. Dalam kerangka kehidupan sosial, ondel-ondel berfungsi sebagai pengikat solidaritas komunitas dan pengingat akan akar budaya yang terus dihidupi, bukan sekadar dipertontonkan.

Masyarakat Betawi memandang ondel-ondel sebagai bagian penting dari warisan budaya dan identitas etnis mereka yang harus dijaga dan dilestarikan. Generasi tua memandang ondel-ondel sebagai warisan budaya yang sarat makna, yang harus dijaga keasliannya baik dari segi bentuk, cara pementasan, hingga nilai-nilai yang dikandungnya. Mereka menginginkan agar ondel-ondel tetap tampil dalam konteks yang bermartabat dan sesuai pakem, karena diyakini sebagai simbol

perlindungan dan identitas adat Betawi. Sebaliknya, generasi muda cenderung melihat ondel-ondel sebagai bagian dari budaya lokal yang perlu dikembangkan dan dikreasikan agar tetap relevan dengan zaman. Inovasi dalam bentuk visual, media digital, maupun fungsi komersial dinilai sebagai strategi agar ondel-ondel lebih dekat dengan masyarakat luas, termasuk generasi muda. Meski berbeda dalam sudut pandang, keduanya memiliki kepedulian yang sama untuk mempertahankan keberadaan ondel-ondel sebagai lambang budaya Betawi yang hidup dan berdaya guna dalam kehidupan saat ini.

B. Saran

Sebagai kesenian tradisional yang sarat nilai, pemanfaatan ondel-ondel sebaiknya tidak hanya difokuskan pada aspek ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan dimensi budaya dan sosial yang melekat di dalamnya. Penting untuk melibatkan pelaku budaya, tokoh masyarakat, dan komunitas seni dalam merancang kegiatan berbasis ondel-ondel agar tetap memiliki makna edukatif dan menjadi media pelestarian budaya. Pemanfaatan secara ekonomi tentu dapat dilakukan, namun harus disertai tanggung jawab moral dan etis agar ondel-ondel tidak kehilangan nilai simboliknya sebagai bagian dari warisan budaya. Pendekatan yang sensitif secara budaya akan membantu menjaga marwah ondel-ondel, sekaligus menjadikannya sarana pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan bermartabat.

Di sisi lain, ruang kreasi juga harus dibuka lebar bagi generasi muda agar mereka dapat mengembangkan inovasi yang tetap selaras dengan esensi tradisi. Hal

ini penting untuk menjaga relevansi ondel-ondel dalam masyarakat urban modern tanpa harus menghilangkan akar budayanya. Upaya digitalisasi dokumentasi, pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis budaya, serta penguatan regulasi dari pemangku kebijakan dalam pemanfaatan ondel-ondel juga menjadi langkah penting dalam menjamin keberlanjutan fungsi ondel-ondel sebagai identitas budaya Betawi di era kontemporer luas.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Chaer, Abdul. (2015). *Betawi Tempo Doeloe*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Creswell, John W. (2016). *Research Desain: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif & Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Everitt, B. S., & Howell, D. C. (2005). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Graebner, F. (1911). *Methode der Ethnologie*. Heidelberg: Carl Winter's Universitätsbuchhandlung.
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Raho, Bernard , SVD , (2007). *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman, (2012). *Teori Sosiologi. Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman, (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rosaldo, Renato. (1989). *Culture and Truth: The Remaking of Social Analysis*. Boston: Beacon Press.
- Scott, James. (1981). *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- Akmaliyah, L., dkk. (2021). Pergeseran Makna Mitos Nilai Spiritual Kebudayaan Ondel-Ondel Pada Kepercayaan Masyarakat Betawi Zaman Dahulu dan Zaman Sekarang. *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol 15, No 1, hlm 97-121.
- Ariwana, T. (2023). Struktur Pertunjukan dan Fungsi Kesenian Kacapi Pantun di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Paraguna*, Vol 10, No 2, hlm 81-95.
- Amanda, A. (2016). Peran Agensi Budaya Dan Praktik Multikulturalisme Di Perkampungan Budaya Betawi (Pbb) Setu Babakan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol 3 No 2, hlm 40.

- Aulia, B., & Kurniasari, N. (2020). Makna Sakral Ondel-ondel pada Generasi Betawi. *Jurnal Sains, Bisnis Dan Teknologi*, Vol 8 No 1, hlm 21–34.
- Cahaya, A. W. S. (2020). Fungsi Musik Ondel-ondel Grup Wibawa Sakti di desa Kebon Kopi Kabupaten Bekasi Jawa Barat. *SELONDING*, Vol 16 No 1, hlm 16-23.
- Callula, S. A., Nolani, P. S., & Ramadhan, M. R. (2022). Strategi Mempertahankan Budaya Ondel-ondel dalam Revitalisasi Kebudayaan Betawi. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, Vol 1 No 2, hlm 304-317.
- Entas, Derinta, et al. (2022). Degradasi Budaya Betawi pada Atraksi Ondel-Ondel Jalanan. *Tourism Scientific Journal* 7.2, hlm 242-251.
- Erawati, N. M. P. (2019). Pariwisata Dan Budaya Kreatif: Sebuah Studi Tentang Tari Kecak Di Bali. *Kalangwan Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol 5 No 1, hlm 1-6
- Erwantoro, H. (2014). Etnis Betawi: Kajian Historis. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, Vol 6 No 2, hlm 179.
- Faizah, N., Zid, M., & Ode, S. H. (2018). Mobilitas sosial dan identitas etnis Betawi (Studi terhadap perubahan fungsi dan pola persebaran kesenian ondel-ondel di DKI Jakarta). *Jurnal Spatial: Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi*, Vol 18 No 1, hlm 36–50.
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). Mempertahankan Tradisi, melestarikan Budaya (kajian historis dan nilai budaya lokal kesenian terebang Gede di Kota Serang). *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, Vol 3, No 1, hlm 1-9.
- Goodman, L. A. (1961). Snowball sampling. *Annals of Mathematical Statistics*, Vol 32 No 1, hlm 148-170.
- Jumardi, P. S. M. (2020). Pelatihan Pembuatan Ondel-Ondel dalam Rangka Pelestarian Budaya Betawi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 18 No 1, hlm 12-17.
- Kamaludin, M. H., Ulumi, H. F. B., & Syafar, M. (2022). Peran Lembaga Kebudayaan Betawi dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelestarian Budaya Betawi (Studi Kasus di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jakarta Selatan). *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 8 No 2, hlm 346-370.
- Kristianto, I. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme. *Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol 1 No 2, hlm 69–82.
- Kusumadhita, F., dkk. (2022). Eksplorasi Nilai-Nilai Karakter Budaya Betawi

dalam Wujud Ondel-Ondel. *Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, Vol 4 No 2, hlm 92–98.

Murfihah, D. (2018). Fungsi dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Jurnal Seni Budaya*, Vol 33, No 2, hal 171-181.

Machdori, M., Maknun, T., & Iswary, E. (2022). Ngarak Barong, Tradisi Lebaran Betawi dan Strategi Pemertahanan Budaya Masyarakat Etnis Betawi di Kampung Sawah Bekasi: Kajian Semiotika. *Ilmu dan Budaya*, Vol 43, No 2, hlm 229-243.

Marzali, A. (2006). Sejarah Pendekatan Fungsional Teori Radcliffe-Brown. *Antropologi Indonesia*, Vol 30 No 2, hlm 127–137.

Muhtarom, H., dkk. (2021). Perubahan Budaya Jakarta: Lunturnya Nilai-Nilai Kesenian Ondel-Ondel Betawi Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, Vol 10 No 2, hlm 172–182.

Nim, E., dkk. (2017). Perubahan Kebudayaan Berladang Dayak.

Nurkhayatun, U., & Sulanjari, B. (2023). Makna dan Fungsi Syair Pengiring Kesenian Sintren di Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, Vol 2, No 1, hal 58-70.

Pamungkas, B. A., & Wahyudi, A. (2015). Suku Betawi. hlm 1–17.

Pehulisy, R, L, & Nugroho, S. (2020) Eksistensi Perkampungan Setu Babakan Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Betawi, Jakarta Selatan, Vol 8 No 2, hlm 3.

Purbasari, M, Marianto, M. D., & Burhan, M. A. (2017). Membaca Perubahan Tanda Visual dan Makna pada Ondel-ondel dalam Perkembangan Masyarakat Betawi. *Core.Ac.Uk*, 1–22.

Purbasari, Mita. (2010). Indahnya Betawi. *Jurnal Humaniora*, Vol 1 No 1.

Purbasari, Mita, Marianto, M. D., & Burhan, M. A. (2019). "Ondel-Ondel Kekinian: Boneka Besar Betawi di Zaman Modern". *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, Vol 3 No 6, hlm 183–188.

Putranto, R. (2020). Transformasi Kesenian Ondel-Ondel Betawi. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.

Rachmawati, I. (2020). Pelestarian budaya Betawi melalui media digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol 5 No 1, hlm 12–20.

Rakhman, S., Handayani, Y., & Hidayat, A. (2023). Ondel-Ondel sebagai Ikon Seni Tradisi Betawi. *Chronologia*, Vol 5 No 1, hlm 35–44.

Samiadai, T., & Sudarta, I. M. (2022). Fungsi dan Makna Kesenian Baleganjur Pada Upacara Piodalan di Pura Puseh Dusun Cakat Raya Kampung Menggala Kecamatan Menggala Timr Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Pendidikan Agama*, Vol 12, No 1, hlm 46-56.

Salomo, A., & Kartikawangi, D. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Strategi Komunikasi dalam Melestarikan Ondel-ondel di Jakarta. *Jurnal Komunikasi Global*, Vol 11 No 2, hlm 248-273.

Shafa, I., Anak Agung Ngurah Anom Kumbara, & I Wayan Suwena. (2022). Bentuk Transformasi Pertunjukan Ondel-Ondel Di Kelurahan Warakas. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol 2 No 1, hlm 35–45.

Wahidin, D. (2016). Transformasi Makna Batik Cirebon: Dalam Perspektif Politik Negara dan Simbol Identitas. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 4, No 2, hlm 663-677.

Skripsi

Akbar, M. (2019). “Perkembangan dan Pelestarian Kesenian Ondel-Ondel di Setu Babakan Jagakarsa tahun 2000-2017”. Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Syarif Hidauatullah: Jakarta.

Ferudyn, A, Y. 2013. “Fungsi dan Makna Simbolik Ati Kebo Se’unduhan Dalam Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang: Semarang.

Wulandari, F. T. 2011. “Pergeseran Makna Budaya Bekakak Gamping (Analisis Semiotika Pergeseran Makna Budaya Bekakak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kab. Sleman)”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”: Yogyakarta.

Disertasi

Shahab, Y. Z. 1994. “*The creation of ethnic tradition: the Betawi of Jakarta*”. Disertasi. *School of Oriental and African Studies. University of London*.

Internet

Upin Ipin Tv. Ondel Ondel Betawi Ngamen. <https://youtube.com/shorts/qNkbw3tH7gI?si=0DNNOWEQtMx00OfM>. Diakses pada 8 Maret 2025.

LAMPIRAN

Pedoman Umum Pengumpulan Data

FUNGSI ONDEL-ONDEL DI MASA KINI (STUDI KASUS: PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN)

Tahap 1: Penjajakan dan Pengambilan Data Umum

Dasar Pemikiran:

Di era modern dan globalisasi kesenian ondel-ondel Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan mengalami perkembangan yang signifikan. Awalnya hanya berfungsi sebagai simbol budaya dan bagian dari ritual Betawi, telah berkembang menjadi bagian dari pariwisata dan identitas budaya Betawi dalam menghadapi modernisasi di era sekarang.

Pertanyaan Riset:

1. Bagaimana fungsi ondel-ondel di Setu Babakan di masa kini?
2. Bagaimana masyarakat Betawi di Setu Babakan memahami fungsi ondel-ondel di masa kini?

Sampel:

- Pelaku kesenian ondel-ondel.
- Komunitas Ondel-Ondel Betawi.
- Klasifikasi kesenian ondel-ondel, seperti kesenian ondel-ondel yang digunakan pada kegiatan seremonial atau acara kebudayaan dan ondel-ondel yang digunakan pada kegiatan pertunjukkan jalanan.
- Tokoh adat Betawi.
- Masyarakat Betawi yang tinggal di kawasan Setu Babakan

Variabel:

1. Ahli Budaya dan Pemerhati Budaya Betawi
 - a. Budayawan Betawi
 - b. Ketua Komunitas Ondel-Ondel Jakarta
 - c. Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan
2. Seniman Ondel-Ondel
 - a. Pembuat Ondel-Ondel
 - b. Pemain Kesenian Ondel-Ondel
3. Pemahaman Masyarakat Betawi Tentang Ondel-Ondel
 - a. Pemahaman Generasi Tua
 - b. Pemahaman Generasi Muda

DATA SEKUNDER

1. LOKASI DESA
2. LUAS DESA
3. JUMLAH POPULASI
4. JUMLAH KELUARGA/RUMAH TANGGA
5. JUMLAH PELAKU USAHA/SENI
6. JENIS MATA PENCAHARIAN HIDUP MASYARAKAT
7. JUMLAH FASILITAS SOSIAL
8. JUMLAH FASILITAS EKONOMI LOKAL
9. JARAK IBU KOTA PROPINSI, KOTA ke DESA
10. JUMLAH DAN NAMA SUKU
11. JUMLAH PENDUDUK BERLAIN SUKU BANGSA

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

- a. Nama
- b. Umur
- c. Jenis kelamin
- d. Alamat
- e. Suku
- f. Pekerjaan

B. Ahli Budaya dan Pemerhati Budaya Betawi

a. Budayawan Betawi

1. Bagaimana anda melihat perkembangan ondel-ondel dari dulu hingga sekarang?
2. Bagaimana ondel-ondel dulunya digunakan dalam masyarakat Betawi? Apakah masih ada penggunaan ondel-ondel dalam upacara adat atau ritual?
3. Bagaimana Anda melihat peran ondel-ondel dalam menjaga identitas budaya Betawi?
4. Seiring dengan perubahan zaman, apakah Anda melihat pergeseran dalam fungsi ondel-ondel? Apa saja perubahan yang paling terasa, baik dalam penggunaan maupun persepsi masyarakat terhadapnya?
5. Dalam pandangan Anda, apakah ondel-ondel bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna asli dan nilai tradisionalnya?

6. Di era globalisasi dan digitalisasi seperti sekarang, apa tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan eksistensi ondel-ondel sebagai seni tradisional?
7. Ondel-ondel kini sering muncul dalam berbagai acara hiburan dan pariwisata. Bagaimana Anda melihat ondel-ondel berperan dalam industri pariwisata khususnya di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan?
8. Bagaimana Anda menilai dampak kesenian ondel-ondel yang saat ini telah dijadikan sebagai sebuah komoditas? Apakah ada risiko bahwa makna budaya ondel-ondel akan hilang dalam proses ini?
9. Menurut Anda, apakah peran pemerintah cukup signifikan dalam mendukung pelestarian kesenian ondel-ondel? Apa langkah konkret yang bisa diambil untuk meningkatkan perhatian terhadap budaya Betawi?

b. Komunitas Ondel-Ondel Jakarta

1. Bagaimana sejarah berdirinya komunitas ondel-ondel di Jakarta? Apa motivasi awal komunitas ini dibentuk?
2. Apa tujuan utama dari komunitas ondel-ondel Jakarta? Apakah lebih fokus pada pelestarian seni tradisional atau juga pada pengembangan dan inovasi kesenian ini?
3. Apa saja kegiatan utama yang dilakukan oleh komunitas ondel-ondel dalam menjaga dan mengembangkan kesenian ondel-ondel?
4. Dalam pandangan Anda, apa peran ondel-ondel dalam kehidupan masyarakat Jakarta saat ini? Apakah fungsinya berubah dibandingkan dengan masa lalu?
5. Apakah komunitas melakukan upaya tertentu untuk menjaga makna dan nilai tradisional ondel-ondel meskipun ia telah berkembang atraksi budaya yang populer?
6. Apa tantangan terbesar yang dihadapi komunitas ondel-ondel dalam mempertahankan keberlanjutan kesenian ini di era modern?
7. Bagaimana komunitas Anda mengatasi tantangan terkait kurangnya minat generasi muda terhadap ondel-ondel sebagai seni tradisional?
8. Apakah ada upaya untuk mengedukasi masyarakat Jakarta (terutama generasi muda) tentang makna dan fungsi budaya ondel-ondel? Jika ada, bagaimana cara komunitas Anda melakukannya?

9. Bagaimana hubungan komunitas ondel-ondel dengan pemerintah daerah Jakarta? Apakah ada dukungan atau kolaborasi dalam kegiatan yang melibatkan ondel-ondel?
 10. Apakah komunitas ondel-ondel Jakarta pernah terlibat dalam acara resmi atau festival besar yang diselenggarakan pemerintah? Bagaimana peran Anda dalam acara tersebut?
- c. Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan
1. Bagaimana sejarah Perkampungan Budaya Betawi didirikan?
 2. Apa tujuan didirikannya Perkampungan Budaya Betawi?
 3. Apa saja program dari pihak pengelola dalam hal pengembangan budaya Betawi?
 4. Apakah kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan melibatkan masyarakat/komunitas Betawi?
 5. Apakah pengelola menyediakan program atau dukungan finansial bagi seniman ondel-ondel yang terlibat dalam atraksi wisata?
 6. Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan oleh Setu Babakan dalam rangka melestarikan seni dan budaya Betawi, termasuk ondel-ondel?
 7. Apakah ada program khusus yang dilakukan Setu Babakan untuk mengenalkan ondel-ondel kepada generasi muda?
 8. Bagaimana hubungan Setu Babakan dengan Komunitas ondel-ondel di Jakarta? Apakah Setu Babakan bekerja sama dengan mereka dalam berbagai kegiatan budaya?
 9. Apa peran Setu Babakan dalam menjaga keseimbangan antara melestarikan kesenian ondel-ondel dan menjadikannya sebagai daya tarik pariwisata?
 10. Bagaimana dukungan pemerintah daerah Jakarta dalam pengembangan Setu Babakan sebagai pusat budaya Betawi, dan apakah ada program khusus untuk ondel-ondel?

C. Seniman Ondel-Ondel

a. Pembuat Ondel-Ondel

1. Sejak kapan Anda mulai membuat boneka ondel-ondel, dan berapa banyak ondel-ondel yang sudah Anda buat sejauh ini?
2. Apa bahan-bahan utama yang Anda gunakan untuk membuat boneka ondel-ondel, dan bagaimana proses pembuatannya?

3. Apakah ada perbedaan dalam pembuatan ondel-ondel tradisional dan yang modern? Jika ada, apa saja perubahannya?
4. Apakah ada standar atau aturan khusus dalam pembuatan ondel-ondel yang harus Anda ikuti agar tetap mencerminkan budaya Betawi?
5. Dalam pandangan Anda, apa makna dan filosofi di balik bentuk dan warna boneka ondel-ondel?
6. Apa yang membedakan ondel-ondel dengan boneka atau patung tradisional lainnya dari budaya lain?
7. Dapatkah Anda jelaskan secara rinci proses pembuatan boneka ondel-ondel dari awal hingga akhir?
8. Apakah ada teknik khusus yang Anda gunakan dalam pembuatan boneka ondel-ondel agar mereka tahan lama dan tetap menarik perhatian penonton?
9. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk membuat satu boneka ondel-ondel?
10. Apakah ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi durasi pembuatannya?
11. Dalam beberapa tahun terakhir, apakah ada perubahan atau inovasi dalam cara pembuatan ondel-ondel?
12. Apakah Anda melihat adanya pengaruh dari teknologi atau tren modern?
13. Sejauh mana Anda merasa bahwa ondel-ondel yang Anda buat memiliki nilai edukatif bagi masyarakat, terutama dalam mengenalkan budaya Betawi kepada generasi muda?
14. Apakah Anda menjual boneka ondel-ondel kepada komunitas atau pihak tertentu? Seperti untuk acara-acara budaya, festival, atau pariwisata?

b. Pemain Kesenian Ondel-Ondel

1. Sejak kapan Anda mulai menjadi pemain ondel-ondel, dan apa yang memotivasi Anda untuk terlibat dalam seni tradisional ini?
2. Apakah ada pelatihan atau teknik khusus yang Anda pelajari untuk menjadi pemain ondel-ondel?
3. Apa makna atau filosofi yang Anda pahami mengenai ondel-ondel sebagai bagian dari budaya Betawi?
4. Bagaimana Anda melihat perubahan peran ondel-ondel di era sekarang?
5. Ondel-ondel kini sering tampil dalam festival dan acara pariwisata. Apa pendapat Anda tentang perkembangan ini?
6. Apakah ondel-ondel masih dipandang sebagai simbol budaya atau lebih sebagai atraksi hiburan?

7. Apakah Anda melihat adanya pergeseran dalam cara pandang generasi muda terhadap ondel-ondel?
8. Apa yang menurut Anda bisa dilakukan agar mereka tetap tertarik pada seni ini?
9. Bagaimana menurut Anda generasi muda dapat dilibatkan lebih aktif dalam pelestarian ondel-ondel?
10. Apakah Anda merasa bahwa ondel-ondel dapat bertahan dalam masyarakat yang semakin mengarah ke digitalisasi dan globalisasi?
11. Sejauh mana Anda merasa pentingnya mengadaptasi ondel-ondel agar tetap relevan dengan perubahan zaman tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya?

D. Pemahaman Masyarakat Betawi Tentang Ondel-Ondel

a. Generasi Tua

1. Sejak kapan Bapak/Ibu mengenal kesenian ondel-ondel?
2. Bagaimana dulu ondel-ondel ditampilkan di masyarakat?
3. Apakah Bapak/Ibu dulu pernah ikut membuat, memainkan, atau menyaksikan kesenian ondel-ondel?
4. Apa makna atau filosofi dari ondel-ondel menurut pandangan orang tua zaman dulu?
5. Menurut Bapak/Ibu, apa perbedaan dari ondel-ondel dulu dan sekarang?
6. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya pergeseran fungsi ondel-ondel dari dulu hingga sekarang?
7. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang ondel-ondel yang sekarang banyak tampil di jalanan untuk mengamen atau sekadar hiburan?
8. Apa tantangan paling besar dalam menjaga kesenian ondel-ondel tetap hidup menurut Bapak/Ibu?
9. Apakah generasi muda saat ini, menurut Bapak/Ibu, masih peduli dan paham arti penting ondel-ondel?
10. Apa yang sebaiknya dilakukan agar kesenian ondel-ondel tetap dikenal dan dihargai oleh generasi muda?

b. Generasi Muda

1. Apa yang kamu tahu tentang kesenian ondel-ondel?
2. Dari mana kamu pertama kali mengenal atau melihat ondel-ondel?
3. Menurutmu, apakah ondel-ondel itu bagian dari budaya Betawi yang penting? Kenapa?
4. Apakah kamu tahu sejarah atau makna di balik ondel-ondel?

5. Menurut kamu, apakah ondel-ondel masih relevan di zaman sekarang?
6. Bagaimana kamu melihat ondel-ondel yang sekarang tampil untuk mengamen di jalan?
7. Apakah kamu pernah ikut serta dalam kegiatan budaya Betawi, termasuk ondel-ondel?
8. Apakah kamu tertarik untuk belajar lebih jauh tentang budaya Betawi dan keseniannya, termasuk ondel-ondel?
9. Menurut kamu, bagaimana cara paling efektif mengenalkan ondel-ondel kepada generasi muda?
10. Apakah kamu pernah melihat konten tentang ondel-ondel di media sosial?
11. Apakah menurut kamu budaya seperti ondel-ondel perlu dipromosikan lebih banyak di media digital?
12. Menurut kamu, siapa yang paling bertanggung jawab melestarikan budaya seperti ondel-ondel?
13. Apa yang menurutmu harus dilakukan agar ondel-ondel tidak punah atau dilupakan generasi muda?

